

Penulis:  
R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

Buku Ajar Eksegese:

# PERJANJIAN LAMA TAURAT



Prodi S2 Studi Agama-Agama  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
2022

# **Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Taurat**

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2022

Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Taurat

**Penulis:**

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

**ISBN:** 978-623-97989-8-7

ISBN 978-623-97989-8-7



**Editor:**

Mochamad Ziaulhaq

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Paelani Setia

**Penerbitan atas kerjasama:**



**PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**  
Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40141



**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
Jl. Nias No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40117

**Redaksi:**

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : [s2saa@uinsgd.ac.id](mailto:s2saa@uinsgd.ac.id)

Website : [www.pps.uinsgd.ac.id/saas2](http://www.pps.uinsgd.ac.id/saas2)

Cetakan pertama, Februari 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## PRAKATA

Kitab Suci berbahasa Ibrani memuat tiga kelompok kitab. *Pertama*, Torah (Kitab Taurat). *Kedua*, Nebi'im (Kitab Nabi-nabi). *Ketiga*, Ketubim (Kitab Hikmat Kebijaksanaan). Bagian ini memberikan deskripsi tentang kelompok kitab yang pertama, yaitu 'Torah'. Bahasa Indonesia menyebutnya sebagai 'Taurat'. Istilah 'Taurat' datang dari Bahasa Arab '*Tawrâtun*'. Kata serupa juga berakar dari kata dalam Bahasa Ibrani '*Tôrâ*'. Kedua bahasa Timur Tengah itu memaknai kata itu dalam sejumlah pengertian. Antara lain, pengajaran, instruksi, aturan, petunjuk, atau hukum. Makna istilah itu menegaskan bahwa 'Kitab-kitab Taurat' adalah kitab-kitab yang memuat materi-materi pengajaran, instruksi, aturan, petunjuk, atau hukum.

Dalam makna yang lebih khusus, Kitab-kitab Taurat juga menunjuk kepada 'Kelima Kitab Musa'. Bahasa Yunani menyebutnya sebagai '*Hê Pentateukhos Biblos*'. Istilah yang lebih sering digunakan adalah versi singkatnya, yaitu 'Pentateukh'. Istilah tersebut mengarah pada Kitab-kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Kelima kitab itu saling melengkapi untuk mendeskripsikan dengan caranya masing-masing aneka macam aturan, petunjuk, dan hukum bukan hanya bagi Bangsa Israel saat itu, melainkan juga bagi umat beriman saat ini.

Dengan maksud itu pula Buku Ajar Mata Kuliah Eksegese PL: Taurat (FIL182122-02) ini disusun, yaitu membantu para mahasiswa bukan sekadar memahami Kitab-kitab Pentateukh secara teoretis. Lebih dari itu, para mahasiswa diharapkan dapat secara praktis menegakkan keadilan dan moralitas dengan memahami dan menjalankan aturan, petunjuk, dan hukum dari Kitab-kitab Pentateukh.

Catatan-catatan tertulis ini kiranya membantu para pembacanya, terutama mahasiswa tidak saja menemukan penjelasan atas ayat-ayat dari Kitab Suci pada umumnya dan secara khusus Kitab Suci Perjanjian Lama. Buku Ajar ini sengaja menampilkan ayat-ayat yang dirujuk secara utuh untuk memudahkan pembaca mengetahui teks dan konteksnya. Lebih dari itu, diharapkan para mahasiswa sebagai orang beriman mendapatkan juga pembinaan iman, pembinaan hidup susila, atau kepentingan-kepentingan moral lainnya.

*Awal Februari 2022*  
*R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.*

## DAFTAR ISI

PRAKATA ~ i

DAFTAR ISI ~ ii

Bab I Nama dan Makna Pentateukh ~ 1

Bab II Tradisi-Tradisi Penulisan Pentateukh ~ 15

Bab III Kitab Kejadian ~ 32

Bab IV Kitab Keluaran ~ 43

Bab V Kitab Imamat ~ 57

Bab VI Kitab Bilangan ~ 64

Bab VII Kitab Ulangan ~ 74

Bab VIII Garis Besar Pentateukh ~ 84

Bab IX Sabat sebagai Perlindungan Makhluh Ciptaan yang Lemah ~ 96

Bab X Manusia sebagai Mitra Sejati ~ 106

Bab XI Toleransi Abraham dalam Sumpah demi El Elyon ~ 112

Bab XII Ribka sebagai Ibu Bangsa Israel ~ 123

Bab XIII Kurban dalam Pentateukh ~ 136

Bab XIV Cetak Biru Masyarakat Solider ~ 144

BIOGRAFI PENULIS ~ 156

**EKSEGESE:  
PERJANJIAN LAMA (PL) TAURAT  
FIL 182122-02**

<b>Fakultas</b>	:	Filsafat
<b>Program Studi</b>	:	Ilmu Filsafat
<b>Jenjang</b>	:	Sarjana
<b>Dosen Koordinator</b>	:	R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.
<b>Kode Mata Kuliah</b>	:	FIL182122
<b>Nama Mata Kuliah</b>	:	Eksegese: Perjanjian Lama (PL) Taurat
<b>Bobot (SKS)</b>	:	2
<b>Deskripsi Mata Kuliah</b>	:	Pemahaman mendasar dan menyeluruh mengenai lima kitab pertama dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Studi mencakup dua bagian besar. Pertama, pengantar umum yang mendiskusikan gagasan mendasar dalam proses pembentukan dan penafsiran Kitab-kitab Taurat. Kedua, tafsir kapita selekta atas kelima Kitab Taurat, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.
<b>Klasifikasi Mata Kuliah</b>	:	Mata kuliah inti
<b>Prasyarat</b>	:	-
<b>Bahan Kajian</b>	:	Teori Interpretasi
<b>Capaian Pembelajaran Sikap</b>	:	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.</li><li>▪ Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.</li></ul>
<b>Penguasaan Pengetahuan</b>	:	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif.</li></ul>

- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.

### **Keterampilan Umum**

- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain, dan kritik seni.

### **Keterampilan Khusus**

- Mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip keilmuan Filsafat Keilahian dan Budaya berdasarkan identifikasi kebutuhan dan perencanaan strategis secara kontekstual dan transformatif ke dalam bentuk-bentuk pelayanan holistik dalam komunitas religius dan masyarakat dengan pendekatan interdisipliner.
- Mampu membuat desain pemberdayaan komunitas religius dan masyarakat berdasarkan deskripsi fakta, analisis masalah, refleksi filosofis keilahian-teologi, dan aksi solutif berbasis kelokalan



dengan menyadari kompleksitas persoalan global dengan memanfaatkan dukungan ilmu-ilmu lain yang relevan.

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

1. Mahasiswa mampu :
  - menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.
2. Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk menginformasikan sejumlah gagasan teologis yang muncul dalam Pentateukh, secara khusus gagasan-gagasan yang relevan untuk studi teologi tentang iman dan ilmu (Kejadian 1-2), narasi kejatuhan manusia (Kejadian 3), ibadah
  - CPL SK1: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
  - CPL PP1: Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam.
  - CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
- CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi

dan imamat, serta gagasan Perjanjian antara Yahwe dan Bangsa Israel.

ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

### **Pustaka Utama-Pendukung**

- Anthony F. Campbell – Mark A. O’Brien. 1993. *Sources of the Pentateuch*. Minneapolis: Fortress Press (utama).
- Jean Louis Ska. 2000. *Introduzione alla lettura del Pentateuco: Chiavi per l’interpretazione dei primi cinque libri della Bibbia*. Bologna: Centro Editoriale Dehoniano (utama).
- Joseph Blenkinsopp. 1992. *The Pentateuch. An Introduction to the First Books of the Bible*. New York: Doubleday (utama).
- E. Speiser. 1964. *Genesis. Introduction, Translation and Notes*. New York: Doubleday (pendukung).
- Bruce Vawter. 1977. *On Genesis. A New Reading*. New York: Doubleday (pendukung).
- Brevard S. Childs. 1979. *Exodus. A Commentary*. London: OTL (pendukung).
- Martin Noth. 1956. *Exodus. A Commentary*. London: OTL (pendukung).
- \_\_\_\_\_. 1977. *Leviticus*. Philadelphia: OTL (pendukung).
- Jacob Milgrom. 1991. *Leviticus 1-16. A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday (pendukung).
- Baruch A. Levine. 1993. *Numbers*. New York: Doubleday (pendukung).
- Gerhard von Rad. 1966. *Deuteronomy. A Commentary*. London: OTL (pendukung).
- Moshe Weinfeld. 1972. *Deuteronomy and the Deuteronomistic School*. Oxford: Clarendon Press (pendukung).

**Pengaturan**

Rencana Jumlah : 14 minggu

Pertemuan

Persentase Minimum : 80%

Kehadiran Mahasiswa

- Materi Pembelajaran** :
1. Nama dan Makna Pentateukh
  2. Tradisi-Tradisi Penulisan Pentateukh
  3. Kitab Kejadian
  4. Kitab Keluaran
  5. Kitab Imamat
  6. Kitab Bilangan
  7. Kitab Ulangan
  8. Garis Besar Pentateukh
  9. Sabat sebagai Perlindungan Makhluk Ciptaan yang Lemah
  10. Manusia sebagai Mitra Sejati
  11. Toleransi Abraham dalam Sumpah demi El Elyon
  12. Ribka sebagai Ibu Bangsa Israel
  13. Kurban dalam Pentateukh
  14. Cetak Biru Masyarakat Solider

## **BAB I**

### **NAMA DAN MAKNA PENTATEUKH**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Kitab Suci berbahasa Ibrani memuat tiga kelompok kitab. *Pertama*, Torah (Kitab Taurat). *Kedua*, Nebi‘im (Kitab Nabi-nabi). *Ketiga*, Ketubim (Kitab Hikmat Kebijaksanaan). Bagian ini memberikan deskripsi tentang kelompok kitab yang pertama, yaitu Torah. Nama lain dari Torah adalah ‘Pentateukh’. Istilah tersebut mengarah pada Kitab-kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Bagian ini mendiskusikan makna ‘Pentateukh’, penyebutan judul kelima kitab, pembagian menjadi lima kitab, dan penulis atau penyusun Kitab Pentateukh.

##### **a. Makna ‘Pentateukh’**

Istilah ‘Taurat’ datang dari Bahasa Arab ‘*Tawrâtun*’. Kata serupa juga berakar dari kata dalam Bahasa Ibrani ‘*Tôrâ*’. Kedua bahasa Timur Tengah

itu memaknai kata itu dalam sejumlah pengertian. Antara lain, pengajaran, instruksi, aturan, petunjuk, atau hukum.

*“Menurut petunjuk yang diberikan mereka kepadamu dan menurut keputusan yang dikatakan mereka kepadamu haruslah engkau berbuat; janganlah engkau menyimpang ke kanan atau ke kiri dari keputusan yang diberitahukan mereka kepadamu”* (Ulangan 17:11).

*“Berkatalah mereka: ‘Marilah kita mengadakan persepakatan terhadap Yeremia, sebab imam tidak akan kehabisan pengajaran, orang bijaksana tidak akan kehabisan nasihat dan nabi tidak akan kehabisan firman. Marilah kita memukul dia dengan bahasanya sendiri dan jangan memperhatikan setiap perkataannya!’”* (Yeremia 18:18).

*“Tetapi Yehu tidak tetap hidup menurut hukum TUHAN, Allah Israel, dengan segenap hatinya; ia tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula”* (2Raja-raja 10:31).

*“Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa, supaya engkau beruntung dalam segala yang kaulakukan dan dalam segala yang kautuju”* (1Raja-raja 2:3).

Makna istilah itu menegaskan bahwa ‘Kitab-kitab Taurat’ adalah kitab-kitab yang memuat materi-materi pengajaran, instruksi, aturan, petunjuk, atau hukum. Dalam makna yang lebih khusus, Kitab-kitab Taurat juga menunjuk kepada ‘Kelima Kitab Musa’. Bahasa Yunani menyebutnya sebagai ‘*Hê Pentateukhos Biblos*’. Istilah yang lebih sering digunakan adalah versi singkatnya, yaitu ‘Pentateukh’. Istilah tersebut mengarah pada Kitab-kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.

*“Maka serentak berkumpullah seluruh rakyat di halaman di depan pintu gerbang Air. Mereka meminta kepada Ezra, ahli kitab itu, supaya ia membawa kitab Taurat Musa, yakni kitab hukum yang diberikan TUHAN kepada Israel”* (Nehemia 8:2).

*“Pada masa itu bagian-bagian dari pada kitab Musa dibacakan dengan didengar oleh rakyat. Didapati tertulis dalam kitab itu, bahwa orang Amon dan orang Moab tidak boleh masuk jemaah Allah untuk selamanya” (Nehemia 13:1).*

*“Kemudian Yoyada menyerahkan pengawasan atas rumah TUHAN kepada imam-imam dan orang-orang Lewi, yang telah dibagi-bagi dalam rombongan oleh Daud untuk bertugas di dalam rumah TUHAN, yakni untuk mempersembahkan korban bakaran kepada TUHAN – seperti tertulis di dalam Taurat Musa – dengan sukaria dan dengan nyanyian menurut petunjuk Daud” (2Tawarikh 23:18).*

Sejak periode Sesudah Pembuangan (540-500 sM), Bangsa Yahudi telah memandang ‘*Pentateukh*’ sebagai satu kesatuan kitab atau gulungan kitab. Bangsa Yahudi juga meyakini bahwa kitab atau gulungan kitab itu berasal dari Musa. Oleh karena memandang ‘*Pentateukh*’ ini berasal dari Musa, Bangsa Yahudi juga yakin bahwa kitab-kitab ini memiliki otoritas yang sangat tinggi.

*“Tetapi anak-anak mereka tidak dihukum mati olehnya, melainkan ia bertindak sesuai dengan apa yang tertulis dalam Taurat, yakni kitab Musa, di mana TUHAN telah memberi perintah: ‘Janganlah ayah mati karena anaknya, janganlah juga anak mati karena ayahnya, melainkan setiap orang harus mati karena dosanya sendiri’” (2Tawarikh 25:4).*

*“Mereka berdiri pada tempatnya menurut peraturan yang berlaku bagi mereka masing-masing, sesuai dengan Taurat Musa, abdi Allah itu; para imam menyiramkan darah yang diterimanya dari orang-orang Lewi” (2Tawarikh 30:16).*

*“Maka mulailah Yesua bin Yozadak beserta saudara-saudaranya, para imam itu, dan Zerubabel bin Sealtiel beserta saudara-saudaranya membangun mezbah Allah Israel untuk mempersembahkan korban bakaran di atasnya, sesuai dengan yang ada tertulis dalam kitab Taurat Musa, abdi Allah” (Ezra 3:2).*

*“Sebab pertama-tama ia tidak taat kepada hukum dari Yang Mahatinggi, keduanya ia bersalah terhadap suaminya, ketiganya ia*

*berzinah dengan melacur, dan akhirnya melahirkan anak dari laki-laki lain” (Putra Sirakh 24:23).*

## **b. Penyebutan Judul Kelima Kitab**

Walaupun memiliki satu judul sebagai satu kesatuan kitab atau gulungan kitab, Kitab ‘Pentateukh’ yang terdiri dari lima kitab ini juga memiliki nama atau judul untuk masing-masing kitabnya. Nama atau judul kelima Kitab Taurat ini berbeda-beda dalam masing-masing versi bahasanya (Ibrani, Yunani, dan Latin).

Kitab Suci Ibrani		Kitab Suci Yunani	Kitab Suci Latin
<i>b<sup>e</sup>rē’sīt</i>	Pada awalnya	<i>Genesis</i>	<i>Genesis</i>
<i>w<sup>e</sup> ‘ellèh š<sup>e</sup>môt</i>	Inilah nama-nama	<i>Exodos</i>	<i>Exodus</i>
<i>wayyiqrā’</i>	Dan ia memanggil	<i>Leutikon</i>	<i>Leviticus</i>
<i>b<sup>e</sup>midbār</i>	Di padang gurun	<i>Arithmoi</i>	<i>Numeri</i>
<i>‘ellèh hadd<sup>e</sup>bārīm</i>	Inilah perkataan-perkataan	<i>Deuteronomion</i>	<i>Deuteronomium</i>

Kitab Suci berbahasa Ibrani memberi nama atau judul kepada masing-masing kitab menurut kata(-kata) pertama yang terdapat pada kitab-kitab tersebut. Sementara itu, Kitab Suci berbahasa Yunani memberi nama atau judul kitab berdasarkan substansi masing-masing kitab tersebut. Nama-nama atau judul dalam Kitab Suci berbahasa Latin hanya merupakan terjemahan langsung dari judul-judul dalam Kitab Suci berbahasa Yunani. Sedangkan judul masing-masing kitab yang tergabung dalam Pentateukh dalam Kitab Suci berbahasa Indonesia versi Lembaga Alkitab Indonesia dan Lembaga Biblika Indonesia (LAI-LBI) merupakan terjemahan langsung dari nama-nama dalam Kitab Suci berbahasa Yunani dan Latin.

Judul-judul dalam tabel berikut ini adalah perbandingan judul-judul Kitab Pentateukh dalam Bahasa Indonesia yang pernah muncul. Secara legal dan umum sekarang Gereja menggunakan judul versi LAI-LBI.

Katolik (penerjemahan)	Protestan	LAI-LBI
Kejadian	Kejadian	Kejadian
Pengungsian	Keluaran	Keluaran
Levitika	Imamat	Imamat
Cacah Jiwa	Bilangan	Bilangan
Ulang Tutur	Ulangan	Ulangan

### c. Pembagian Menjadi Lima Kitab

Penjelasan bagian-bagian terdahulu mengungkapkan bahwa ‘Pentateukh’ memuat lima kitab. Lima kitab ini menjadi bagian dari satu gulungan (*scroll*). Demi alasan penggunaan secara praktis dalam aktivitas peribadatan di sinagoga, lantas gulungan yang sangat tebal dan panjang itu dibagi menjadi lima bagian. Secara material, jika memerhatikan secara saksama kelima kitab itu pembaca dapat memperoleh informasi bahwa sebenarnya panjang masing-masing kitab itu berbeda satu dengan yang lainnya.

Kitab	Bab	Ayat	Halaman ( <i>versi Terjemahan Baru [TB]</i> )
Kejadian	50	1.534	61
Keluaran	40	1.209	52
Imamat	25	859	37
Bilangan	36	1.288	49
Ulangan	34	955	46
<b>Total</b>	<b>185</b>	<b>5.845</b>	<b>248</b>

Data-data itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan, ‘Pentateukh’ memuat 185 bab, 5.845 ayat, dan 248 halaman dalam Edisi Terjemahan Baru (LAI 1976). Jika semua bab, ayat, dan halaman Kitab ‘Pentateukh’ dikembalikan lagi menjadi satu gulungan (*scroll*), pembaca dapat memiliki satu gulungan dengan ukuran kurang lebih 33 meter. Dapat dipastikan bahwa gulungan kitab dengan ukuran sepanjang itu tidaklah praktis untuk pembacaan liturgi sabda di sinagoga. Berdasarkan penggunaan praktis itulah para praktisi liturgi sabda di sinagoga membagi satu gulungan besar ‘Pentateukh’ menjadi lima gulungan. Dengan demikian, masing-masing gulungan akan memiliki panjang antara enam sampai dengan tujuh meter. Sebagai perbandingan,



gulungan terpanjang yang terdapat di gua Qumran adalah gulungan tentang ‘Bait Allah’ (*the Tempel Scroll*). Ukurannya adalah 8,75 meter. Gulungan lainnya adalah yang bernomor kode 1QIsa<sup>a</sup>11. Gulungan itu memuat seluruh Kitab Yesaya. Ukurannya adalah 7,35 meter.

#### **d. Penulis atau Penyusun Pentateukh**

Sejak abad IV sM sampai abad XVII M Bangsa Yahudi dan Orang-orang Kristen menganggap bahwa ‘Pentateukh’ adalah buah karya Musa. Akan tetapi, sejak abad XVII M sejumlah kritikus dan ahli Kitab Suci meragukan gagasan atau tradisi terkait Musa sebagai pengarang itu. Keraguan para ahli Kitab Suci muncul berdasarkan adanya sejumlah bagian ‘Pentateukh’ yang dianggap tidak masuk akal jika ditulis Musa sendiri. Beberapa bagian itu adalah berikut ini.

##### (1) Narasi kematian Musa

*“Kemudian naiklah Musa dari dataran Moab ke atas gunung Nebo, yakni ke atas puncak Pisga, yang di tentangan Yerikho, lalu TUHAN memperlihatkan kepadanya seluruh negeri itu: daerah Gilead sampai ke kota Dan, seluruh Naftali, tanah Efraim dan Manasye, seluruh tanah Yehuda sampai laut sebelah barat, Tanah Negeb dan lembah Yordan, lembah Yerikho, kota pohon korma itu, sampai Zoar. Dan berfirmanlah TUHAN kepadanya: ‘Inilah negeri yang Kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub; demikian: Kepada keturunanmulah akan Kuberikan negeri itu. Aku mengizinkan engkau melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi engkau tidak akan menyeberang ke sana.’ Lalu matilah Musa, hamba TUHAN itu, di sana di tanah Moab, sesuai dengan firman TUHAN. Dan dikuburkan-Nyalah dia di suatu lembah di tanah Moab, di tentangan Bet-Peor, dan tidak ada orang yang tahu kuburnya sampai hari ini. Musa berumur seratus dua puluh tahun, ketika ia mati; matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang. Orang Israel menangisi Musa di dataran Moab tiga puluh hari lamanya. Maka berakhirlah hari-hari tangis perkabungan karena Musa itu. Dan Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya. Sebab itu orang Israel mendengarkan dia dan melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. Seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang*

*Israel, dalam hal segala tanda dan mujizat, yang dilakukannya atas perintah TUHAN di tanah Mesir terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan seluruh negerinya, dan dalam hal segala perbuatan kekuasaan dan segala kedahsyatan yang besar yang dilakukan Musa di depan seluruh orang Israel” (Ulangan 34:1-12).*

(2) Narasi pendudukan Tanah Terjanji

*“Dan dahulu di Seir diam orang Hori, tetapi bani Esau telah menduduki daerah mereka, memunahkan mereka dari hadapannya, lalu menetap di sana menggantikan mereka, seperti yang dilakukan orang Israel dengan negeri miliknya yang diberikan TUHAN kepada mereka” (Ulangan 2:12).*

(3) Narasi Kerajaan Israel

*“Inilah raja-raja yang memerintah di tanah Edom, sebelum ada seorang raja memerintah atas orang Israel” (Kejadian 36:31).*

(4) Penggunaan istilah ‘di seberang Sungai Yordan’ untuk wilayah di sebelah Timur Sungai Yordan

*“Setelah mereka sampai ke Goren-Haatad, yang di seberang sungai Yordan, maka mereka mengadakan di situ ratapan yang sangat sedih dan riuh; dan Yusuf mengadakan perkabungan tujuh hari lamanya karena ayahnya itu” (Kejadian 50:10).*

*“Kemudian berangkatlah orang Israel, dan berkemah di dataran Moab, di daerah seberang sungai Yordan dekat Yerikho” (Bilangan 22:1).*

*“Inilah perkataan-perkataan yang diucapkan Musa kepada seluruh orang Israel di seberang sungai Yordan, di padang gurun, di Araba-Yordan, di tentangan Suf, antara Paran dengan Tofel, Laban, Hazerot dan Di-Zahab” (Ulangan 1:1).*

Selain tidak masuk akal, probabilitas terjadinya pengulangan dan kontradiksi dalam ‘Pentateukh’ juga mengindikasikan bahwa kitab-kitab ini

bukanlah buah karya satu orang saja. Beberapa contoh yang penting dikemukakan sebagai pembuktian gagasan ini adalah berikut ini.

(1) Narasi penciptaan (Kejadian 1:1-2:4a; 2:4b-3:24)

*“Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit, – belum ada semak apapun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apapun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu – ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”* (Kejadian 2:4b-7).

(2) Narasi Patriarkh (Para Bapa bangsa) yang berbohong tentang istrinya (Kejadian 12:10-20; 20:1-18; 26:1-11)

*“Ketika kelaparan timbul di negeri itu, pergilah Abram ke Mesir untuk tinggal di situ sebagai orang asing, sebab hebat kelaparan di negeri itu. Pada waktu ia akan masuk ke Mesir, berkatalah ia kepada Sarai, isterinya: ‘Memang aku tahu, bahwa engkau adalah seorang perempuan yang cantik parasnya. Apabila orang Mesir melihat engkau, mereka akan berkata: Itu isterinya. Jadi mereka akan membunuh aku dan membiarkan engkau hidup. Katakanlah, bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau, dan aku dibiarkan hidup oleh sebab engkau.’ Sesudah Abram masuk ke Mesir, orang Mesir itu melihat, bahwa perempuan itu sangat cantik, dan ketika punggawa-punggawa Firaun melihat Sarai, mereka memuji-mujinya di hadapan Firaun, sehingga perempuan itu dibawa ke istananya. Firaun menyambut Abram dengan baik-baik, karena ia mengingini perempuan itu, dan Abram mendapat kambing domba, lembu sapi, keledai jantan, budak laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta. Tetapi TUHAN menimpakan tulah yang hebat kepada Firaun, demikian juga kepada seisi istananya, karena Sarai, isteri Abram itu. Lalu Firaun memanggil Abram serta berkata: ‘Apakah yang kauperbuat ini terhadap aku? Mengapa tidak kauberitahukan, bahwa ia isterimu? Mengapa engkau katakan: dia adikku, sehingga aku mengambilnya menjadi isteriku? Sekarang, inilah isterimu,*

*ambillah dan pergilah!’ Lalu Firaun memerintahkan beberapa orang untuk mengantarkan Abram pergi, bersama-sama dengan isterinya dan segala kepunyaannya” (Kejadian 12:10-20).*

- (3) Narasi pengusiran Hagar dan anaknya, Ismael (Kejadian 16:1-16; 21:8-21)

*“Adapun Sarai, isteri Abram itu, tidak beranak. Ia mempunyai seorang hamba perempuan, orang Mesir, Hagar namanya. Berkatalah Sarai kepada Abram: ‘Engkau tahu, TUHAN tidak memberi aku melahirkan anak. Karena itu baiklah hampiri hambaku itu; mungkin oleh dialah aku dapat memperoleh seorang anak.’ Dan Abram mendengarkan perkataan Sarai. Jadi Sarai, isteri Abram itu, mengambil Hagar, hambanya, orang Mesir itu, – yakni ketika Abram telah sepuluh tahun tinggal di tanah Kanaan – , lalu memberikannya kepada Abram, suaminya, untuk menjadi isterinya. Abram menghampiri Hagar, lalu mengandunglah perempuan itu. Ketika Hagar tahu, bahwa ia mengandung, maka ia memandang rendah akan nyonyanya itu. Lalu berkatalah Sarai kepada Abram: ‘Penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu; akulah yang memberikan hambaku ke pangkuanmu, tetapi baru saja ia tahu, bahwa ia mengandung, ia memandang rendah akan aku; TUHAN kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau.’ Kata Abram kepada Sarai: ‘Hambamu itu di bawah kekuasaanmu; perbuatlah kepadanya apa yang kaupandang baik.’ Lalu Sarai menindas Hagar, sehingga ia lari meninggalkannya. Lalu Malaikat TUHAN menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur. Katanya: ‘Hagar, hamba Sarai, dari manakah datangmu dan ke manakah pergimu?’ Jawabnya: ‘Aku lari meninggalkan Sarai, nyonyaku.’ Lalu kata Malaikat TUHAN itu kepadanya: ‘Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya.’ Lagi kata Malaikat TUHAN itu kepadanya: ‘Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya.’ Selanjutnya kata Malaikat TUHAN itu kepadanya: ‘Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan akan menamainya Ismael, sebab TUHAN telah mendengar tentang penindasan atasmu itu. Seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya akan melawan*

tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia, dan di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya.’ Kemudian Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu dengan sebutan: ‘Engkaulah El-Roi.’ Sebab katanya: ‘Bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?’ Sebab itu sumur tadi disebutkan orang: sumur Lahai-Roi; letaknya antara Kadesh dan Bered. Lalu Hagar melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abram dan Abram menamai anak yang dilahirkan Hagar itu Ismael. Abram berumur delapan puluh enam tahun, ketika Hagar melahirkan Ismael baginya” (Kejadian 16:1-16).

(4) Narasi panggilan Musa (Keluaran 3:1-4:31; 6:1-7:7)

“Lalu sahut Musa: ‘Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata: TUHAN tidak menampakkan diri kepadamu?’ TUHAN berfirman kepadanya: ‘Apakah yang di tanganmu itu?’ Jawab Musa: ‘Tongkat.’ Firman TUHAN: ‘Lemparkanlah itu ke tanah.’ Dan ketika dilemparkannya ke tanah, maka tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya. Tetapi firman TUHAN kepada Musa: ‘Ulurkanlah tanganmu dan peganglah ekornya’—Musa mengulurkan tangannya, ditangkapnya ular itu, lalu menjadi tongkat di tangannya—‘supaya mereka percaya, bahwa TUHAN, Allah nenek moyang mereka, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub telah menampakkan diri kepadamu.’ Lagi firman TUHAN kepadanya: ‘Masukkanlah tanganmu ke dalam bajumu.’ Dimasukkannya tangannya ke dalam bajunya, dan setelah ditariknya ke luar, maka tangannya kena kusta, putih seperti salju. Sesudah itu firman-Nya: ‘Masukkanlah tanganmu kembali ke dalam bajumu.’ Musa memasukkan tangannya kembali ke dalam bajunya dan setelah ditariknya ke luar, maka tangan itu pulih kembali seperti seluruh badannya. ‘Jika mereka tidak percaya kepadamu dan tidak mengindahkan tanda mujizat yang pertama, maka mereka akan percaya kepada tanda mujizat yang kedua. Dan jika mereka tidak juga percaya kepada kedua tanda mujizat ini dan tidak mendengarkan perkataanmu, maka engkau harus mengambil air dari sungai Nil dan harus kaucurahkan di tanah yang kering, lalu air yang kauambil itu akan menjadi darah di tanah yang kering

*itu.’ Lalu kata Musa kepada TUHAN: ‘Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulupun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mupun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah.’ Tetapi TUHAN berfirman kepadanya: ‘Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN? Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan.’ Tetapi Musa berkata: ‘Ah, Tuhan, utuslah kiranya siapa saja yang patut Kauutus.’ Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa dan Ia berfirman: ‘Bukankah di situ Harun, orang Lewi itu, kakakmu? Aku tahu, bahwa ia pandai bicara; lagipula ia telah berangkat menjumpai engkau, dan apabila ia melihat engkau, ia akan bersukacita dalam hatinya. Maka engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan itu ke dalam mulutnya; Aku akan menyertai lidahmu dan lidahnya dan mengajarkan kepada kamu apa yang harus kamu lakukan. Ia harus berbicara bagimu kepada bangsa itu, dengan demikian ia akan menjadi penyambung lidahmu dan engkau akan menjadi seperti Allah baginya. Dan bawalah tongkat ini di tanganmu, yang harus kaupakai untuk membuat tanda-tanda mujizat’” (Keluaran 4:1-17).*

Narasi-narasi itu bertentangan satu dengan yang lain dalam sejumlah perinciannya. Lebih dari itu, ternyata ada sejumlah narasi yang memuat banyak pengulangan dan kontradiksi di dalam dirinya sendiri. Artinya, alur narasinya sendiri bertentangan satu dengan yang lainnya. Misalnya, narasi air bah (Kejadian 6:5-9:17), narasi penjualan Yusuf, dan narasi tulaah pertama.

*“Pada suatu kali pergilah saudara-saudaranya menggembalakan kambing domba ayahnya dekat Sikhem. Lalu Israel berkata kepada Yusuf: ‘Bukankah saudara-saudaramu menggembalakan kambing domba dekat Sikhem? Marilah engkau kusuruh kepada mereka.’ Sahut Yusuf: ‘Ya bapa.’ Kata Israel kepadanya: ‘Pergilah engkau melihat apakah baik keadaan saudara-saudaramu dan keadaan kambing domba; dan bawalah kabar tentang itu kepadaku.’ Lalu Yakub menyuruh dia dari lembah Hebron, dan Yusufpun sampailah ke Sikhem. Ketika Yusuf berjalan ke sana ke mari di padang, bertemulah ia dengan seorang laki-laki, yang bertanya kepadanya: ‘Apakah yang kau cari?’ Sahutnya: ‘Aku mencari saudara-saudaraku. Tolonglah katakan kepadaku di mana mereka menggembalakan kambing*

*domba?’ Lalu kata orang itu: ‘Mereka telah berangkat dari sini, sebab telah kudengar mereka berkata: Marilah kita pergi ke Dotan.’ Maka Yusuf menyusul saudara-saudaranya itu dan didapatinyalah mereka di Dotan. Dari jauh ia telah kelihatan kepada mereka. Tetapi sebelum ia dekat pada mereka, mereka telah bermufakat mencari daya upaya untuk membunuhnya. Kata mereka seorang kepada yang lain: ‘Lihat, tukang mimpi kita itu datang! Sekarang, marilah kita bunuh dia dan kita lemparkan ke dalam salah satu sumur ini, lalu kita katakan: seekor binatang buas telah menerkamnya. Dan kita akan lihat nanti, bagaimana jadinya mimpinya itu!’ Ketika Ruben mendengar hal ini, ia ingin melepaskan Yusuf dari tangan mereka, sebab itu katanya: ‘Janganlah kita bunuh dia!’ Lagi kata Ruben kepada mereka: ‘Janganlah tumpahkan darah, lemparkanlah dia ke dalam sumur yang ada di padang gurun ini, tetapi janganlah apa-apakan dia’ – maksudnya hendak melepaskan Yusuf dari tangan mereka dan membawanya kembali kepada ayahnya. Baru saja Yusuf sampai kepada saudara-saudaranya, merekapun menanggalkan jubah Yusuf, jubah maha indah yang dipakainya itu. Dan mereka membawa dia dan melemparkan dia ke dalam sumur. Sumur itu kosong, tidak berair. Kemudian duduklah mereka untuk makan. Ketika mereka mengangkat muka, kelihatanlah kepada mereka suatu kafilah orang Ismael datang dari Gilead dengan untanya yang membawa damar, balsam dan damar ladan, dalam perjalanannya mengangkut barang-barang itu ke Mesir. Lalu kata Yehuda kepada saudara-saudaranya itu: ‘Apakah untungnya kalau kita membunuh adik kita itu dan menyembunyikan darahnya? Marilah kita jual dia kepada orang Ismael ini, tetapi janganlah kita apa-apakan dia, karena ia saudara kita, darah daging kita.’ Dan saudara-saudaranya mendengarkan perkataannya itu. Ketika ada saudagar-saudagar Midian lewat, Yusuf diangkat ke atas dari dalam sumur itu, kemudian dijual kepada orang Ismael itu dengan harga dua puluh syikal perak. Lalu Yusuf dibawa mereka ke Mesir. Ketika Ruben kembali ke sumur itu, ternyata Yusuf tidak ada lagi di dalamnya. Lalu dikoyakkannyalah bajunya, dan kembalilah ia kepada saudara-saudaranya, katanya: ‘Anak itu tidak ada lagi, ke manakah aku ini?’ Kemudian mereka mengambil jubah Yusuf, dan menyembelih seekor kambing, lalu mencelupkan jubah itu ke dalam darahnya. Jubah maha indah itu mereka suruh antarkan kepada ayah mereka dengan pesan: ‘Ini kami dapati. Silakanlah bapa periksa apakah jubah ini milik anak bapa atau tidak?’ Ketika Yakub*

memeriksa jubah itu, ia berkata: 'Ini jubah anakku; binatang buas telah memakannya; tentulah Yusuf telah diterkam.' Dan Yakub mengoyakkan jubahnya, lalu mengenakan kain kabung pada pinggangnya dan berkabunglah ia sehari-hari lamanya karena anaknya itu. Sekalian anaknya laki-laki dan perempuan berusaha menghiburkan dia, tetapi ia menolak dihiburkan, serta katanya: 'Tidak! Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati!' Demikianlah Yusuf ditangisi oleh ayahnya. Adapun Yusuf, ia dijual oleh orang Midian itu ke Mesir, kepada Potifar, seorang pegawai istana Firaun, kepala pengawal raja" (Kejadian 37:12-36).

“Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 'Firaun berkeras hati, ia menolak membiarkan bangsa itu pergi. Pergilah kepada Firaun pada waktu pagi, pada waktu biasanya ia keluar ke sungai; nantikanlah dia di tepi sungai Nil dengan memegang di tanganmu tongkat yang tadinya berubah menjadi ular. Dan katakanlah kepadanya: TUHAN, Allah orang Ibrani, telah mengutus aku kepadamu untuk mengatakan: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku di padang gurun; meskipun begitu sampai sekarang engkau tidak mau mendengarkan. Sebab itu beginilah firman TUHAN: Dari hal yang berikut akan kauketahui, bahwa Akulah TUHAN. Lihat, dengan tongkat yang di tanganku ini akan kupukul air yang di sungai Nil dan air itu akan berubah menjadi darah, dan ikan yang dalam sungai Nil akan mati, sehingga sungai Nil akan berbau busuk; maka orang Mesir akan segan meminum air dari sungai Nil ini.' TUHAN berfirman kepada Musa: 'Katakanlah kepada Harun: Ambillah tongkatmu, ulurkanlah tanganmu ke atas segala air orang Mesir, ke atas sungai, selokan, kolam dan ke atas segala kumpulan air yang ada pada mereka, supaya semuanya menjadi darah, dan akan ada darah di seluruh tanah Mesir, bahkan dalam wadah kayu dan wadah batu.' Demikianlah Musa dan Harun berbuat seperti yang difirmankan TUHAN; diangkatnya tongkat itu dan dipukulkannya kepada air yang di sungai Nil, di depan mata Firaun dan pegawai-pegawainya, maka seluruh air yang di sungai Nil berubah menjadi darah; matilah ikan di sungai Nil, sehingga sungai Nil itu berbau busuk dan orang Mesir tidak dapat meminum air dari sungai Nil; dan di seluruh tanah Mesir ada darah. Tetapi para ahli Mesir membuat yang demikian juga dengan ilmu-ilmu mantera mereka, sehingga hati Firaun berkeras dan ia tidak mau mendengarkan mereka



*keduanya seperti yang telah difirmankan TUHAN. Firaun berpaling, lalu masuk ke istananya dan tidak mau memperhatikan hal itu juga. Tetapi semua orang Mesir menggali-gali di sekitar sungai Nil mencari air untuk diminum, sebab mereka tidak dapat meminum air sungai Nil. Demikianlah genap tujuh hari berlalu setelah TUHAN menulahi sungai Nil” (Keluaran 7:14-25).*

### **C. RANGKUMAN**

Kitab ‘Pentateukh’ atau ‘Kitab-kitab Taurat’ adalah kitab-kitab yang memuat materi-materi pengajaran, instruksi, aturan, petunjuk, atau hukum. Walaupun memiliki satu judul sebagai satu kesatuan kitab atau gulungan kitab, Kitab ‘Pentateukh’ yang terdiri dari lima kitab ini juga memiliki nama atau judul untuk masing-masing kitabnya. Demi alasan penggunaan secara praktis dalam aktivitas peribadatan di sinagoga, lantas gulungan yang sangat tebal dan panjang itu dibagi menjadi lima bagian. Secara material, jika memerhatikan secara saksama kelima kitab itu pembaca dapat memperoleh informasi bahwa sebenarnya panjang masing-masing kitab itu berbeda satu dengan yang lainnya. Sejak abad IV sM sampai abad XVII M Bangsa Yahudi dan Orang-orang Kristen menganggap bahwa ‘Pentateukh’ adalah buah karya Musa. Akan tetapi, sejak abad XVII M sejumlah kritikus dan ahli Kitab Suci meragukan gagasan atau tradisi terkait Musa sebagai pengarang itu.

### **D. RUJUKAN**

- Blenkinsopp, J. 1992. *The Pentateuch. An Introduction to the First Books of the Bible*. New York: Doubleday.
- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament*. New York: Paulist Press.
- Campbell, Anthony F. – Mark A. O’Brien. 1993. *Sources of the Pentateuch*. Minneapolis: Fortress Press.
- Childs, Brevard S. 1979. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. London: SCM.
- Graffy, Adrian. 1999. *Active and Alive*. Dublin: the Columbia Press.
- Soggin, J. Alberto. 1980. *Introduction to the Old Testament*. London: OTL.

## **BAB II**

### **TRADISI-TRADISI PENULISAN PENTATEUKH**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Banyak ahli Kitab Suci mendedikasikan pikiran, perhatian, tenaga, dan waktunya untuk meneliti Kitab ‘Pentateukh’. Para kritikus yang berjasa dalam penyelidikan ilmiah terhadap Kitab ‘Pentateukh’ adalah Richard Simon, Baruch Spinoza, Jean Astruc, dan Julius Wellhausen. Secara khusus, Julius Wellhausen (1844-1918) menulis sebuah buku berjudul ‘*Prolegomena to the History of Israel*’ (1878) sebagai simpulan penelitiannya. Buku itu mengemukakan suatu hipotesis, yaitu ‘*Documentary Theory*’ atau ‘Teori Sumber’. Menurut hipotesis ini, Kitab ‘Pentateukh’ merupakan hasil penyatuan empat tradisi (aliran) tulisan, yaitu Tradisi Yahwista (J), Elohist (E), Priesterkodeks (P), dan Deuteronomium (U) atau Ulangan.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Teori Sumber menjadi upaya memahami kepengarangan ‘Pentateukh’ dalam terang Hipotesis Dokumentaria. Gagasan ini meyakini bahwa ‘Pentateukh’ merupakan dokumentasi empat sumber yang berbeda alih-alih karya utama seorang penulis yang seringkali secara tradisional menunjuk pada

diri Musa. Awalnya Teori Sumber mengusulkan dua penulis atau sumber ‘Pentateukh’ berbasiskan pemakaian sebutan ‘Yahweh’ dan ‘Elohim’ untuk Allah. Selanjutnya ada dua sumber tambahan diusulkan. Kedua tambahan itu adalah Tradisi Priesterkodex (P) dan Deuteronomium (D). Keempat sumber itu menghasilkan gabungan sumber JEDP.

#### a. Tradisi Yahwista (J)

Pada sekitar abad X sM dalam periode Kerajaan Tunggal Israel diperintah Raja Salomo, ada sekelompok cendekiawan istana yang merintis upaya mengumpulkan aneka macam narasi tradisional. Tujuannya, menulis asal-usul Bangsa Israel. Narasi itu meliputi narasi Abraham sampai dengan wafat Musa. Materi-materi narasi itu berasal dari dari sejumlah sumber atau situs. *Pertama*, para pemimpin suku. *Kedua*, tempat-tempat ibadat (Silo, Gilgal, Sikhem, dan Yerusalem). *Ketiga*, tempat-tempat lain di mana narasi tentang Bapa-bapa bangsa beredar. Misalnya, Hebron, Betel, dan Bersyeba. Sekelompok cendekiawan itu mengumpulkan sekaligus memilih narasi-narasi yang relevan dan penting untuk perkembangan iman Bangsa Israel pada periode tersebut (abad X). Misalnya, narasi Ishak, Yakub, dan Esau.

*“Ketika Ishak sudah tua, dan matanya telah kabur, sehingga ia tidak dapat melihat lagi, dipanggilnyalah Esau, anak sulungnya, serta berkata kepadanya: ‘Anakku.’ Sahut Esau: ‘Ya, bapa.’ Berkatalah Ishak: ‘Lihat, aku sudah tua, aku tidak tahu bila hari kematianku. Maka sekarang, ambillah senjatamu, tabung panah dan busurmu, pergilah ke padang dan burulah bagiku seekor binatang; olahlah bagiku makanan yang enak, seperti yang kugemari, sesudah itu bawalah kepadaku, supaya kumakan, agar aku memberkati engkau, sebelum aku mati.’ Tetapi Ribka mendengarkannya, ketika Ishak berkata kepada Esau, anaknya. Setelah Esau pergi ke padang memburu seekor binatang untuk dibawanya kepada ayahnya, berkatalah Ribka kepada Yakub, anaknya: ‘Telah kudengar ayahmu berkata kepada Esau, kakakmu: Bawalah bagiku seekor binatang buruan dan olahlah bagiku makanan yang enak, supaya kumakan, dan supaya aku memberkati engkau di hadapan TUHAN, sebelum aku mati. Maka sekarang, anakku, dengarkanlah perkataanku seperti yang kuperintahkan kepadamu. Pergilah ke tempat kambing domba kita, ambillah dari sana dua anak kambing yang baik, maka aku akan mengolahnya menjadi makanan yang enak bagi ayahmu, seperti yang digemarinya. Bawalah itu kepada ayahmu, supaya dimakannya, agar dia memberkati engkau, sebelum ia mati.’ Lalu kata Yakub kepada*

*Ribka, ibunya: 'Tetapi Esau, kakakku, adalah seorang yang berbulu badannya, sedang aku ini kulitku licin. Mungkin ayahku akan meraba aku; maka nanti ia akan menyangka bahwa aku mau memperolok-olokkan dia; dengan demikian aku akan mendatangkan kutuk atas diriku dan bukan berkat.' Tetapi ibunya berkata kepadanya: 'Akulah yang menanggung kutuk itu, anakku; dengarkan saja perkataanku, pergilah ambil kambing-kambing itu.' Lalu ia pergi mengambil kambing-kambing itu dan membawanya kepada ibunya; sesudah itu ibunya mengolah makanan yang enak, seperti yang digemari ayahnya. Kemudian Ribka mengambil pakaian yang indah kepunyaan Esau, anak sulungnya, pakaian yang disimpannya di rumah, lalu disuruhnyalah dikenakan oleh Yakub, anak bungsunya. Dan kulit anak kambing itu dipalutkannya pada kedua tangan Yakub dan pada lehernya yang licin itu. Lalu ia memberikan makanan yang enak dan roti yang telah diolahnya itu kepada Yakub, anaknya. Demikianlah Yakub masuk ke tempat ayahnya serta berkata: 'Bapa!' Sahut ayahnya: 'Ya, anakku; siapakah engkau?' Kata Yakub kepada ayahnya: 'Akulah Esau, anak sulungmu. Telah kulakukan, seperti yang bapa katakan kepadaku. Bangunlah, duduklah dan makanlah daging buruan masakanku ini, agar bapa memberkati aku.' Lalu Ishak berkata kepada anaknya itu: 'Lekas juga engkau mendapatnya, anakku!' Jawabnya: 'Karena TUHAN, Allahmu, membuat aku mencapai tujuanku.' Lalu kata Ishak kepada Yakub: 'Datanglah mendekat, anakku, supaya aku meraba engkau, apakah engkau ini anakku Esau atau bukan.' Maka Yakub mendekati Ishak, ayahnya, dan ayahnya itu merabanya serta berkata: 'Kalau suara, suara Yakub; kalau tangan, tangan Esau.' Jadi Ishak tidak mengenal dia, karena tangannya berbulu seperti tangan Esau, kakaknya. Ishak hendak memberkati dia, tetapi ia masih bertanya: 'Benarkah engkau ini anakku Esau?' Jawabnya: 'Ya!' Lalu berkatalah Ishak: 'Dekatkanlah makanan itu kepadaku, supaya kumakan daging buruan masakan anakku, agar aku memberkati engkau.' Jadi didekatkannya makanan itu kepada ayahnya, lalu ia makan, dibawanya juga anggur kepadanya, lalu ia minum. Berkatalah Ishak, ayahnya, kepadanya: 'Datanglah dekat-dekat dan ciumlah aku, anakku.' Lalu datanglah Yakub dekat-dekat dan dicitumnyalah ayahnya. Ketika Ishak mencium bau pakaian Yakub, diberkatinyalah dia, katanya: 'Sesungguhnya bau anakku adalah sebagai bau padang yang diberkati TUHAN. Allah akan memberikan kepadamu embun yang dari langit dan tanah-tanah gemuk di bumi dan gandum serta anggur berlimpah-limpah. Bangsa-*

bangsa akan takluk kepadamu, dan suku-suku bangsa akan sujud kepadamu; jadilah tuan atas saudara-saudaramu, dan anak-anak ibumu akan sujud kepadamu. Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatilah ia.' Setelah Ishak selesai memberkati Yakub, dan baru saja Yakub keluar meninggalkan Ishak, ayahnya, pulanglah Esau, kakaknya, dari berburu. Ia juga menyediakan makanan yang enak, lalu membawanya kepada ayahnya. Katanya kepada ayahnya: 'Bapa, bangunlah dan makan daging buruan masakan anakmu, agar engkau memberkati aku.' Tetapi kata Ishak, ayahnya, kepadanya: 'Siapakah engkau ini?' Sahutnya: 'Akulah anakmu, anak sulungmu, Esau.' Lalu terkejutlah Ishak dengan sangat serta berkata: 'Siapakah gerangan dia, yang memburu binatang itu dan yang telah membawanya kepadaku? Aku telah memakan semuanya, sebelum engkau datang, dan telah memberkati dia; dan dia akan tetap orang yang diberkati.' Sesudah Esau mendengar perkataan ayahnya itu, meraung-raunglah ia dengan sangat keras dalam kepedihan hatinya serta berkata kepada ayahnya: 'Berkatilah aku ini juga, ya bapa!' Jawab ayahnya: 'Adikmu telah datang dengan tipu daya dan telah merampas berkat yang untukmu itu.' Kata Esau: 'Bukankah tepat namanya Yakub, karena ia telah dua kali menipu aku. Hak kesulunganku telah dirampasnya, dan sekarang dirampasnya pula berkat yang untukku.' Lalu katanya: 'Apakah bapa tidak mempunyai berkat lain bagiku?' Lalu Ishak menjawab Esau, katanya: 'Sesungguhnya telah kuangkat dia menjadi tuan atas engkau, dan segala saudaranya telah kuberikan kepadanya menjadi hambanya, dan telah kubekali dia dengan gandum dan anggur; maka kepadamu, apa lagi yang dapat kuperbuat, ya anakku?' Kata Esau kepada ayahnya: 'Hanya berkat yang satu itukah ada padamu, ya bapa? Berkatilah aku ini juga, ya bapa!' Dan dengan suara keras menangislah Esau. Lalu Ishak, ayahnya, menjawabnya: 'Sesungguhnya tempat kediamanmu akan jauh dari tanah-tanah gemuk di bumi dan jauh dari embun dari langit di atas. Engkau akan hidup dari pedangmu dan engkau akan menjadi hamba adikmu. Tetapi akan terjadi kelak, apabila engkau berusaha sungguh-sungguh, maka engkau akan melemparkan kuk itu dari tengkukmu.' Esau menaruh dendam kepada Yakub karena berkat yang telah diberikan oleh ayahnya kepadanya, lalu ia berkata kepada dirinya sendiri: 'Hari-hari berkabung karena kematian ayahku itu tidak akan lama lagi; pada waktu itulah Yakub, adikku, akan kubunuh.' Ketika diberitahukan perkataan Esau, anak sulungnya itu kepada Ribka,

*maka disuruhnyalah memanggil Yakub, anak bungsunya, lalu berkata kepadanya: 'Esau, kakakmu, bermaksud membalas dendam membunuh engkau. Jadi sekarang, anakku, dengarkanlah perkataanku, bersiaplah engkau dan larilah kepada Laban, saudaraku, ke Haran, dan tinggallah padanya beberapa waktu lamanya, sampai kegeraman dan kemarahan kakakmu itu surut dari padamu, dan ia lupa apa yang telah engkau perbuat kepadanya; kemudian aku akan menyuruh orang menjemput engkau dari situ. Mengapa aku akan kehilangan kamu berdua pada satu hari juga?'” (Kejadian 27:1-45).*

Setelah proses panjang para cendekiawan itu berhasil menyusun suatu narasi panjang. Narasi itu berawal dari narasi Abraham, Yakub, Yusuf, pembebasan dari Mesir, Sinai, sampai peristiwa di padang gurun. Selanjutnya para cendekiawan menambahkan suatu pengantar kepada rangkaian narasi itu. Pengantar itu memuat narasi awal mula. Para cendekiawan mengambil materi narasi ini dari narasi-narasi tradisional Suku Semit (Kejadian 1-11). Dengan demikian, narasi penciptaan, dosa, dan berkembangnya dosa menjadi titik tolak dan latar belakang panggilan Abraham. Selanjutnya narasi panggilan Abraham menjadi pangkal sejarah penyelamatan yang dikerjakan Yahweh melalui Bangsa Israel dan berpuncak dalam diri Yesus Kristus.

#### Ciri-ciri Tradisi Yahwista (J)

- (1) Selalu menyebut Allah dengan nama Yahwe sejak awal.

*“Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit” (Kejadian 2:4).*

Padahal, sebutan Yahwe baru diperoleh Musa sebagai wahyu setelahnya di Gunung Sinai atau di Gunung Horeb.

*“Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun” (Keluaran 3:15).*

*“Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN Aku belum menyatakan diri” (Keluaran 6:2).*

- (2) Selalu menyebut gunung tempat pewahyuan nama Yahwe sebagai Gunung ‘Sinai’.
- (3) Selalu menyebut penduduk yang bermukim di kawasan Palestina dengan nama ‘Kanaanite’ atau Bangsa Kanaan.
- (4) Gaya bahasanya menarik dan konkret.
- (5) Narasinya indah, variatif, dan penuh dengan dialog.

*“Lalu berangkatlah orang-orang itu dari situ dan memandang ke arah Sodom; dan Abraham berjalan bersama-sama dengan mereka untuk mengantarkan mereka. Berpikirlah TUHAN: ‘Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini? Bukankah sesungguhnya Abraham akan menjadi bangsa yang besar serta berkuasa, dan oleh dia segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat? Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.’ Sesudah itu berfirmanlah TUHAN: ‘Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya.’ Lalu berpalinglah orang-orang itu dari situ dan berjalan ke Sodom, tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN. Abraham datang mendekat dan berkata: ‘Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik? Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota itu? Apakah Engkau akan melenyapkan tempat itu dan tidakkah Engkau mengampuninya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalamnya itu? Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak*

*menghukum dengan adil?’ TUHAN berfirman: ‘Jika Kudapati lima puluh orang benar dalam kota Sodom, Aku akan mengampuni seluruh tempat itu karena mereka.’ Abraham menyahut: ‘Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu. Sekiranya kurang lima orang dari kelima puluh orang benar itu, apakah Engkau akan memusnahkan seluruh kota itu karena yang lima itu?’ Firman-Nya: ‘Aku tidak memusnahkannya, jika Kudapati empat puluh lima di sana.’ Lagi Abraham melanjutkan perkataannya kepada-Nya: ‘Sekiranya empat puluh didapati di sana?’ Firman-Nya: ‘Aku tidak akan berbuat demikian karena yang empat puluh itu.’ Katanya: ‘Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata sekali lagi. Sekiranya tiga puluh didapati di sana?’ Firman-Nya: ‘Aku tidak akan berbuat demikian, jika Kudapati tiga puluh di sana.’ Katanya: ‘Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan. Sekiranya dua puluh didapati di sana?’ Firman-Nya: ‘Aku tidak akan memusnahkannya karena yang dua puluh itu.’ Katanya: ‘Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata lagi sekali ini saja. Sekiranya sepuluh didapati di sana?’ Firman-Nya: ‘Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu.’ Lalu pergilah TUHAN, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya” (Kejadian 18:16-33).*

- (6) Menggambarkan Yahwe yang berbelas kasih kepada umat manusia.
- (7) Karakter universalisme kuat (Kejadian 12:3) dengan Kota Yerusalem sebagai pusatnya.

*“Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kejadian 12:3).*

- (8) Penggambaran anthropomorfistis.

*“Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk,*



*bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman” (Kejadian 3:8).*

*“Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya” (Kejadian 6:5-6).*

*“Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: "Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan” (Kejadian 8:21).*

#### **b. Tradisi Elohista (E)**

Di Kerajaan Selatan (Yehuda) para Tua-tua bangsa menyusun narasi asal-usul Bangsa Israel. Narasi itu terkenal dengan sebutan ‘Tradisi Yahwista’. Aktivitas serupa terjadi pula di Kerajaan Utara (Israel). Di Utara para Tua-tua bangsa menyusun narasi dengan karakteristik dokumentatif serupa pada abad IX-VIII sM atau pada periode Raja Yerobeam II. Para ahli Kitab Suci di kemudian hari menamakan Kelompok anonim ini sebagai kelompok Tradisi ‘Elohista’. Nama itu muncul karena kelompok ini tidak pernah menggunakan nama ‘Yahwe’ untuk menyebut Allah dalam narasi sebelum pewahyuan nama tersebut kepada Musa di Gunung Sinai (Keluaran 3:15). Mereka menyebut Allah dengan nama ‘Elohim’. Artinya, Allah.

*“Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun” (Keluaran 3:15).*

Dinamika kerja, aktivitas, dan tujuan mereka sebenarnya tidak banyak berbeda dari kelompok Tradisi Yahwista (J). akan tetapi, walaupun sebagian besarnya sejajar, teta pada sejumlah perbedaan. Pembaca dapat memahami dengan mudah perbedaan-perbedaan ini, jika mengingat kondisi politik dan religius yang cukup berbeda dari keadaan periode Raja Daud dan Raja Salomo. Pada periode ini tidak ada lagi kerajaan yang besar dan kuat. Yang

ada hanyalah kerajaan-kerajaan kecil, terpecah, dan terancam. Aktivitas nabi-nabi pertama, terutama Nabi Elia dan Nabi Elisa telah memberi pengaruh bagi alam pikiran religius di Kerajaan Utara. Pengaruh yang tampak adalah terkait gagasan transendensi Allah. Gagasan inilah yang ditekankan Tradisi Elohista (E). Tradisi ini memberi perhatian yang sangat besar terhadap Perjanjian Sinai. Selain itu, tema ‘anak laki-laki yang dalam bahaya’ juga menjadi perhatian tradisi ini.

*“Ketika kelaparan timbul di negeri itu, pergilah Abram ke Mesir untuk tinggal di situ sebagai orang asing, sebab hebat kelaparan di negeri itu. Pada waktu ia akan masuk ke Mesir, berkatalah ia kepada Sarai, isterinya: ‘Memang aku tahu, bahwa engkau adalah seorang perempuan yang cantik parasnya. Apabila orang Mesir melihat engkau, mereka akan berkata: Itu isterinya. Jadi mereka akan membunuh aku dan membiarkan engkau hidup. Katakanlah, bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau, dan aku dibiarkan hidup oleh sebab engkau.’ Sesudah Abram masuk ke Mesir, orang Mesir itu melihat, bahwa perempuan itu sangat cantik, dan ketika punggawa-punggawa Firaun melihat Sarai, mereka memuji-mujinya di hadapan Firaun, sehingga perempuan itu dibawa ke istananya. Firaun menyambut Abram dengan baik-baik, karena ia mengingini perempuan itu, dan Abram mendapat kambing domba, lembu sapi, keledai jantan, budak laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta. Tetapi TUHAN menimpakan tulah yang hebat kepada Firaun, demikian juga kepada seisi istananya, karena Sarai, isteri Abram itu. Lalu Firaun memanggil Abram serta berkata: ‘Apakah yang kauperbuat ini terhadap aku? Mengapa tidak kauberitahukan, bahwa ia isterimu? Mengapa engkau katakan: dia adikku, sehingga aku mengambilnya menjadi isteriku? Sekarang, inilah isterimu, ambillah dan pergilah!’ Lalu Firaun memerintahkan beberapa orang untuk mengantarkan Abram pergi, bersama-sama dengan isterinya dan segala kepunyaannya” (Kejadian 12:10-20).*

#### Ciri-ciri Tradisi Elohista (E)

- (1) Sebelum peristiwa Musa menerima wahyu terkait nama Yahwe (Keluaran 3:15), tradisi ini senantiasa menggunakan nama ‘Elohim’ untuk menyebut Allah.
- (2) Tradisi ini menyebut Gunung Sinai dengan nama Gunung ‘Horeb’.
- (3) Selalu menyebut Bangsa Kanaan dengan nama ‘Amorite’.

- (4) Gaya bahasanya tidak begitu menarik dan spontan.
- (5) Substansi teksnya cenderung lebih didaktis atau bermuatan pengajaran.
- (6) Nasionalisme kuat.
- (7) Tidak ada lagi perhatian yang besar bagi bangsa-bangsa lain sebagaimana ditunjukkan Tradisi Yahwista (J). Oleh karena itu, narasinya berawal dengan Abraham sebagai Bapa Bangsa Israel tanpa adanya pengantar terkait narasi awal mula manusia.
- (8) Penggambaran antropomorfisme berkurang. Allah dilukiskan biasa menghubungi manusia dengan pengantaraan malaikat, mimpi, atau suara.
- (9) Pada bagian Bapa-bapa bangsa penyusun memberi perhatian khusus kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di kawasan Palestina Tengah dan Utara, yaitu wilayah yang termasuk Kerajaan Utara.
- (10) Pusat seluruh narasi adalah Perjanjian Sinai. Tradisi ini memusatkan narasinya dengan menekankan kesetiaan pada perjanjian sebagai jaminan keselamatan, sekaligus peringatan bahwa penolakan akan membawa kutuk dan kehancuran.

### **c. Tradisi Priesterkodex (P)**

Sekelompok imam yang hidup di Kerajaan Yehuda pada periode Sesudah Pembuangan (abad VI-V sM) menyusun sejarah umat manusia sejak penciptaan manusia pertama sampai dengan Abraham. Selanjutnya, mereka juga menyusun narasi sejarah Bangsa Israel sejak Abraham sampai dengan Musa. Pada intinya, tradisi ini menyampaikan narasi yang nyaris serupa dengan Tradisi Yahwista (J) dan Tradisi Elohist (E). Akan tetapi, karakteristik tradisi ini berbeda. Ada jembatan antara narasi penciptaan manusia pertama dengan narasi periode Abraham. Yang menjadi jembatan antara kedua narasi itu adalah narasi air bah dan daftar silsilah. Selain itu, tradisi ini juga mencantumkan hal-hal yang terkait dengan ibadat dan peraturannya. Tradisi ini mengaitkan peraturan-peraturan ini dengan Bapa Bangsa dan Musa.

#### **Ciri-ciri Tradisi Priesterkodex (P)**

- (1) Gaya bahasanya panjang lebar dan tidak menarik.
- (2) Menggunakan gaya bahasa hukum.
- (3) Menyebut Allah dengan nama 'Elohim' sebelum periode Musa.
- (4) Perhatian utama pada daftar silsilah yang memuat angka dan umur.

- (5) Tekanan pada segala sesuatu yang terkait dengan kesucian dan ketahiran kultis.
- (6) Penggambaran anthropomorfisme dihindari.
- (7) Transendensi Allah sangat mendapat perhatian.
- (8) Pandangannya sangat monoteistis dan sentralistis.

Salah satu teks dari Tradisi Priesterkodex adalah narasi penciptaan versi pertama.

*“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah terang.’ Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.’ Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua. Berfirmanlah Allah: ‘Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering.’ Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Berfirmanlah Allah: ‘Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.’ Dan jadilah demikian. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi.’ Dan jadilah demikian. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan*

menjadikan juga bintang-bintang. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat. Berfirmanlah Allah: 'Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala.' Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: 'Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak.' Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima. Berfirmanlah Allah: 'Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar.' Dan jadilah demikian. Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.' Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.' Berfirmanlah Allah: 'Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.' Dan jadilah demikian. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam. Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang

*telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu. Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan”* (Kejadian 1:1-2:4a).

#### **d. Tradisi Deuteronomium – Ulangan (D)**

Nama ‘Deuteronomium’ menunjuk pada makna ‘hukum kedua’. Nama ini sekaligus menunjuk kepada penulis(-penulis) yang hidup di Kerajaan Yehuda pada periode Raja Hizkia dan Raja Yosia (abad VII sM). Nama ini diberikan kepada kelompok penulis tersebut karena merumuskan kembali tulisan dari Tradisi Yahwista (J) dan Tradisi Elohista (E) secara baru.

*“Apabila ia duduk di atas takhta kerajaan, maka haruslah ia menyuruh menulis baginya salinan hukum ini menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi”* (Ulangan 17:18).

#### Ciri-ciri Tradisi Deuteronomium (D)

- (1) Menyebut Allah dengan nama ‘Yahwe’.
- (2) Menekankan kesetiaan pada Perjanjian Sinai.
- (3) Gaya bahasa moralistis, hitam-putih, atau salah-benar.
- (4) Gagasan teologisnya mendalam (Ulangan 7:7-11; 30:15-20).

*“Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu – bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? – tetapi karena TUHAN mengasihimu dan memegang sumpahnya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir. Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan, tetapi terhadap diri setiap orang dari mereka yang membenci Dia, Ia melakukan pembalasan dengan membinasakan orang itu. Ia tidak bertanggung terhadap orang yang membenci Dia. Ia langsung mengadakan pembalasan terhadap orang itu. Jadi berpeganglah pada perintah, yakni ketetapan dan peraturan yang kusampaikan kepadamu pada hari ini untuk dilakukan”* (Ulangan 7:7-11).

*“Ingatlah, aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan keberuntungan, kematian dan kecelakaan, karena pada hari ini aku memerintahkan kepadamu untuk mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya dan berpegang pada perintah, ketetapan dan peraturan-Nya, supaya engkau hidup dan bertambah banyak dan diberkati oleh TUHAN, Allahmu, di negeri ke mana engkau masuk untuk mendudukinya. Tetapi jika hatimu berpaling dan engkau tidak mau mendengar, bahkan engkau mau disesatkan untuk sujud menyembah kepada allah lain dan beribadah kepadanya, maka aku memberitahukan kepadamu pada hari ini, bahwa pastilah kamu akan binasa; tidak akan lanjut umurmu di tanah, ke mana engkau pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya. Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu dan lanjut umurmu untuk tinggal di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepada mereka” (Ulangan 30:15-20).*

(5) Penggambaran militeristik.

*“Apabila engkau keluar berperang melawan musuhmu, dan engkau melihat kuda dan kereta, yakni tentara yang lebih banyak dari padamu, maka janganlah engkau takut kepadanya, sebab TUHAN, Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir, menyertai engkau. Apabila kamu menghadapi pertempuran, maka seorang imam harus tampil ke depan dan berbicara kepada rakyat, dengan berkata kepada mereka: Dengarlah, hai orang Israel! Kamu sekarang menghadapi pertempuran melawan musuhmu; janganlah lemah hatimu, janganlah takut, janganlah gentar dan janganlah gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai kamu untuk berperang bagimu melawan musuhmu, dengan maksud memberikan*

kemenangan kepadamu. Para pengatur pasukan haruslah berbicara kepada tentara, demikian: Siapakah orang yang telah mendirikan rumah baru, tetapi belum menempatinya? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain yang menempatinya. Dan siapa telah membuat kebun anggur, tetapi belum mengecap hasilnya? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain yang mengecap hasilnya. Dan siapa telah bertunangan dengan seorang perempuan, tetapi belum mengawininya? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain yang mengawininya. Lagi para pengatur pasukan itu harus berbicara kepada tentara demikian: Siapa takut dan lemah hati? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya hati saudara-saudaranya jangan tawar seperti hatinya. Apabila para pengatur pasukan selesai berbicara kepada tentara, maka haruslah ditunjuk kepala-kepala pasukan untuk mengepalai tentara. Apabila engkau mendekati suatu kota untuk berperang melawannya, maka haruslah engkau menawarkan perdamaian kepadanya. Apabila kota itu menerima tawaran perdamaian itu dan dibukanya pintu gerbang bagimu, maka haruslah semua orang yang terdapat di situ melakukan pekerjaan rodi bagimu dan menjadi hamba kepadamu. Tetapi apabila kota itu tidak mau berdamai dengan engkau, melainkan mengadakan pertempuran melawan engkau, maka haruslah engkau mengepungnya; dan setelah TUHAN, Allahmu, menyerahkannya ke dalam tanganmu, maka haruslah engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang. Hanya perempuan, anak-anak, hewan dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh jarahan itu, boleh kaurampas bagimu sendiri, dan jarahan yang dari musuhmu ini, yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, boleh kaupergunakan. Demikianlah harus kaulakukan terhadap segala kota yang sangat jauh letaknya dari tempatmu, yang tidak termasuk kota-kota bangsa-bangsa di sini. Tetapi dari kota-kota bangsa-bangsa itu yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, janganlah kaubiarkan hidup apapun yang bernafas, melainkan kautumpas sama sekali, yakni orang Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi, dan orang Yebus, seperti yang diperintahkan



*kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya mereka jangan mengajar kamu berbuat sesuai dengan segala kekejian, yang dilakukan mereka bagi allah mereka, sehingga kamu berbuat dosa kepada TUHAN, Allahmu. Apabila dalam memerangi suatu kota, engkau lama mengepungnya untuk direbut, maka tidak boleh engkau merusakkan pohon-pohon sekelilingnya dengan mengayunkan kapak kepadanya; buahnya boleh kaumakan, tetapi batangnya janganlah kautebang; sebab, pohon yang di padang itu bukan manusia, jadi tidak patut ikut kaukepung. Hanya pohon-pohon, yang engkau tahu tidak menghasilkan makanan, boleh kaurusakkan dan kautebang untuk mendirikan pagar pengepungan terhadap kota yang berperang melawan engkau, sampai kota itu jatuh” (Ulangan 20:1-20).*

*“Apabila engkau keluar berperang melawan musuhmu, dan TUHAN, Allahmu, menyerahkan mereka ke dalam tanganmu dan engkau menjadikan mereka tawanan, dan engkau melihat di antara tawanan itu seorang perempuan yang elok, sehingga hatimu mengingini dia dan engkau mau mengambil dia menjadi isterimu, maka haruslah engkau membawa dia ke dalam rumahmu. Perempuan itu harus mencukur rambutnya, memotong kukunya, menanggalkan pakaian yang dipakainya pada waktu ditawan, dan tinggal di rumahmu untuk menangisi ibu bapanya sebulan lamanya. Sesudah demikian, bolehlah engkau menghampiri dia dan menjadi suaminya, sehingga ia menjadi isterimu. Apabila engkau tidak suka lagi kepadanya, maka haruslah engkau membiarkan dia pergi sesuka hatinya; tidak boleh sekali-kali engkau menjual dia dengan bayaran uang; tidak boleh engkau memperlakukan dia sebagai budak, sebab engkau telah memaksa dia” (Ulangan 21:10-14).*

*“Apabila engkau maju dengan tentaramu melawan musuhmu, maka haruslah engkau menjaga diri terhadap segala yang jahat. Apabila ada di antaramu seorang laki-laki yang tidak tahir disebabkan oleh sesuatu yang terjadi atasnya pada malam hari, maka haruslah ia pergi ke luar perkemahan, janganlah ia masuk ke dalam perkemahan. Kemudian menjelang senja haruslah ia mandi dengan air, dan pada waktu matahari*

*terbenam, ia boleh masuk kembali ke dalam perkemahan. Di luar perkemahan itu haruslah ada bagimu suatu tempat ke mana engkau pergi untuk kada hajat. Di antara perlengkapanmu haruslah ada padamu sekop kecil dan apabila engkau jongkok kada hajat, haruslah engkau menggali lobang dengan itu dan menimbuni kotoranmu. Sebab TUHAN, Allahmu, berjalan dari tengah-tengah perkemahanmu untuk melepaskan engkau dan menyerahkan musuhmu kepadamu; sebab itu haruslah perkemahanmu itu kudus, supaya jangan Ia melihat sesuatu yang tidak senonoh di antaramu, lalu berbalik dari padamu”* (Ulangan 23:9-14).

### **C. RANGKUMAN**

Walaupun ‘Teori Sumber’ menurut Julius Wellhausen ini masih merupakan suatu hipotesis yang belum disepakati semua ahli Kitab Suci, sekurang-kurangnya hipotesis ini telah memberi jawaban atas pertanyaan terkait banyaknya pengulangan dan kontradiksi dalam Kitab ‘Pentateukh’. Pengulangan dan kontradiksi memang sulit dipahami jika kitab ini disusun seorang penulis saja. Dengan kata lain, para ahli Kitab Suci cenderung sulit menerima bahwa penulis kelima kitab itu adalah Musa seorang diri. Sebaliknya, terjadinya pengulangan dan kontradiksi ini menjadi lebih mudah dipahami jika diandaikan bahwa kitab-kitab ini ditulis beberapa orang atau beberapa kelompok.

### **D. RUJUKAN**

- Anderson, Bernhard W. 1988. *The living World of the Old Testament*. Harlow: Longman.
- Blenkinsopp, J. 1992. *The Pentateuch. An Introduction to the First Books of the Bible*. New York: Doubleday.
- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament*. New York: Paulist Press.
- Campbell, Anthony F. – Mark A. O’Brien. 1993. *Sources of the Pentateuch*. Minneapolis: Fortress Press.
- Childs, Brevard S. 1979. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. London: SCM.
- Graffy, Adrian. 1999. *Active and Alive*. Dublin: the Columbia Press.
- Ska, Jean Louis. 2000. *Introduzione alla lettura del Pentateuco: Chiavi per l’interpretazione dei primi cinque libri della Bibbia*. Bologna: Centro Editoriale Dehoniano.
- Soggin, J. Alberto. 1980. *Introduction to the Old Testament*. London: OTL.

## **BAB III**

### **KITAB KEJADIAN**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Sebagaimana bagian terdahulu telah memberikan penjelasan, Kitab Kejadian menempati urutan pertama dalam deretan Kitab Pentateukh. Sebagai yang pertama, Kitab Kejadian membuka rangkaian narasi umat manusia secara umum sekaligus narasi Bangsa Israel secara khusus. Narasi yang termuat di dalamnya menjadi basis narasi selanjutnya dalam kitab-kitab yang mengikutinya.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Pembaca yang memerhatikan Kitab Kejadian secara rinci niscaya memahami bahwa Kitab Kejadian adalah sebuah kitab yang secara tematik secara independen. Kitab Kejadian mengakhiri dirinya sendiri dengan narasi wafatnya dua bapa Bangsa Israel. *Pertama*, Yakub (Kejadian 49:29-33). *Kedua*, Yusuf (Kejadian 50:22-26). Wafatnya kedua bapa besar Bangsa Israel ini sekaligus menutup periode para Bapa Bangsa. Periode para Bapa Bangsa itu sendiri berawal dari narasi Abraham. Kitab Keluaran yang menyusul setelah itu tidak lagi bercerita tentang para Bapa Bangsa itu. Berbasiskan

narasi tersebut, pembaca segera dapat melihat bahwa Kitab Kejadian terdiri dari dua bagian besar.

- (1) Narasi sejarah awal yang memuat asal-usul manusia (Kejadian 1-11)
- (2) Narasi para Bapa Bangsa yang memuat asal-usul Bangsa Israel (Kejadian 12-50)

Pembagian itu dapat dibandingkan dengan narasi yang termuat dalam Kitab 2Raja-raja. Kitab 2Raja-raja memuat narasi sejarah Bangsa Israel. Sedangkan Kitab Kejadian memuat narasi asal-usul alam semesta dan manusia serta narasi asal-usul Bangsa Israel. Kedua bagian tersebut memiliki panjang yang berbeda.

#### **a. Narasi Asal-Usul Manusia**

Bagian awal Kitab Kejadian menjadi bahan diskusi banyak ahli Kitab Suci. Yang menjadi bahan diskusi terutama adalah narasi penciptaan (Kejadian 1-2). Para ahli Kitab Suci mencoba memertahankan gagasan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu sejak awal mula. Sebaliknya, para ahli ilmu pengetahuan menjadi oposannya. Para ahli Ilmu Pengetahuan mengukur narasi penciptaan dengan memakai kriteria-kriteria objektif Ilmu Pengetahuan, terutama Ilmu Eksakta. Akibatnya, muncul ketegangan. Kedua gagasan itu saling memertahankan landasannya masing-masing. Para ahli Ilmu Pengetahuan menganggap narasi penciptaan itu sebagai omong kosong yang tidak masuk akal. Sebaliknya, para ahli Kitab Suci berusaha mencari upaya untuk memberi penjelasan atas narasi tersebut secara masuk akal, sekaligus reflektif.

Salah satu upaya yang efektif dari para ahli Kitab Suci untuk memberi penjelasan yang masuk akal atas narasi penciptaan itu adalah menggunakan pendekatan Historis-Kritis dan kontribusi Ilmu Sastra. Kedua pendekatan itu membukakan pembaca pada wawasan yang lebih lapang sekaligus tepat untuk memahami narasi penciptaan tersebut. Secara lebih spesifik, Ilmu Sastra membantu pembaca untuk membandingkan narasi penciptaan itu dengan narasi dari sastra Timur Tengah Kuno berpola mirip. Misalnya, 'Enuma Elish', 'Epik Gilgamesh', dan 'Athrahasis'.

*“Saat langit yang di atas belum memiliki nama, tanah yang keras di bawah belum mendapat sebutan dengan nama tertentu, Apsu yang nol tetapi pertama, ayah mereka, dan Mummu-Tiamat, ia yang*

*melahirkan semuanya, Air-air mereka mencampurkan diri sebagai satu tubuh; Tiada pondok dari buluh yang berlapis, tiada tanah berawa-rawa yang muncul, Pada saat tiada satu dewa pun yang menjadi manusia, itu tidak disebut dengan nama, nasib mereka tidak ditentukan – selanjutnya ada dewa-dewa yang terbentuk di antara mereka. Lahmu dan Lahamu dilahirkan, dengan sebutan nama mereka dipanggil. (10) Sebelum mereka bertumbuh besar dan tinggi, Anshar dan Kishar terbentuk, lebih dari yang lainnya. Mereka memperpanjang hari-hari, mereka juga menambah tahun-tahun. Anu adalah keturunan mereka, yang menjadi saingan ayah-ayahnya; Ya, anak pertama Anshar, Anu menjadi sama dengannya. Dalam rupa Anu ada Nudimmud. Nudimmud ini adalah penguasa ayah-ayah; Kebijakan, pemahaman, kekuatan yang besar, Ia jauh lebih kuat daripada kakeknya, Anshar. Dia tidak memiliki pesaing di antara dewa-dewa, saudara-saudara lelakinya. (20) Kakak beradik dewa ini berkumpul bersama, Mereka mengganggu Tiamat dengan mendesak ke depan dan ke belakang, Ya, mereka mengganggu suasana hati Tiamat dengan sukacita mereka di Tempat Tinggal di Langit. Apsu tidak dapat mengurangi suara mereka yang ribut. Tiamat tidak mampu berucap lagi atas sikap mereka. Tindakan mereka sangatlah menjijikkan .. Perilaku mereka memuakkan; mereka selalu ingin menguasai. Lalu Apsu, ayah dari dewa-dewa yang hebat itu, berteriak, memanggil Mummu, menterinya: (30) O Mummu, menteriku, yang membawa sukacita kepada jiwaku, datanglah kemari dan marilah kita pergi ke Tiamat!” (‘Enuma Elish’ dari James Pritchard, ANET, (Princeton, 1969, 60-72; 501-503).*

Narasi-narasi itu berasal dari Tradisi Semit-purba. Penyusun Kitab Kejadian menggunakan narasi-narasi itu dengan terlebih dahulu menyeleksi dan memangkas unsur-unsur politeisme yang termuat di dalamnya. Akan tetapi, di sejumlah bagian, unsur-unsur politeisme itu masih menampakkan sisa-sisa keberadaannya.

Upaya membandingkan narasi penciptaan dengan narasi-narasi rakyat Timur Tengah Kuno itu akan menyadarkan pembaca bahwa nilai historis bukanlah satu-satunya yang terpenting. Dengan memahami narasi penciptaan sebagai wujud yang kurang lebih serupa dengan narasi rakyat, pembaca dapat menempatkan narasi penciptaan sebagai refleksi atau permenungan iman untuk semakin memahami dan memaknai kondisi, gejala, adat-istiadat, kebiasaan, ungkapan, dan nama-nama yang muncul dari periode tersebut.

Narasi itu membantu pembaca mengungkapkan makna terkait fenomena yang terjadi seraya menjelaskan asal-usulnya melalui proyeksi ke masa lampau.

Secara umum para ahli Kitab Suci (Boadt, 1984:111) membagi bagian pertama Kitab Kejadian ini dalam urutan narasi sebagai berikut.

- (1) Penciptaan alam semesta (Kejadian 1)
- (2) Dosa dan hilangnya Taman Eden (Kejadian 2-3)
- (3) Dosa Kain (Kejadian 4)
- (4) Silsilah nenek moyang – *bagian pertama* (Kejadian 5)
- (5) Para raksasa (Kejadian 6)
- (6) Narasi air bah (Kejadian 6-9)
- (7) Silsilah para bangsa (Kejadian 10)
- (8) Narasi menara Babel (Kejadian 11)
- (9) Silsilah nenek moyang – *bagian kedua* (Kejadian 11)

#### **b. Narasi Asal-Usul Bangsa Israel**

Bagian kedua Kitab Kejadian memuat narasi asal-usul sejarah Bangsa Israel. Sebagaimana bagian sebelumnya telah menegaskan, istilah ‘sejarah’ di sini tidak dapat dipahami sebagai sejarah dalam makna profan, yaitu kronologi narasi yang ketat-akurat sesuai realitas. Narasi asal-usul sejarah Bangsa Israel ini bukan merupakan suatu narasi yang memuat informasi yang benar-benar objektif terkait tokoh, waktu, dan peristiwa yang berlangsung. Bagian yang memuat 39 bab ini menyajikan sejumlah narasi yang terlepas satu sama lain. Narasi-narasi itu berasal dari narasi-narasi lisan keluarga, marga, atau suku tertentu tentang nenek moyang mereka. Narasi-narasi ini beredar secara lisan dari waktu ke waktu di antara suku-suku Bangsa Israel. Akibatnya, sejumlah penambahan dan pengurangan pun terjadi.

Penyusun narasi asal-usul sejarah Bangsa Israel ini tidak terlalu memerhatikan sisi historis. Akibatnya, pembaca yang teliti akan segera menemukan sejumlah keganjilan di dalamnya. Misalnya, narasi tentang Hagar dan Ismael.

*“Abram berumur delapan puluh enam tahun, ketika Hagar melahirkan Ismael baginya” (Kejadian 16:16).*

*“Adapun Abraham berumur seratus tahun, ketika Ishak, anaknya, lahir baginya” (Kejadian 21:5).*

*“Keesokan harinya pagi-pagi Abraham mengambil roti serta sekirbat air dan memberikannya kepada Hagar. Ia meletakkan itu beserta*

*anaknya di atas bahu Hagar, kemudian disuruhnyalah perempuan itu pergi. Maka pergilah Hagar dan mengembara di padang gurun Bersyeba” (Kejadian 21:14).*

Pembaca yang teliti niscaya bertanya-tanya bagaimana mungkin Hagar kuat membawa Ismael di bahunya karena berdasarkan teks-teks tersebut besar kemungkinan Ismael saat itu telah berusia enambelas tahun.

Selain itu keganjilan tampak pada narasi Ribka yang prihatin pada status jomblo Yakub, anaknya sehingga berusaha mencarikannya jodoh yang tepat.

*“Kemudian Ribka berkata kepada Ishak: ‘Aku telah jemu hidup karena perempuan-perempuan Het itu; jikalau Yakub juga mengambil seorang isteri dari antara perempuan negeri ini, semacam perempuan Het itu, apa gunanya aku hidup lagi?’” (Kejadian 27:46).*

*“Dan Ishak berumur empat puluh tahun, ketika Ribka, anak Betuel, orang Aram dari Padan-Aram, saudara perempuan Laban orang Aram itu, diambilnya menjadi isterinya. Lalu bertambah besarlah kedua anak itu: Esau menjadi seorang yang pandai berburu, seorang yang suka tinggal di padang, tetapi Yakub adalah seorang yang tenang, yang suka tinggal di kemah” (Kejadian 25:20.27).*

*“Ketika Esau telah berumur empat puluh tahun, ia mengambil Yudit, anak Beerli orang Het, dan Basmat, anak Elon orang Het, menjadi isterinya” (Kejadian 26:34).*

*“Ketika Ishak sudah tua, dan matanya telah kabur, sehingga ia tidak dapat melihat lagi, dipanggilnyalah Esau, anak sulungnya, serta berkata kepadanya: ‘Anakku.’ Sahut Esau: ‘Ya, bapa’” (Kejadian 27:1).*

*“Kemudian Ishak memanggil Yakub, lalu memberkati dia serta memesankan kepadanya, katanya: ‘Janganlah mengambil isteri dari perempuan Kanaan. Bersiaplah, pergilah ke Padan-Aram, ke rumah Betuel, ayah ibumu, dan ambillah dari situ seorang isteri dari anak-anak Laban, saudara ibumu. Moga-moga Allah Yang Mahakuasa memberkati engkau, membuat engkau beranak cucu dan membuat engkau menjadi banyak, sehingga engkau menjadi*

*sekumpulan bangsa-bangsa. Moga-moga Ia memberikan kepadamu berkat yang untuk Abraham, kepadamu serta kepada keturunanmu, sehingga engkau memiliki negeri ini yang kaudiami sebagai orang asing, yang telah diberikan Allah kepada Abraham.’ Demikianlah Ishak melepas Yakub, lalu berangkatlah Yakub ke Padan-Aram, kepada Laban anak Betuel, orang Aram<sup>y</sup> itu, saudara Ribka ibu Yakub dan Esau. Ketika Esau melihat, bahwa Ishak telah memberkati Yakub dan melepasnya ke Padan-Aram untuk mengambil isteri dari situ – pada waktu ia memberkatinya ia telah memesankan kepada Yakub: ‘Janganlah ambil isteri dari antara perempuan Kanaan’ – dan bahwa Yakub mendengarkan perkataan ayah dan ibunya, dan pergi ke Padan-Aram, maka Esau pun menyadari, bahwa perempuan Kanaan itu tidak disukai oleh Ishak, ayahnya. Sebab itu ia pergi kepada Ismael dan mengambil Mahalat menjadi isterinya, di samping kedua isterinya yang telah ada. Mahalat adalah anak Ismael anak Abraham, adik Nebayot” (Kejadian 28:1-9).*

*“Adapun umur Ishak seratus delapan puluh tahun. Lalu meninggallah Ishak, ia mati dan dikumpulkan kepada kaum leluhurnya; ia tua dan suntuk umur, maka Esau dan Yakub, anak-anaknya itu, menguburkan dia” (Kejadian 35:28-29).*

Dengan mengikuti urutan narasi dalam teks-teks ini pembaca yang teliti niscaya bertanya-tanya bagaimana mungkin Yakub belum memiliki istri padahal usianya saat itu sudah 60 tahun.

Sejumlah keganjilan itu mengindikasikan sekali lagi bahwa penyusun bagian kedua Kitab Kejadian ini tidak memiliki perhatian atau keprihatinan khusus terhadap aspek historis akurat dan objektif dari narasi. Kenyataan itu juga mengindikasikan bahwa penyusun cenderung lebih ingin memberikan nilai-nilai yang berharga atau bermakna kepada para pembacanya. Selain itu, penyusun juga bermaksud memberikan pesan-pesan yang relevan supaya dilanjutkan kepada generasi-generasi berikutnya sebagai hal-hal yang penting untuk kehidupan. Hal-hal penting itu adalah berikut ini.

- (1) Daftar silsilah. Walaupun tidak memuat realitas historis yang akurat, daftar ini menjadi penting. Alasannya, daftar ini menjadi sarana bantu yang memungkinkan munculnya wawasan menyeluruh terkait suatu periode sejarah yang panjang. Sekaligus



daftar ini memberikan suatu gambaran sintesis terkait relasi antara sejumlah suku dan bangsa.

*“Inilah keturunan Ismael, anak Abraham, yang telah dilahirkan baginya oleh Hagar, perempuan Mesir, hamba Sara itu. Inilah nama anak-anak Ismael, disebutkan menurut urutan lahirnya: Nebayot, anak sulung Ismael, selanjutnya Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema, Yetur, Nafish dan Kedma. Itulah anak-anak Ismael, dan itulah nama-nama mereka, menurut kampung mereka dan menurut perkemahan mereka, dua belas orang raja, masing-masing dengan sukunya. Umur Ismael ialah seratus tiga puluh tujuh tahun. Sesudah itu ia meninggal. Ia mati dan dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. Mereka itu mendiami daerah dari Hawila sampai Syur, yang letaknya di sebelah timur Mesir ke arah Asyur. Mereka menetap berhadapan dengan semua saudara mereka” (Kejadian 25:12-18).*

*“Adapun anak-anak lelaki Yakub dua belas orang jumlahnya. Anak-anak Lea ialah Ruben, anak sulung Yakub, kemudian Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar dan Zebulon. Anak-anak Rahel ialah Yusuf dan Benyamin. Dan anak-anak Bilha, budak perempuan Rahel ialah Dan serta Naftali. Dan anak-anak Zilpa, budak perempuan Lea ialah Gad dan Asyer. Itulah anak-anak lelaki Yakub, yang dilahirkan baginya di Padan-Aram” (Kejadian 35:22-26).*

- (2) Narasi kebanggaan marga, suku, atau bangsa. Walaupun tidak memuat realitas historis yang akurat, narasi ini menjadi sarana bantu bagi Bangsa Israel untuk menyadari dan meningkatkan kebanggaan karena memiliki nenek moyang yang hebat. Misalnya, narasi kecantikan Sara dan Ribka dan narasi kecerdikan Yakub.

*“Kiranya terjadilah begini: anak gadis, kepada siapa aku berkata: Tolong miringkan buyungmu itu, supaya aku minum, dan yang menjawab: Minumlah, dan unta-untamu juga akan kuberi minum – dialah kiranya yang Kautentukan bagi hamba-Mu, Ishak; maka dengan begitu akan kuketahui, bahwa Engkau telah menunjukkan kasih setia-Mu kepada tuanku itu. Sebelum ia selesai berkata, maka datanglah Ribka, yang lahir bagi Betuel, anak laki-laki Milka, isteri Nahor, saudara Abraham; buyungnya*

*dibawanya di atas bahunya. Anak gadis itu sangat cantik parasnya, seorang perawan, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; ia turun ke mata air itu dan mengisi buyungnya, lalu kembali naik” (Kejadian 24:14-16).*

- (3) Narasi hak milik. Walaupun tidak memuat realitas historis yang akurat, narasi ini menjadi sarana bantu bagi Bangsa Israel untuk memaknai tempat dan barang yang ada di sekitar mereka. Misalnya, narasi sumur dan perjanjian Abimelekh dan narasi hak milik atas Kota Sikhem.

*“Pada waktu itu Abimelekh, beserta Pikhol, panglima tentaranya, berkata kepada Abraham: ‘Allah menyertai engkau dalam segala sesuatu yang engkau lakukan. Oleh sebab itu, bersumpahlah kepadaku di sini demi Allah, bahwa engkau tidak akan berlaku curang kepadaku, atau kepada anak-anakmu, atau kepada cucu cicitku; sesuai dengan persahabatan yang kulakukan kepadamu, demikianlah harus engkau berlaku kepadaku dan kepada negeri yang kautinggali sebagai orang asing.’ Lalu kata Abraham: ‘Aku bersumpah!’ Tetapi Abraham menyesali Abimelekh tentang sebuah sumur yang telah dirampas oleh hamba-hamba Abimelekh. Jawab Abimelekh: ‘Aku tidak tahu, siapa yang melakukan hal itu; lagi tidak kauberitahukan kepadaku, dan sampai hari ini belum pula kudengar.’ Lalu Abraham mengambil domba dan lembu dan memberikan semuanya itu kepada Abimelekh, kemudian kedua orang itu mengadakan perjanjian. Tetapi Abraham memisahkan tujuh anak domba betina dari domba-domba itu. Lalu kata Abimelekh kepada Abraham: ‘Untuk apakah ketujuh anak domba yang kaupisahkan ini?’ Jawabnya: ‘Ketujuh anak domba ini harus kauterima dari tanganku untuk menjadi tanda bukti bagiku, bahwa akulah yang menggali sumur ini.’ Sebab itu orang menyebutkan tempat itu Bersyeba, karena kedua orang itu telah bersumpah di sana. Setelah mereka mengadakan perjanjian di Bersyeba, pulanglah Abimelekh beserta Pikhol, panglima tentaranya, ke negeri orang Filistin. Lalu Abraham menanam sebatang pohon tamariska di Bersyeba, dan memanggil di sana nama TUHAN, Allah yang kekal. Dan masih lama Abraham tinggal sebagai orang asing di negeri orang Filistin” (Kejadian 21:22-34).*

- (4) Narasi relasi dengan Allah. Walaupun tidak memuat realitas historis yang akurat, narasi ini menjadi sarana bantu bagi Bangsa Israel untuk memaknai relasi mereka dengan Allah yang terikat dalam perjanjian. Misalnya, narasi narasi janji kepada Abraham, narasi asal-usul tempat suci Betel, dan asal-usul kebiasaan perpuluhan.

*“Maka Yakub berangkat dari Bersyeba dan pergi ke Haran. Ia sampai di suatu tempat, dan bermalam di situ, karena matahari telah terbenam. Ia mengambil sebuah batu yang terletak di tempat itu dan dipakainya sebagai alas kepala, lalu membaringkan dirinya di tempat itu. Maka bermimpilah ia, di bumi ada didirikan sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit, dan tampaklah malaikat-malaikat Allah turun naik di tangga itu. Berdirilah TUHAN di sampingnya dan berfirman: ‘Akulah TUHAN, Allah Abraham, nenekmu, dan Allah Ishak; tanah tempat engkau berbaring ini akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu. Keturunanmu akan menjadi seperti debu tanah banyaknya, dan engkau akan mengembang ke sebelah timur, barat, utara dan selatan, dan olehmu serta keturunanmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke manapun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu.’ Ketika Yakub bangun dari tidurnya, berkatalah ia: ‘Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya.’ Ia takut dan berkata: ‘Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang sorga.’ Keesokan harinya pagi-pagi Yakub mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan itu menjadi tugu dan menuang minyak ke atasnya. Ia menamai tempat itu Betel; dahulu nama kota itu Lus. Lalu bernazarlah Yakub: ‘Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku*

*akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu”*  
(Kejadian 28:10-22).

Secara garis besar narasi para Bapa Bangsa atau asal-usul sejarah Bangsa Israel dapat mengikuti susunan berikut ini.

- (1) Silsilah keturunan Terah (Kejadian 11:27-32)
- (2) Narasi keluarga Abraham (Kejadian 12:1-25:18)
- (3) Narasi keluarga Ishak (Kejadian 25:19-27:46)
- (4) Narasi keluarga Yakub (Kejadian 28-36)
- (5) Narasi anak-anak Yakub, terutama Yusuf (Kejadian 37-50)

### **C. RANGKUMAN**

Kitab Kejadian adalah sebuah kitab yang secara tematik secara independen. Bagian awal Kitab Kejadian menjadi bahan diskusi banyak ahli Kitab Suci. Yang menjadi bahan diskusi terutama adalah narasi penciptaan (Kejadian 1-2). Para ahli Kitab Suci mencoba memertahankan gagasan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu sejak awal mula. Sebaliknya, para ahli ilmu pengetahuan menjadi oposannya. Para ahli Ilmu Pengetahuan mengukur narasi penciptaan dengan memakai kriteria-kriteria objektif Ilmu Pengetahuan, terutama Ilmu Eksakta. Bagian kedua Kitab Kejadian memuat narasi asal-usul sejarah Bangsa Israel. Sebagaimana bagian sebelumnya telah menegaskan, istilah ‘sejarah’ di sini tidak dapat dipahami sebagai sejarah dalam makna profan, yaitu kronologi narasi yang ketat-akurat sesuai realitas. Narasi asal-usul sejarah Bangsa Israel ini bukan merupakan suatu narasi yang memuat informasi yang benar-benar objektif terkait tokoh, waktu, dan peristiwa yang berlangsung. Sebagai kitab yang pertama, Kitab Kejadian membuka rangkaian narasi umat manusia secara umum sekaligus narasi Bangsa Israel secara khusus. Narasi yang termuat di dalamnya menjadi basis narasi selanjutnya dalam kitab-kitab yang mengikutinya.

### **D. RUJUKAN**

- Blenkinsopp, J. 1992. *The Pentateuch. An Introduction to the First Books of the Bible*. New York: Doubleday.
- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament*. New York: Paulist Press.
- Campbell, Anthony F. – Mark A. O’Brien. 1993. *Sources of the Pentateuch*. Minneapolis: Fortress Press.
- Ska, Jean Louis. 2000. *Introduzione alla lettura del Pentateuco: Chiavi per l’interpretazione dei primi cinque libri della Bibbia*. Bologna: Centro Editoriale Dehoniano.

- Speiser, E. 1964. *Genesis. Introduction, Translation and Notes*. New York: Doubleday.
- Vawter, Bruce. 1977. *On Genesis. A New Reading*. New York: Doubleday.
- von Rad, Gerhard. 1956. *Genesis. A Commentary*. Philadelphia: OTL.
- Wenham, Gordon J. 1987. *Genesis 1-15*. Waco, Texas: WBC 1.
- Wenham, Gordon J. 1994. *Genesis 16-50*. Waco, Texas: WBC 2.

## BAB IV KITAB KELUARAN

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Tengah Semester

### A. PENDAHULUAN

Kitab kedua yang termasuk Kitab Pentateukh adalah Kitab Keluaran. Tradisi Ibrani memberinya judul ‘*šēmōt*’. Artinya, ‘nama-nama’. Judul ini berasal dari kata kedua pada teks ayat pertama kitab ini.

*“Inilah nama-nama para anak Israel yang datang ke Mesir bersama-sama dengan Yakub; mereka datang dengan keluarganya masing-masing”* (Keluaran 1:1).

Terjemahan Kitab Suci dalam bahasa-bahasa Eropa Barat mengikuti judul yang diberikan Kitab Suci berbahasa Yunani dan Kitab Suci berbahasa Latin, yaitu ‘*Exodus*’. Kitab ini sangat berpengaruh pada perkembangan penafsiran dan pemaknaan nama Yahwe dan identitas atau jati diri-Nya. Pada abad modern Kitab Keluaran menjadi inspirasi bagi muncul dan berkembangnya Teologi Pembebasan.

## B. PENYAJIAN MATERI

Pergerakan dan permukiman besar-besaran Bangsa Israel ke Tanah Mesir untuk menghindari bahaya paceklik dan kelaparan di Tanah Terjanji yang untuk sementara waktu terasa nyaman harus berakhir. Penyebabnya adalah pergantian rezim pemerintahan di Mesir.

*“Kemudian bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf” (Keluaran 1:8).*

Kebangkitan rezim baru dalam diri Firaun ini mengubah peta sosio-politik di dalam negeri Mesir. Perubahan itu memengaruhi kondisi Bangsa Israel yang numpang bermukim di kawasan tersebut. Bangsa Israel yang sebelumnya hidup nyaman di bawah jaminan Yusuf yang merupakan kepercayaan Firaun mulai saat itu harus menjalani kerja paksa. Pada periode kerja paksa tersebut Bangsa Israel yang sempat menikmati kenyamanan hidup di Tanah Mesir benar-benar mengalami penderitaan serius. Mereka hidup sebagai budak-budak Bangsa Mesir.

*“Berkatalah raja itu kepada rakyatnya: ‘Bangsa Israel itu sangat banyak dan lebih besar jumlahnya dari pada kita. Marilah kita bertindak dengan bijaksana terhadap mereka, supaya mereka jangan bertambah banyak lagi dan – jika terjadi peperangan – jangan bersekutu nanti dengan musuh kita dan memerangi kita, lalu pergi dari negeri ini.’ Sebab itu pengawas-pengawas rodi ditempatkan atas mereka untuk menindas mereka dengan kerja paksa: mereka harus mendirikan bagi Firaun kota-kota perbekalan, yakni Pitom dan Raamses. Tetapi makin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembang mereka, sehingga orang merasa takut kepada orang Israel itu. Lalu dengan kejam orang Mesir memaksa orang Israel bekerja, dan memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat, yaitu mengerjakan tanah liat dan batu bata, dan berbagai-bagai pekerjaan di padang, ya segala pekerjaan yang dengan kejam dipaksakan orang Mesir kepada mereka itu” (Keluaran 1:9-14).*

Setelah itu kondisi mengalami sedikit perubahan. Teks-teks berikutnya memberikan informasi perubahan tersebut.

*“Lama sesudah itu matilah raja Mesir itu...” (Keluaran 2:23a).*

*“Musa dan Harun pergi menghadap Firaun” (Keluaran 5:1).*

Pembaca yang teliti niscaya dapat mengambil simpulan bahwa rangkaian narasi yang diungkapkan ayat-ayat itu mengisahkan sekurang-kurangnya ada dua raja atau firaun yang berbeda. Firaun pertama adalah yang menjadikan Bangsa Israel budak untuk kerja paksa (Keluaran 1:8; 2:23a). Firaun kedua adalah yang menerima kedatangan Musa dan Harun (Keluaran 5:1). Dalam konteks inilah Kitab Keluaran memulai narasinya.

Konteks narasi Kitab Keluaran adalah upaya Yahwe mengembalikan Bangsa Israel ke tanah yang dijanjikan-Nya. Konteks atau gagasan utama narasi Kitab Keluaran ini sebenarnya telah terindikasi pada bagian akhir Kitab Kejadian yang mendahuluinya.

*“Tidak lama lagi aku akan mati; tentu Allah akan memperhatikan kamu dan membawa kamu keluar dari negeri ini, ke negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub”* (Kejadian 50:24).

Teks itu mengungkapkan kata-kata terakhir Yusuf kepada saudara-saudaranya. Yusuf menyampaikan kata-kata terakhirnya itu di Tanah Mesir. Narasi hari-hari terakhir Yusuf ini adalah sambungan dari narasi Yusuf dan saudara-saudaranya hijrah ke Mesir dan bermukim di sana.

*“Jadi berangkatlah Israel dengan segala miliknya dan ia tiba di Bersyeba, lalu dipersembahkannya korban sembelihan kepada Allah Ishak ayahnya. Berfirmanlah Allah kepada Israel dalam penglihatan waktu malam: ‘Yakub, Yakub!’ Sahutnya: ‘Ya, Tuhan.’ Lalu firman-Nya: ‘Akulah Allah, Allah ayahmu, janganlah takut pergi ke Mesir, sebab Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar di sana. Aku sendiri akan menyertai engkau pergi ke Mesir dan tentulah Aku juga akan membawa engkau kembali; dan tangan Yusuf lah yang akan mengatupkan kelopak matamu nanti.’ Lalu berangkatlah Yakub dari Bersyeba, dan anak-anak Israel membawa Yakub, ayah mereka, beserta anak dan isteri mereka, dan mereka menaiki kereta yang dikirim Firaun untuk menjemputnya. Mereka membawa juga ternaknya dan harta bendanya, yang telah diperoleh mereka di tanah Kanaan, lalu tibalah mereka di Mesir, yakni Yakub dan seluruh keturunannya bersama-sama dengan dia. Anak-anak dan cucu-cucunya laki-laki dan perempuan, seluruh keturunannya dibawanya lah ke Mesir. Inilah nama-nama bani*



*Israel yang datang ke Mesir, yakni Yakub beserta keturunannya. Anak sulung Yakub ialah Ruben” (Kejadian 46:1-8).*

Walaupun memberi pengharapan baru kepada Bangsa Israel untuk menyambung hidupnya, Tanah Mesir bukanlah tanah yang dijanjikan Yahwe kepada Bangsa Israel. Menurut janji itu, Tanah Mesir tidak dapat menjadi tempat bermukimnya Bangsa Israel. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa narasi Bangsa Israel tidak boleh selesai dengan Kitab Kejadian. Harus ada narasi lanjutan yang menjelaskan bahwa Tanah Terjanji adalah tanah yang menjadi tempat bermukim Bangsa Israel sebelum hijrah ke Mesir akibat paceklik.

Pusat perhatian narasi lanjutan ini adalah cara atau strategi Yahwe mengembalikan Bangsa Israel ke Tanah Terjanji. Cara dan strategi itu menjadi tema besar Kitab Keluaran. Cara dan strategi itu ditemukan berdasarkan jawaban atas pertanyaan terkait siapa penguasa Bangsa Israel. Ada dua jawaban yang mengemuka. *Pertama*, Firaun. *Kedua*, Yahwe. Konsekuensi selanjutnya dari jawaban tersebut adalah kepada siapa Bangsa Israel harus mengabdikan atau beribadat. Berbasis gagasan itu Kitab Keluaran dapat mengikuti susunan berikut ini.

- (1) Narasi yang melukiskan Bangsa Israel beralih dari kekuasaan Firaun ke kekuasaan Yahwe. Episode narasi Keluaran 1 dan Keluaran 2 menjadi eksposisi atau paparan yang menyiapkan atau mengantisipasi episode-episode berikutnya. Episode narasi itu menjelaskan kondisi Bangsa Israel di Tanah Mesir sekaligus munculnya Musa yang akan menjadi perantara Yahwe memimpin Bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan itu.

*“Pada waktu itu, ketika Musa telah dewasa, ia keluar mendapatkan saudara-saudaranya untuk melihat kerja paksa mereka; lalu dilihatnyalah seorang Mesir memukul seorang Ibrani, seorang dari saudara-saudaranya itu. Ia menoleh ke sana sini dan ketika dilihatnya tidak ada orang, dibunuhnya orang Mesir itu, dan disembunyikannya mayatnya dalam pasir. Ketika keesokan harinya ia keluar lagi, didapatinya dua orang Ibrani tengah berkelahi. Ia bertanya kepada yang bersalah itu: ‘Mengapa engkau pukul temanmu?’ Tetapi jawabnya: ‘Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? Apakah engkau bermaksud membunuh aku, sama seperti engkau telah membunuh orang Mesir itu?’ Musa menjadi takut,*

*sebab pikirnya: 'Tentulah perkara itu telah ketahuan.' Ketika Firaun mendengar tentang perkara itu, dicarinya ikhtiar untuk membunuh Musa. Tetapi Musa melarikan diri dari hadapan Firaun dan tiba di tanah Midian, lalu ia duduk-duduk di tepi sebuah sumur. Adapun imam di Midian itu mempunyai tujuh anak perempuan. Mereka datang menimba air dan mengisi palungan-palungan untuk memberi minum kambing domba ayahnya. Maka datanglah gembala-gembala yang mengusir mereka, lalu Musa bangkit menolong mereka dan memberi minum kambing domba mereka. Ketika mereka sampai kepada Rehuel, ayah mereka, berkatalah ia: 'Mengapa selekas itu kamu pulang hari ini?' Jawab mereka: 'Seorang Mesir menolong kami terhadap gembala-gembala, bahkan ia menimba air banyak-banyak untuk kami dan memberi minum kambing domba.' Ia berkata kepada anak-anaknya: 'Di manakah ia? Mengapakah kamu tinggalkan orang itu? Panggillah dia makan.' Musa bersedia tinggal di rumah itu, lalu diberikan Rehuella Zipora, anaknya, kepada Musa. Perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki, maka Musa menamainya Gersom, sebab katanya: 'Aku telah menjadi seorang pendatang di negeri asing'" (Keluaran 2:11-22).*

Setelah mukjizat penyeberangan Laut Teberau, Bangsa Israel membangun sikap 'takut akan Yahwe dan akan Musa, abdi-Nya'. Ungkapan ini memuat makna bahwa Bangsa Israel mengakui bahwa Yahwe adalah Penguasa mereka. Sekaligus dengan ungkapan itu mereka juga mengakui bahwa Musa adalah juru bicara-Nya (Keluaran 1-15).

- (2) Narasi yang menggambarkan babak-babak awal perjalanan pulang Bangsa Israel di padang gurun. Dalam kondisi tersebut, Yahwe berulang-ulang menunjukkan diri-nya sebagai Penguasa sekaligus Allah Bangsa Israel. Yahwe adalah Allah yang sanggup menyediakan makanan bagi mereka (Keluaran 16). Yahwe juga adalah Allah yang mampu memberi minuman.

*"Musa menyuruh orang Israel berangkat dari Laut Teberau, lalu mereka pergi ke padang gurun Syur; tiga hari lamanya mereka berjalan di padang gurun itu dengan tidak mendapat air. Sampailah mereka ke Mara, tetapi mereka tidak dapat meminum air yang di Mara itu, karena pahit rasanya. Itulah*

*sebabnya dinamai orang tempat itu Mara. Lalu bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa, kata mereka: 'Apakah yang akan kami minum?' Musa berseru-seru kepada TUHAN, dan TUHAN menunjukkan kepadanya sepotong kayu; Musa melemparkan kayu itu ke dalam air; lalu air itu menjadi manis. Di sanalah diberikan TUHAN ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan kepada mereka dan di sanalah TUHAN mencoba mereka, firman-Nya: 'Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya dan tetap mengikuti segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit manapun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir; sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau.' Sesudah itu sampailah mereka di Elim; di sana ada dua belas mata air dan tujuh puluh pohon korma, lalu berkemahlah mereka di sana di tepi air itu" (Keluaran 15:22-27).*

*"Kemudian berangkatlah segenap jemaah Israel dari padang gurun Sin, berjalan dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan, sesuai dengan titah TUHAN, lalu berkemahlah mereka di Rafidim, tetapi di sana tidak ada air untuk diminum bangsa itu. Jadi mulailah mereka itu bertengkar dengan Musa, kata mereka: 'Berikanlah air kepada kami, supaya kami dapat minum.' Tetapi Musa berkata kepada mereka: 'Mengapakah kamu bertengkar dengan aku? Mengapakah kamu mencobai TUHAN?' Hauslah bangsa itu akan air di sana; bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa dan berkata: 'Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan?' Lalu berseru-serulah Musa kepada TUHAN, katanya: 'Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini? Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu!' Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 'Berjalanlah di depan bangsa itu dan bawalah beserta engkau beberapa orang dari antara para tua-tua Israel; bawalah juga di tanganmu tongkatmu yang kaupakai memukul sungai Nil dan pergilah. Maka Aku akan berdiri di sana di depanmu di atas gunung batu di Horeb; haruslah kaupukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum.' Demikianlah diperbuat Musa di depan mata tua-tua Israel. Dinamailah tempat itu*

*Masa dan Meriba, oleh karena orang Israel telah bertengkar dan oleh karena mereka telah mencobai TUHAN dengan mengatakan: 'Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?'" (Keluaran 17:1-7).*

Yahwe juga adalah Allah yang sanggup membela Bangsa Israel melawan musuh-musuhnya.

*"Lalu datanglah orang Amalek dan berperang melawan orang Israel di Rafidim. Musa berkata kepada Yosua: 'Pilihlah orang-orang bagi kita, lalu keluarlah berperang melawan orang Amalek, besok aku akan berdiri di puncak bukit itu dengan memegang tongkat Allah di tanganku.' Lalu Yosua melakukan seperti yang dikatakan Musa kepadanya dan berperang melawan orang Amalek; tetapi Musa, Harun dan Hur telah naik ke puncak bukit. Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, lebih kuatlah Israel, tetapi apabila ia menurunkan tangannya, lebih kuatlah Amalek. Maka penatlah tangan Musa, sebab itu mereka mengambil sebuah batu, diletakkanlah di bawahnya, supaya ia duduk di atasnya; Harun dan Hur menopang kedua belah tangannya, seorang di sisi yang satu, seorang di sisi yang lain, sehingga tangannya tidak bergerak sampai matahari terbenam. Demikianlah Yosua mengalahkan Amalek dan rakyatnya dengan mata pedang. Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 'Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua, bahwa Aku akan menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek dari kolong langit.' Lalu Musa mendirikan sebuah mezbah dan menamainya: 'Tuhanlah panji-panjiku!'" (Keluaran 17:8-15).*

- (3) Narasi yang melukiskan terjadinya Perjanjian Sinai. Yahwe yang telah membawa Bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir dan memberikan kepadanya kebebasan menawarkan pula suatu perjanjian dengan-Nya.

*"Lalu naiklah Musa menghadap Allah, dan TUHAN berseru dari gunung itu kepadanya: 'Beginilah kaukatakan kepada keturunan Yakub dan kauberitakan kepada orang Israel: Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa*

*kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel”* (Keluaran 19:3-6).

*“Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku”* (Keluaran 20:2-3).

Perjanjian itu menjadi tanggapan bebas dari bangsa yang telah dimerdekakan. Jika Yahwe menjadi Penguasa Bangsa Israel, Ia memiliki hak penuh untuk menyatakan dan memaklumkan aturan atau hukum-Nya kepada Bangsa Israel. Konsekuensinya, Bangsa Israel akan menjadi milik Yahwe sejauh mereka mematuhi hukum tersebut (Keluaran 24:3-8).

*“Lalu datanglah Musa dan memberitahukan kepada bangsa itu segala firman TUHAN dan segala peraturan itu, maka seluruh bangsa itu menjawab serentak: ‘Segala firman yang telah diucapkan TUHAN itu, akan kami lakukan.’ Lalu Musa menuliskan segala firman TUHAN itu. Keesokan harinya pagi-pagi didirikannyalah mezbah di kaki gunung itu, dengan dua belas tugu sesuai dengan kedua belas suku Israel. Kemudian disuruhnyalah orang-orang muda dari bangsa Israel, maka mereka mempersembahkan korban bakaran dan menyembelih lembu-lembu jantan sebagai korban keselamatan kepada TUHAN. Sesudah itu Musa mengambil sebagian dari darah itu, lalu ditaruhnya ke dalam pasu, sebagian lagi dari darah itu disiramkannya pada mezbah itu. Diambilnyalah kitab perjanjian itu, lalu dibacakannya dengan didengar oleh bangsa itu dan mereka berkata: ‘Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan.’ Kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu serta berkata: ‘Inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN dengan kamu, berdasarkan segala firman ini”* (Keluaran 24:3-8).

Oleh karena itu, ibadat dan pelaksanaan hukum lantas menjadi bagian hakiki dari identitas Bangsa Israel (Keluaran 19-24).

- (4) Narasi selanjutnya menggambarkan Yahwe yang memberikan perintah kepada Musa untuk mendirikan sebuah tempat ibadat semacam ‘kuil’ untuk menjadi tempat-Nya bersemayam di tengah-tengah Bangsa Israel. Akan tetapi, narasi tentang anak lembu emas yang menyisip di tengah-tengahnya lantas menimbulkan krisis yang berat. Krisis itu mengindikasikan bahwa Bangsa Israel masih keras kepala dengan memilih sendiri penguasanya (Keluaran 25-32).

*“Kemah Suci itu haruslah kaubuat dari sepuluh tenda dari lenan halus yang dipintal benangnya dan dari kain ungu tua, kain ungu muda dan kain kirmizi; dengan ada kerubnya, buatan ahli tenun, haruslah kaubuat semuanya itu. Panjang tiap-tiap tenda haruslah dua puluh delapan hasta dan lebar tiap-tiap tenda empat hasta: segala tenda itu harus sama ukurannya. Lima dari tenda itu haruslah dirangkap menjadi satu, dan yang lima lagi juga harus dirangkap menjadi satu. Pada rangkapan yang pertama, di tepi satu tenda yang di ujung, haruslah engkau membuat sosok-sosok kain ungu tua dan demikian juga di tepi satu tenda yang paling ujung pada rangkapan yang kedua. Lima puluh sosok harus kaubuat pada tenda yang satu dan lima puluh sosok pada tenda yang di ujung pada rangkapan yang kedua, sehingga sosok-sosok itu tepat berhadapan satu sama lain. Dan haruslah engkau membuat lima puluh kaitan emas dan menyambung tenda-tenda Kemah Suci yang satu dengan yang lain dengan memakai kaitan itu, sehingga menjadi satu. Juga haruslah engkau membuat tenda-tenda dari bulu kambing menjadi atap kemah yang menudungi Kemah Suci, sebelas tenda harus kaubuat. Panjang tiap-tiap tenda harus tiga puluh hasta dan lebar tiap-tiap tenda empat hasta: yang sebelas tenda itu harus sama ukurannya. Lima dari tenda itu haruslah kausambung dengan tersendiri, dan enam dari tenda itu dengan tersendiri, dan tenda yang keenam haruslah kaulipat dua, di sebelah depan kemah itu. Haruslah engkau membuat lima puluh sosok pada rangkapan yang pertama di tepi satu tenda yang di ujung dan lima puluh sosok di tepi satu tenda pada rangkapan yang kedua. Haruslah engkau membuat lima puluh kaitan tembaga dan memasukkan kaitan itu ke dalam sosok-sosok dan*

*menyambung tenda-tenda kemah itu, supaya menjadi satu. Mengenai bagian yang berjuntai itu, yang berlebih pada tenda kemah itu, haruslah setengah dari tenda yang berlebih itu berjuntai di sebelah belakang Kemah Suci. Sehasta di sebelah sini dan sehasta di sebelah sana pada bagian yang berlebih pada panjang tenda-tenda kemah itu haruslah berjuntai pada sisi-sisi Kemah Suci, di sebelah sini dan di sebelah sana untuk menudunginya. Juga haruslah engkau membuat untuk kemah itu tudung dari kulit domba jantan yang diwarnai merah, dan tudung dari kulit lumba-lumba di atasnya lagi. Haruslah engkau membuat untuk Kemah Suci papan dari kayu penaga yang berdiri tegak” (Keluaran 26:1-15).*

*“Ketika bangsa itu melihat, bahwa Musa mengundur-undurkan turun dari gunung itu, maka berkumpullah mereka mengerumuni Harun dan berkata kepadanya: ‘Mari, buatlah untuk kami allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir –kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia.’ Lalu berkatalah Harun kepada mereka: ‘Tanggalkanlah anting-anting emas yang ada pada telinga isterimu, anakmu laki-laki dan perempuan, dan bawalah semuanya kepadaku.’ Lalu seluruh bangsa itu menanggalkan anting-anting emas yang ada pada telinga mereka dan membawanya kepada Harun. Diterimanyalah itu dari tangan mereka, dibentuknya dengan pahat, dan dibuatnyalah dari padanya anak lembu tuangan. Kemudian berkatalah mereka: ‘Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir!’ Ketika Harun melihat itu, didirikannyalah mezbah di depan anak lembu itu. Berserulah Harun, katanya: ‘Besok hari raya bagi TUHAN!’ Dan keesokan harinya pagi-pagi maka mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, sesudah itu duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Pergilah, turunlah, sebab bangsamu yang kaupimpin keluar dari tanah Mesir telah rusak lakunya. Segera juga mereka menyimpang dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka; mereka telah membuat anak lembu tuangan, dan kepadanya mereka sujud menyembah dan mempersembahkan korban, sambil berkata: Hai Israel, inilah Allahmu yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir.’*

*Lagi firman TUHAN kepada Musa: ‘Telah Kulihat bangsa ini dan sesungguhnya mereka adalah suatu bangsa yang tegar tengkuk. Oleh sebab itu biarkanlah Aku, supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka dan Aku akan membinasakan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar’” (Keluaran 32:1-10).*

- (5) Narasi berikutnya mengungkapkan bahwa krisis itu dapat terselesaikan. Setelah para penyeleweng mendapat hukuman, Yahwe lantas mengampuni dan memperbaharui perjanjian-Nya dengan Bangsa Israel (Keluaran 33-34).

*“Lalu Ia berfirman: ‘Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu.’ Berkatalah Musa kepadanya: ‘Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini. Dari manakah gerangan akan diketahui, bahwa aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, yakni aku dengan umat-Mu ini? Bukankah karena Engkau berjalan bersama-sama dengan kami, sehingga kami, aku dengan umat-Mu ini, dibedakan dari segala bangsa yang ada di muka bumi ini?’ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Juga hal yang telah kaukatakan ini akan Kulakukan, karena engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan-Ku dan Aku mengenal engkau.’ Tetapi jawabnya: ‘Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku.’ Tetapi firman-Nya: ‘Aku akan melewati segenap kegemilangan-Ku dari depanmu dan menyerukan nama TUHAN di depanmu: Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani.’ Lagi firman-Nya: ‘Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup.’ Berfirmanlah TUHAN: ‘Ada suatu tempat dekat-Ku, di mana engkau dapat berdiri di atas gunung batu; apabila kemuliaan-Ku lewat, maka Aku akan menempatkan engkau dalam lekuk gunung itu dan Aku akan menudungi engkau dengan tangan-Ku, sampai Aku berjalan lewat. Kemudian Aku akan menarik tangan-Ku dan engkau akan melihat belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan’” (Keluaran 33:14-23).*

*“Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Pahatlah dua loh batu sama dengan yang mula-mula, maka Aku akan menulis pada loh*



*itu segala firman yang ada pada loh yang mula-mula, yang telah kaupecahkan. Bersiaplah menjelang pagi dan naiklah pada waktu pagi ke atas gunung Sinai; berdirilah di sana menghadap Aku di puncak gunung itu. Tetapi janganlah ada seorangpun yang naik bersama-sama dengan engkau dan juga seorangpun tidak boleh kelihatan di seluruh gunung itu, bahkan kambing domba dan lembu sapipun tidak boleh makan rumput di sekitar gunung itu.’ Lalu Musa memahat dua loh batu sama dengan yang mula-mula; bangunlah ia pagi-pagi dan naiklah ia ke atas gunung Sinai, seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, dan membawa kedua loh batu itu di tangannya. Turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa serta menyerukan nama TUHAN. Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: ‘TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat’” (Keluaran 34:1-7).*

- (6) Narasi selanjutnya mengungkapkan Musa membangun ‘kuil’ tempat kediaman Yahwe di tengah-tengah umat-Nya. Yahwe yang bersemayam di dalam tenda itu adalah Allah yang Maharahim (Keluaran 34:6-7). Bangsa Israel dapat bertahan hidup usai krisis anak lembu emas semata-mata berkat kesediaan Yahwe mengampuni mereka. Narasi pamungkas (Keluaran 40) mengungkapkan bahwa Allah yang tinggal bersama umat-Nya sekaligus menjalankan kuasa-Nya atas mereka, ternyata juga harus menghadapi aneka macam krisis. Akan tetapi, Allah selalu menjadi pemenangnya (Keluaran 35-40).

*“Lalu awan itu menutupi Kemah Pertemuan, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci, sehingga Musa tidak dapat memasuki Kemah Pertemuan, sebab awan itu hinggap di atas kemah itu, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci. Apabila awan itu naik dari atas Kemah Suci, berangkatlah orang Israel dari setiap tempat mereka berkemah. Tetapi jika awan itu tidak naik, maka mereka pun tidak berangkat sampai hari awan itu*

*naik. Sebab awan TUHAN itu ada di atas Kemah Suci pada siang hari, dan pada malam hari ada api di dalamnya, di depan mata seluruh umat Israel pada setiap tempat mereka berkemah” (Keluaran 40:34-38).*

Pembaca harus memerhatikan episode narasi Kitab Keluaran 32 secara lebih saksama untuk memperoleh kerangka besar seluruh kitab. Episode narasi ini mengungkapkan kondisi Bangsa Israel usai terbebas dari perbudakan Mesir. Setelah menjadi bangsa bebas, Bangsa Israel menerima Yahwe sebagai penguasa tunggal mereka. Akan tetapi, penerimaan itu rupanya belumlah definitif. Sebagian masih berusaha mencari penguasa lain seturut minatnya. Upaya ini menjadi ironis karena terjadi di kawasan Gunung Sinai yang merupakan tempat dinyatakan perjanjian antara Yahwe dengan Bangsa Israel terkait diri Yahwe sebagai satu-satunya penguasa Bangsa Israel. Dengan kata lain, usai mengikat perjanjian tersebut, tindakan yang dilakukan Bangsa Israel pertama kalinya justru melanggar atau mengingkari perjanjian tersebut. Pola ikat-ingkar ini menjadi skema yang terus-menerus muncul tidak hanya pada episode ini. Pola ini bahkan terus muncul dari Kitab-kitab Pentateukh setelahnya, bahkan juga dari Kitab-kitab Sejarah.

Yahwe tentu saja tinggal diam. Yahwe segera menyelesaikan krisis ini. Usai mengatasi krisis ini, Yahwe langsung memperbaharui perjanjian-Nya (Keluaran 34). Setelah pembaharuan perjanjian itu rencana pendirian Kemah Suci yang sudah disusun proposalnya pada episode Keluaran 25-31 baru dapat terlaksana pada episode (Keluaran 35-40). Kitab Keluaran menutup dirinya sendiri dengan suatu informasi. Informasi itu menjelaskan bahwa ‘kemuliaan Allah’ (*kā‘bōd Yahwe*) memenuhi Kemah Suci. ‘Kemuliaan Allah’ itu selanjutnya menaungi seluruh perkemahan Bangsa Israel. Ini menjadi pertanda bahwa kekuasaan dan perlindungan Allah melingkupi seluruh keberadaan Bangsa Israel. Allah memerintah dengan segala kekuaan dan kemuliaan-Nya.

Pada gilirannya ‘kemuliaan Allah’ yang bermukim di tengah-tengah Bangsa Israel juga memberikan konsekuensi. Konsekuensinya adalah bahwa Bangsa Israel harus memantaskan diri supaya memiliki martabat sebagai bangsa yang diperintah dan dibimbing Yahwe sendiri. Oleh karena itu, Bangsa Israel harus memahami dan mematuhi aneka macam aturan yang mengarahkan mereka pada kekudusan. Kekudusan itu menjadi syarat mutlak bagi mereka untuk dapat hidup bersama Allah secara pantas. Kitab berikutnya, yaitu Kitab Imamat membeberkan aneka macam aturan tersebut secara rinci.

### C. RANGKUMAN

Konteks narasi Kitab Keluaran adalah upaya Yahwe mengembalikan Bangsa Israel ke tanah yang dijanjikan-Nya. Konteks atau gagasan utama narasi Kitab Keluaran ini sebenarnya telah terindikasi pada bagian akhir Kitab Kejadian yang mendahuluinya. Pusat perhatian Kitab Keluaran adalah cara atau strategi Yahwe mengembalikan Bangsa Israel ke Tanah Terjanji. Cara dan strategi itu menjadi tema besar Kitab Keluaran. Cara dan strategi itu ditemukan berdasarkan jawaban atas pertanyaan terkait siapa penguasa Bangsa Israel. Ada dua jawaban yang mengemuka. *Pertama*, Firaun. *Kedua*, Yahwe. Konsekuensi selanjutnya dari jawaban tersebut adalah kepada siapa Bangsa Israel harus mengabdikan atau beribadat. Konsekuensi itu terwujud dengan ikatan perjanjian antara Yahwe dan Bangsa Israel. Akan tetapi, Bangsa Israel justru melanggar atau mengingkari perjanjian tersebut. Pola ikat-ingkar ini menjadi skema yang terus-menerus muncul tidak hanya pada Kitab Keluaran ini. Pola ini bahkan terus muncul dari Kitab-kitab Pentateukh setelahnya, bahkan juga dari Kitab-kitab Sejarah.

### D. RUJUKAN

- Blenkinsopp, J. 1992. *The Pentateuch. An Introduction to the First Books of the Bible*. New York: Doubleday.
- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament*. New York: Paulist Press.
- Campbell, Anthony F. – Mark A. O'Brien. 1993. *Sources of the Pentateuch*. Minneapolis: Fortress Press.
- Childs, Brevard S. 1979. *Exodus. A Commentary*. London: OTL.
- Noth, Martin. 1956. *Exodus. A Commentary*. London: OTL.
- Sarna, Nahum M. 1987. *Exploring Exodus. The Heritage of Biblical Israel*. New York: Schocken Books.
- Ska, Jean Louis. 2000. *Introduzione alla lettura del Pentateuco: Chiavi per l'interpretazione dei primi cinque libri della Bibbia*. Bologna: Centro Editoriale Dehoniano.

## **BAB V KITAB IMAMAT**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk menginformasikan sejumlah gagasan teologis yang muncul dalam Pentateukh, secara khusus gagasan-gagasan yang relevan untuk studi teologi tentang iman dan ilmu (Kejadian 1-2), narasi kejatuhan manusia (Kejadian 3), ibadah dan imamat, serta gagasan Perjanjian antara Yahwe dan Bangsa Israel.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Tradisi Yahudi menempatkan Kitab Imamat sebagai pusat kehidupan mereka. Alasannya, Kitab Imamat memuat 247 perintah dari 613 yang tersebar di sejumlah Kitab Suci Perjanjian Lama. Perintah-perintah itu mengatur kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan Bangsa Israel untuk terus-menerus mengikat perjanjiannya dengan Yahwe. Informasi ini sekaligus mengungkapkan bahwa kitab ini penting bagi Bangsa Israel atau Bangsa Yahudi. Akan tetapi, sekaligus informasi itu menegaskan bahwa kitab ini kurang relevan bagi umat Kristiani. Walaupun tidak terlalu relevan, pemahaman atas kitab ini akan sangat membantu pembaca untuk mengerti sejumlah teks yang terdapat pada Kitab Suci Perjanjian Baru. Misalnya, gagasan tentang Imamat Kristus yang dijelaskan Surat kepada Orang Ibrani.

Gagasan tersebut mendapat basis tradisinya dari gagasan imam dan Hari Perdamaian (*yom hakkipurim*) yang termuat dalam Kitab Imamat.

## **B. PENYAJIAN MATERI**

Dalam Bahasa Indonesia kitab ini mendapat judul ‘Kitab Imamat’. Judul ini sejalan dengan judul yang diberikan ‘Tradisi Rabbinik’ atau tradisi para ahli kitab Ibrani. ‘Tradisi Mishnah menyebut kitab yang berada urutan ketiga Kitab Pentateukh ini sebagai ‘*tōrāt kōhānīm*’. Artinya, ‘buku pegangan untuk para imam’ atau manual bagi para imam (semacam ‘*vademecum*’). Judul ini sekaligus menunjukkan fungsi Kitab Imamat sebagai pedoman praktis bagi Bangsa Yahudi, terutama para imamnya dalam melaksanakan praktik ibadah mereka serta praktik kesalehan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks Kitab Imamat adalah kondisi Bangsa Israel yang baru saja lepas dari Tanah Mesir. Posisi mereka kini ada di kaki Gunung Sinai. Artinya, mereka masih berada di padang gurun. Mereka masih sangat jauh dari Tanah Terjanji yang merupakan tujuan akhir. Satu-satunya pegangan Bangsa Israel saat itu adalah kenyataan bahwa Yahwe membebaskan mereka dari perbudakan di Tanah Mesir. Dengan demikian, sejak saat itu Bangsa Israel adalah sekelompok masyarakat yang bebas merdeka. Mereka bukan lagi budak belian. Akan tetapi, walaupun bebas mereka tidak memiliki wilayah atau teritorial yang dimiliki.

Kitab Imamat memaknai gagasan keluar atau terbebasnya Bangsa Israel dari perbudakan Mesir secara baru. Menurut Kitab Imamat, kondisi tersebut bermakna Yahwe memisahkan Bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain, terutama dari Bangsa Mesir. Dengan memisahkannya dari bangsa lain yang dianggap bukan bangsa pilihan atau bangsa yang tidak suci, Yahwe menguduskan Bangsa Israel. Episode akhir Kitab Keluaran (Keluaran 35-40) yang memuat perintah pendirian ‘Kemah Suci’ menegaskan upaya Yahwe menguduskan atau menyucikan Bangsa Israel. Kehadiran Yahwe di tengah-tengah Bangsa Israel menuntut Bangsa Israel untuk ikut menyucikan dirinya. Gagasan ini menjadi tema utama Kitab Imamat. Tema itu adalah ketergantungan Bangsa Israel kepada Yahwe. Oleh karena menggantungkan diri kepada Yahwe yang kudus, Bangsa Israel harus juga menjadi kudus. Gagasan dasar ini memunculkan sejumlah konsekuensi berikut ini.

- (1) Peristiwa pembebasan dari perbudakan bukanlah karya manusiawi. Peristiwa itu juga bukanlah jasa segelintir orang, termasuk Musa. Peristiwa itu terjadi karena Yahwe menghendaknya. Oleh karena itu, Bangsa Israel dapat menjadi

bangsa yang sesungguhnya hanya berkat jasa Yahwe. Konsekuensinya, Bangsa Israel adalah milik Yahwe.

*“Karena pada-Kulah orang Israel menjadi hamba; mereka itu adalah hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu”* (Imamat 25:25).

- (2) Peristiwa pembebasan ini juga memberi pengaruh bagi relasi di antara anggota Bangsa Israel. Pembebasan yang dimiliki Bangsa Israel bersifat kudus karena datangnya dari Yahwe. Oleh karena itu, kebebasan mereka pun menjadi milik Yahwe. Bangsa Israel tidak dapat diperlakukan seperti budak lagi.

*“Karena mereka itu hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir, janganlah mereka itu dijual, secara orang menjual budak”* (Imamat 25:42).

- (3) Oleh karena Bangsa Israel adalah bangsa yang kudus, seluruh sisi kehidupan mereka harus menunjukkan kualitas kekudusan tersebut.

*“Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus”* (Imamat 19:2).

*“Dengan demikian kamu harus berpegang pada perintah-Ku dan melakukannya; Akulah TUHAN. Janganlah melanggar kekudusan nama-Ku yang kudus, supaya Aku dikuduskan di tengah-tengah orang Israel, sebab Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, supaya Aku menjadi Allahmu; Akulah TUHAN”* (Imamat 22:31-33).

Berbasiskan gagasan ini Kitab Imamat sangat menekankan pentingnya ibadat dan ketaatan kepada hukum atau aturan-aturan ritual keagamaan. Misalnya, pembedaan yang tahir dari yang najis.

*“Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus, dan janganlah kamu menajiskan dirimu dengan setiap binatang yang mengeriapi dan merayap di atas bumi. Sebab*

*Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus. Itulah hukum tentang binatang berkaki empat, burung-burung dan segala makhluk hidup yang bergerak di dalam air dan segala makhluk yang mengeriap di atas bumi, yakni untuk membedakan antara yang najis dengan yang tahir, antara binatang yang boleh dimakan dengan binatang yang tidak boleh dimakan” (Imamat 11:44-47).*

- (4) Yahwe telah menguduskan Bangsa Israel dengan membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Peristiwa ini menuntut Bangsa Israel untuk juga membebaskan atau memisahkan diri mereka dari semua yang najis. Tujuannya, mereka tetap menjadi umat Yahwe yang kudus dan tahir.

*“TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Akulah TUHAN, Allahmu. Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir, di mana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Kanaan, ke mana Aku membawa kamu; janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka. Kamu harus lakukan peraturan-Ku dan harus berpegang pada ketetapan-Ku dengan hidup menurut semuanya itu; Akulah TUHAN, Allahmu” (Imamat 18:1-4).*

*“Tetapi kepadamu Aku telah berfirman: Kamulah yang akan menduduki tanah mereka dan Akulah yang akan memberikannya kepadamu menjadi milikmu, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya; Akulah TUHAN, Allahmu, yang memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain. Kamu harus membedakan binatang yang tidak haram dari yang haram, dan burung-burung yang haram dari yang tidak haram, supaya kamu jangan membuat dirimu jijik oleh binatang berkaki empat dan burung-burung dan oleh segala yang merayap di muka bumi, yang telah Kupisahkan supaya kamu haramkan” (Imamat 20:24-25).*

- (5) Yahwe telah memberikan kepada Bangsa Israel Tanah Terjanji. Akan tetapi, pemberian itu semata-mata berkat kemurahan hati Yahwe. Oleh karena itu, tanah itu menjadi milik Yahwe. Konsekuensinya, tidak ada hukum atau aturan tentang pemilikan

tanah. Bahkan Bangsa Israel tidak boleh memanfaatkan tanah itu seturut keinginan mereka sendiri. Mereka tidak boleh berjual-beli tanah.

*“Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku. Di seluruh tanah milikmu haruslah kamu memberi hak menebus tanah. Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga harus menjual sebagian dari miliknya, maka seorang kaumnya yang berhak menebus, yakni kaumnya yang terdekat harus datang dan menebus yang telah dijual saudaranya itu. Apabila seseorang tidak mempunyai penebus, tetapi kemudian ia mampu, sehingga didapatnya yang perlu untuk menebus miliknya itu, maka ia harus memasukkan tahun-tahun sesudah penjualannya itu dalam perhitungan, dan kelebihanannya haruslah dikembalikannya kepada orang yang membeli dari padanya, supaya ia boleh pulang ke tanah miliknya. Tetapi jikalau ia tidak mampu untuk mengembalikannya kepadanya, maka yang telah dijualnya itu tetap di tangan orang yang membelinya sampai kepada tahun Yobel; dalam tahun Yobel tanah itu akan bebas, dan orang itu boleh pulang ke tanah miliknya”* (Imamat 25:23-28).

- (6) Peristiwa pemisahan Bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain menuntut Bangsa Israel tidak hidup seperti pola hidup bangsa-bangsa lain itu. Pengudusan itu berlaku di semua lini kehidupan Bangsa Israel, termasuk aspek seksualitas.

*“Yakni untuk membedakan antara yang najis dengan yang tahir, antara binatang yang boleh dimakan dengan binatang yang tidak boleh dimakan”* (Imamat 11:47).

*“Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir, di mana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Kanaan, ke mana Aku membawa kamu; janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka. Kamu harus lakukan peraturan-Ku dan harus berpegang pada ketetapan-Ku dengan hidup menurut semuanya itu; Akulah TUHAN, Allahmu. Sesungguhnya kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku. Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya; Akulah TUHAN”* (Imamat 18:3-5).



*“Janganlah melanggar kekudusan nama-Ku yang kudus, supaya Aku dikuduskan di tengah-tengah orang Israel, sebab Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, supaya Aku menjadi Allahmu; Akulah TUHAN”* (Imamat 22:32-33).

Dengan memerhatikan tema-tema tersebut, Kitab Imamat dapat menemukan strukturnya sebagai berikut.

- (1) Aturan terkait persembahan: (a) Aturan bagi kaum awam [Imamat 1:1-6:7], (b) Aturan bagi para imam [Imamat 6:8-7:38] (Imamat 1-7).
- (2) Institusi imamat: (a) Pentahbisan Harun dan anak-anaknya [Imamat 8], (b) Para imam menerima jabatannya [Imamat 9], (c) Hukuman untuk Nadab dan Abihu [Imamat 10] (Imamat 8-10).
- (3) Kenajisan dan Pentahirannya: (a) Aturan terkait binatang yang haram dan yang tidak haram [Imamat 11], (b) Berbagai macam pentahiran [Imamat 12-15], (c) Hari Perdamaian [Imamat 16] (Imamat 11-16).
- (4) Hukum Kekudusan (Imamat 17-26).
- (5) Apendiks yang memuat aturan terkait persembahan untuk Bait Allah (Imamat 27).

Gagasan dasar Kitab Imamat tentang pengudusan Bangsa Israel tidak lepas dari kelemahan yang membuatnya tidak imun terhadap kritik. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dua kitab melancarkan kritik terhadap gagasan ini, yaitu Kitab Rut dan Kitab Yunus. Sedangkan Kitab Suci Perjanjian Baru mengarahkan anak panah kritik secara lebih keras dalam wujud kecaman-kecaman yang dilontarkan Yesus. Akan tetapi, dari sudut pandang kondisinya saat itu, Bangsa Israel tidak akan mungkin dapat bertahan hidup dan berkembang jika tidak memegang erat dan melaksanakan gagasan kekudusan itu secara ekstrem. Tanpa gagasan itu mereka akan menjadi lemah. Lebih dari itu, mereka tidak akan sampai ke tujuan mereka, yaitu Tanah Terjanji. Oleh karena itu, gagasan kekudusan tetap menjadi yang terbaik pada konteksnya saat itu.

### **C. RANGKUMAN**

Kitab Imamat memuat 247 perintah dari 613 yang tersebar di sejumlah Kitab Suci Perjanjian Lama. Perintah-perintah itu mengatur kewajiban-

keajiban yang harus dilaksanakan Bangsa Israel untuk terus-menerus mengikat perjanjiannya dengan Yahwe. Informasi ini sekaligus mengungkapkan bahwa kitab ini penting bagi Bangsa Israel atau Bangsa Yahudi. Akan tetapi, sekaligus informasi itu menegaskan bahwa kitab ini kurang relevan bagi umat Kristiani. Walaupun tidak terlalu relevan, pemahaman atas kitab ini akan sangat membantu pembaca untuk mengerti sejumlah teks yang terdapat pada Kitab Suci Perjanjian Baru. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dua kitab melancarkan kritik terhadap gagasan ini, yaitu Kitab Rut dan Kitab Yunus. Sedangkan Kitab Suci Perjanjian Baru mengarahkan anak panah kritik secara lebih keras dalam wujud kecaman-kecaman yang dilontarkan Yesus. Akan tetapi, dari sudut pandang kondisinya saat itu, Bangsa Israel tidak akan mungkin dapat bertahan hidup dan berkembang jika tidak memegang erat dan melaksanakan gagasan kekudusan itu secara ekstrem. Tanpa gagasan itu mereka akan menjadi lemah.

#### **D. RUJUKAN**

- Blenkinsopp, J. 1992. *The Pentateuch. An Introduction to the First Books of the Bible*. New York: Doubleday.
- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament*. New York: Paulist Press.
- Campbell, Anthony F. – Mark A. O'Brien. 1993. *Sources of the Pentateuch*. Minneapolis: Fortress Press.
- Milgrom, Jacob. 1991. *Leviticus 1-16. A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday.
- Noth, Martin. 1977. *Leviticus*. Philadelphia: OTL.

## **BAB VI** **KITAB BILANGAN**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk menginformasikan sejumlah gagasan teologis yang muncul dalam Pentateukh, secara khusus gagasan-gagasan yang relevan untuk studi teologi tentang iman dan ilmu (Kejadian 1-2), narasi kejatuhan manusia (Kejadian 3), ibadah dan imamat, serta gagasan Perjanjian antara Yahwe dan Bangsa Israel.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Kitab Bilangan relatif lebih relevan dan populer dibandingkan Kitab Imamat. Sekurang-kurangnya ada empat episode narasi di dalamnya yang akrab dengan kehidupan pembaca di zaman ini. Keempat episode narasi itu adalah narasi ‘Keledai Bileam’, narasi ‘Ular Tembaga’, narasi ‘Manna di Padang Gurun’, dan narasi ‘Mata-mata di Hebron’. Sejumlah teks Kitab Suci Perjanjian Baru juga menggunakan kutipan dari kitab ini. Paulus pada suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus menegaskan bahwa baptisan melalui Musa di Laut Teberau dan makanan rohani di padang gurun merupakan identitas iman hakiki dari ‘bapa kita’.

*“Aku mau, supaya kamu mengetahui, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. Untuk menjadi pengikut Musa*

*mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut. Mereka semua makan makanan rohani yang sama dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus. Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun. Semuanya ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat, dan supaya jangan kita menjadi penyembah-penyembah berhala, sama seperti beberapa orang dari mereka, seperti ada tertulis: 'Maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria.' Janganlah kita melakukan percabulan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang. Dan janganlah kita mencobai Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular. Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat mau'" (1Korintus 10:1-10).*

*"Pada suatu kali, ketika tidak ada air bagi umat itu, berkumpullah mereka mengerumuni Musa dan Harun, dan bertengkarlah bangsa itu dengan Musa, katanya: 'Sekiranya kami mati binasa pada waktu saudara-saudara kami mati binasa di hadapan TUHAN! Mengapa kamu membawa jemaah TUHAN ke padang gurun ini, supaya kami dan ternak kami mati di situ? Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membawa kami ke tempat celaka ini, yang bukan tempat menabur, tanpa pohon ara, anggur dan delima, bahkan air minumpun tidak ada?' Maka pergilah Musa dan Harun dari umat itu ke pintu Kemah Pertemuan, lalu sujud. Kemudian tampaklah kemuliaan TUHAN kepada mereka. TUHAN berfirman kepada Musa: 'Ambillah tongkatmu itu dan engkau dan Harun, kakakmu, harus menyuruh umat itu berkumpul; katakanlah di depan mata mereka kepada bukit batu itu supaya diberi airnya; demikianlah engkau mengeluarkan air dari bukit batu itu bagi mereka dan memberi minum umat itu serta ternaknya.' Lalu Musa mengambil tongkat itu dari hadapan TUHAN, seperti yang diperintahkan-Nya kepadanya. Ketika Musa dan Harun telah mengumpulkan jemaah itu di depan bukit batu itu, berkatalah ia kepada mereka: 'Dengarlah*

*kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?’ Sesudah itu Musa mengangkat tangannya, lalu memukul bukit batu itu dengan tongkatnya dua kali, maka keluarlah banyak air, sehingga umat itu dan ternak mereka dapat minum. Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: ‘Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka.’ Itulah mata air Meriba, tempat orang Israel bertengkar dengan TUHAN dan Ia menunjukkan kekudusan-Nya di antara mereka” (Bilangan 20:2-13).*

Selain itu, Injil menurut Yohanes bagian awal menjadi teks Kitab Suci Perjanjian Baru yang paling tegas memakai kutipan dari Kitab Bilangan.

*“Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:14-15).*

## **B. PENYAJIAN MATERI**

Kitab Suci berbahasa Indonesia memberi judul kitab ini ‘Kitab Bilangan’. Judul ini berbeda Kitab Suci berbahasa Ibrani yang memberinya judul ‘*b<sup>e</sup>midbār*’. Artinya, ‘di padang gurun’. Ungkapan ini berasal dari kata kelima ayat pertama Kitab Bilangan.

*“TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai, dalam Kemah Pertemuan, pada tanggal satu bulan yang kedua dalam tahun yang kedua sesudah mereka keluar dari tanah Mesir” (Bilangan 1:1).*

Judul versi Bahasa Ibrani ini memberi gambaran muatan kitab. Akan tetapi, pembaca juga perlu memerhatikan bahwa posisi di padang gurun ini sebenarnya bukan khas Kitab Bilangan. Posisi di padang gurun juga sudah dimulai dari Kitab Keluaran dan berakhir di Kitab Yosua.

*“Tetapi Allah menuntun bangsa itu berputar melalui jalan di padang gurun menuju ke Laut Teberau. Dengan siap sedia berperang berjalanlah orang Israel dari tanah Mesir” (Keluaran 13:18).*

*“Setelah seluruh bangsa itu selesai menyeberangi sungai Yordan, berfirmanlah TUHAN kepada Yosua” (Yosua 4:1).*

Judul dalam versi Bahasa Indonesia berasal dari versi Bahasa Yunani dan versi Bahasa Latin, yaitu ‘*Aritmoi*’ dan ‘*Numeri*’. Judul ini mengacu pada episode sensus atau perhitungan penduduk yang terdapat di bagian awal dan akhir kitab ini (Bilangan 1-4.26). Selain itu, judul ini juga mengacu kepada judul yang diberikan Tradisi Rabinik, yaitu ‘*ḥomeš happ<sup>e</sup>qūdīm*’. Artinya, ‘yang kelima dari sensus’.

Para ahli Kitab Suci masih terus mendiskusikan struktur Kitab Bilangan. Sejumlah ahli Kitab Suci memanfaatkan informasi geografis sebagai indikatornya. Misalnya, Sinai (Bilangan 1:1-10:10), Paran (Bilangan 10:12-12:16), Edom (Bilangan 20:23-21:4), Negeb (Bilangan 21:1), Moab (Bilangan 21:11.13.20; 22:1), dan daerah orang Amori (Bilangan 21:13.21.31).

*“TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai, dalam Kemah Pertemuan, pada tanggal satu bulan yang kedua dalam tahun yang kedua sesudah mereka keluar dari tanah Mesir” (Bilangan 1:1).*

*“Pada tahun yang kedua, pada bulan yang kedua, pada tanggal dua puluh bulan itu, naiklah awan itu dari atas Kemah Suci, tempat hukum Allah. Lalu berangkatlah orang Israel dari padang gurun Sinai menurut aturan keberangkatan mereka, kemudian diamlah awan itu di padang gurun Paran” (Bilangan 10:11-12).*

*“Setelah mereka berangkat dari Kadesh, sampailah segenap umat Israel ke gunung Hor. Lalu berkatalah TUHAN kepada Musa dan Harun dekat gunung Hor, di perbatasan tanah Edom” (Bilangan 20:22-23).*

*“Raja negeri Arad, orang Kanaan yang tinggal di Tanah Negeb, mendengar, bahwa Israel datang dari jalan Atarim, lalu ia berperang melawan Israel, dan diangkutnya beberapa orang tawanan dari pada mereka” (Bilangan 21:1).*

*“Berangkatlah mereka dari Obot, lalu berkemah dekat reruntuhan di Abarim, di padang gurun yang di sebelah timur Moab. Dari situ berangkatlah mereka, lalu berkemah di seberang sungai Arnon yang di padang gurun dan yang keluar dari daerah orang Amori, sebab*

*sungai Arnon ialah batas Moab, di antara orang Moab dan orang Amori. dari Bamot ke lembah yang di daerah Moab, dekat puncak gunung Pisga yang menghadap Padang Belantara” (Bilangan 21:11.13.20).*

*“Kemudian berangkatlah orang Israel, dan berkemah di dataran Moab, di daerah seberang sungai Yordan dekat Yerikho” (Bilangan 22:1).*

*”Demikianlah orang Israel diam di negeri orang Amori” (Bilangan 21:31).*

Sejumlah ahli Kitab Suci yang lain memanfaatkan informasi kronologis sebagai indikator struktur kitab ini.

*“TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai, dalam Kemah Pertemuan, pada tanggal satu bulan yang kedua dalam tahun yang kedua sesudah mereka keluar dari tanah Mesir” (Bilangan 1:1).*

*“Pada waktu Musa selesai mendirikan Kemah Suci, diurapinya dan dikuduskannyalah itu dengan segala perabotannya, juga mezbah dengan segala perkakasny; dan setelah diurapi dan dikuduskannya semuanya itu” (Bilangan 7:1).*

*“Pada tahun yang kedua, pada bulan yang kedua, pada tanggal dua puluh bulan itu, naiklah awan itu dari atas Kemah Suci, tempat hukum Allah” (Bilangan 10:11).*

*“Ketika itu imam Harun naik ke gunung Hor sesuai dengan titah TUHAN, dan di situ ia mati pada tahun keempat puluh sesudah orang Israel keluar dari tanah Mesir, pada bulan yang kelima, pada tanggal satu bulan itu” (Bilangan 33:38).*

Beberapa ahli Kitab Suci tidak menggunakan kedua informasi itu. Mereka membagi Kitab Bilangan menjadi tiga bagian besar. *Pertama*, Bangsa Israel di Gurun Sinai. *Kedua*, Bangsa Israel dalam perjalanan dari Sinai menuju ke dataran Moab. *Ketiga*, Bangsa Israel di dataran Moab. Satu dari sekian ahli Kitab Suci memiliki gagasan berbeda terkait struktur kitab ini adalah D.T. Olson (1985). Ia membagi Kitab Bilangan menjadi dua bagian besar, yaitu Kitab Bilangan 1-25 dan Kitab Bilangan 26-36.

Yang juga membagi Kitab Bilangan menjadi dua bagian besar adalah R.P. Knierim (1990:155-163). Ia membagi Kitab Bilangan menjadi dua bagian. *Pertama*, Kitab Bilangan 1-10. *Kedua*, Kitab Bilangan 11-36. Bagian pertama memuat persiapan suatu aksi militer. Dalam konteks ini sensus yang digelar memiliki indikasi atau orientasi militeristik.

*“Hitunglah jumlah segenap umat Israel menurut kaum-kaum yang ada dalam setiap suku mereka, dan catatlah nama semua laki-laki di Israel yang berumur dua puluh tahun ke atas dan yang sanggup berperang, orang demi orang. Engkau ini beserta Harun harus mencatat mereka menurut pasukannya masing-masing”* (Bilangan 1:2-3).

Dalam konteks militeristik ini penghitungan jumlah laki-laki Bangsa Israel yang berusia lebih dari duapuluh tahun dan kemampuannya berperang menjadi masuk akal. Pengaturan posisi kemah-kemah di sekitar Kemah Pertemuan juga berkarakteristik militer. Di samping berorientasi militer, pengaturan ini juga menyisipkan karakteristik kultus dan liturgis karena Yahwe sebagai pemimpin militer Bangsa Israel bersemayam di tengah-tengah perkemahan itu.

Bagian kedua memberikan gambaran terkait terlaksananya persiapan militer tersebut. Pada bagian ini Bangsa Israel mulai bersiap mengarungi padang gurun. Upaya memasuki padang gurun ini adalah langkah awal untuk menaklukkan kembali Tanah Terjanji. Pelaksanaan aksi militer itu sampai pada ujungnya, yaitu bermukimnya Bangsa Israel di dataran Moab. Dataran Moab adalah kawasan paling dekat dengan Tanah Terjanji. Posisinya di seberang Sungai Yordan. Tepat di seberangnya terletak Tanah Terjanji yang menjadi tujuan akhir aksi militer tersebut. Keberadaan Bangsa Israel di dataran Moab menjadi tahap paling akhir untuk penaklukan Tanah Terjanji.

Oleh karena memuat bagian yang lebih panjang dari bagian pertama, bagian kedua ini dapat dibagi lagi menjadi dua bagian. *Pertama*, Bangsa Israel melakukan pergerakan maju di padang gurun (Bilangan 11:11-21:20). *Kedua*, awal proses menaklukkan Tanah Terjanji (Bilangan 21:21-36:13). Pembaca yang teliti akan menemukan bahwa sebenarnya proses menaklukkan Tanah Terjanji itu sudah terjadi sejak Bangsa Israel memperoleh sejumlah kemenangan pertama.

*“Raja negeri Arad, orang Kanaan yang tinggal di Tanah Negeb, mendengar, bahwa Israel datang dari jalan Atarim, lalu ia berperang melawan Israel, dan diangkutnya beberapa orang tawanan dari pada*



*mereka. Maka bernazarlah orang Israel kepada TUHAN, katanya: 'Jika Engkau serahkan bangsa ini sama sekali ke dalam tangan kami, kami akan menumpas kota-kota mereka sampai binasa.' TUHAN mendengarkan permintaan orang Israel, lalu menyerahkan orang Kanaan itu; kemudian orang-orang itu dan kota-kotanya ditumpas sampai binasa. Itulah sebabnya tempat itu dinamai Horma” (Bilangan 21:1-3).*

*“Tetapi orang Israel mengalahkan dia dengan mata pedang dan menduduki negerinya dari sungai Arnon sampai ke sungai Yabok, sampai kepada bani Amon, sebab batas daerah bani Amon itu kuat. Dan orang Israel merebut segala kota itu, lalu menetaplah mereka di segala kota orang Amori, di Hesybon dan segala anak kotanya” (Bilangan 21:24-25).*

Pembagian Kitab Bilangan menurut skema Knierim dapat mengikuti susunan berikut ini.

- (1) Persiapan aksi militer (Bilangan 1:1-10:10)
- (2) Pelaksanaan aksi militer (Bilangan 10:11-36:13)
  - (a) Pergerakan maju di padang gurun (Bilangan 10:11-21:20)
  - (b) Awal proses menaklukkan Tanah Terjanji (Bilangan 21:21-36:13)

Skema Knierim menjadi masuk akal berkat sejumlah argumentasi berikut ini.

- (1) Adanya inklusi atau bingkai yang membatasi Kitab Bilangan dari sebelum dan sesudahnya.

*“TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai, dalam Kemah Pertemuan, pada tanggal satu bulan yang kedua dalam tahun yang kedua sesudah mereka keluar dari tanah Mesir” (Bilangan 1:1).*

*“Itulah perintah dan peraturan yang diperintahkan TUHAN kepada orang Israel dengan perantaraan Musa di dataran Moab di tepi sungai Yordan dekat Yerikho” (Bilangan 36:13).*

Bingkai itu terbangun dari teks awal dan teks akhir Kitab Bilangan. Di dalam bingkai itu wilayah narasi bergerak dari Gurun Sinai menuju ke dataran Moab. Pergerakan itu berkarakter militeristik. Yahwe sebagai Panglima Perang berada di tengah-tengah Bangsa Israel.

*“Lalu awan itu menutupi Kemah Pertemuan, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci, sehingga Musa tidak dapat memasuki Kemah Pertemuan, sebab awan itu hinggap di atas kemah itu, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci. Apabila awan itu naik dari atas Kemah Suci, berangkatlah orang Israel dari setiap tempat mereka berkemah. Tetapi jika awan itu tidak naik, maka mereka pun tidak berangkat sampai hari awan itu naik. Sebab awan TUHAN itu ada di atas Kemah Suci pada siang hari, dan pada malam hari ada api di dalamnya, di depan mata seluruh umat Israel pada setiap tempat mereka berkemah”* (Keluaran 40:34-38).

Dalam konteks ini aturan-aturan yang mirip dengan yang ada di Kitab Imamat berfungsi mengatur dinamika kehidupan Bangsa Israel dalam aksi militer tersebut supaya selaras dengan Yahwe yang menjadi Pimpinannya.

- (2) Indikator waktu menjadi tanda penting untuk menjelaskan saat-saat krusial pada Kitab Bilangan.

*“TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai, dalam Kemah Pertemuan, pada tanggal satu bulan yang kedua dalam tahun yang kedua sesudah mereka keluar dari tanah Mesir”* (Bilangan 1:1).

*“Pada tahun yang kedua, pada bulan yang kedua, pada tanggal dua puluh bulan itu, naiklah awan itu dari atas Kemah Suci, tempat hukum Allah”* (Bilangan 10:11).

Indikator pertama menjelaskan saat Yahwe mulai mengatur atau mengorganisasikan perjalanan melintasi padang gurun menuju ke Tanah Terjanji (Bilangan 1:1). Indikator kedua menjelaskan saat Yahwe mengawasi aksi militer. Aksi ini lantas mengantarkan Bangsa Israel memasuki Tanah Terjanji (Bilangan 10:11). Kedua indikator

ini menjadi penjelasan waktu yang paling eksplisit dari Kitab Bilangan terkait proses bergeraknya Bangsa Israel. Kedua indikator itu sekaligus menjadi penanda dua bagian utama Kitab Bilangan sebagaimana bagian terdahulu menjelaskannya.

- (3) Selain membangun struktur independen secara internal dalam Kitab Bilangan, skema Knierim ini juga mengintegrasikan Kitab Bilangan ke dalam struktur besar Kitab Pentateukh. Kitab Keluaran (Keluaran 40) menjelaskan bahwa Yahwe baru dapat bersemayam atau bermukim di tengah-tengah Bangsa Israel setelah Bangsa Israel menjadi umat-Nya secara eksklusif. Identitas Bangsa Israel sebagai umat Yahwe secara inklusif dijelaskan secara eksplisit oleh Kitab Kejadian (Kejadian 12-50). Sementara itu Kitab Bilangan memberi penjelasan cara Bangsa Israel mempersiapkan diri mereka untuk bergerak maju ke Tanah Terjanji dalam bimbingan Yahwe sebagai Pemimpin-nya. Berdasarkan gagasan ini bagian akhir Kitab Keluaran mempersiapkan Kitab Imamat dan Kitab Bilangan. 'Kemuliaan Allah' (*kā'bōd Yahwe*) yang bersemayam di tengah-tengah Bangsa Israel (Keluaran 40:34-35) mempersiapkan aneka macam aturan dan hukum yang termuat dalam Kitab Imamat. Sedangkan kehadiran awan Yahwe (*'ānan Yahweh*) di atas Bangsa Israel (Keluaran 40:36-38) mempersiapkan perjalanan melintasi padang gurun ke Tanah Terjanji yang termuat dalam Kitab Bilangan.

Terlepas dari aneka macam alternatif struktur tersebut episode di padang gurun menempati posisi yang luar biasa dalam Kitab Pentateukh, terutama Kitab Bilangan. Kitab Pentateukh yang memuat 187 bab mendedikasikan 125 bab untuk episode di padang gurun ini. Porsi besar episode di padang gurun ini mau tidak mau menyedot perhatian pembaca. Dari situ pula pembaca memahami bahwa episode ini sangat penting. Episode ini merupakan tahap penting dalam kehidupan Bangsa Israel. Episode 'Mata-mata' (Bilangan 13-14) menjadi narasi episode yang penting untuk diamati. Sebagian ahli Kitab Suci menilai positif episode ini. Akan tetapi, sejumlah ahli Kitab Suci lainnya menilai episode ini secara negatif. Secara khusus, Kitab Keluaran dan Kitab Bilangan menempatkan narasi di padang gurun, terutama narasi 'gerutuan' sebagai gambaran kondisi sulit yang dialami Bangsa Israel untuk membentuk sekaligus memperkuat iman mereka kepada Allah.

### C. RANGKUMAN

Kitab Bilangan relatif lebih relevan dan populer dibandingkan Kitab Imamat. Sekurang-kurangnya ada empat episode narasi di dalamnya yang akrab dengan kehidupan pembaca di zaman ini. Keempat episode narasi itu adalah narasi ‘Keledai Bileam’, narasi ‘Ular Tembaga’, narasi ‘Manna di Padang Gurun’, dan narasi ‘Mata-mata di Hebron’. Para ahli Kitab Suci masih terus mendiskusikan struktur Kitab Bilangan. Sejumlah ahli Kitab Suci memanfaatkan informasi geografis sebagai indikatornya. Terlepas dari aneka macam alternatif struktur tersebut episode di padang gurun menempati posisi yang luar biasa dalam Kitab Pentateukh, terutama Kitab Bilangan. Kitab Pentateukh yang memuat 187 bab mendedikasikan 125 bab untuk episode di padang gurun ini. Secara khusus, Kitab Keluaran dan Kitab Bilangan menempatkan narasi di padang gurun, terutama narasi ‘gerutuan’ sebagai gambaran kondisi sulit yang dialami Bangsa Israel untuk membentuk sekaligus memperkuat iman mereka kepada Allah.

### D. RUJUKAN

- Blenkinsopp, J. 1992. *The Pentateuch. An Introduction to the First Books of the Bible*. New York: Doubleday.
- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament*. New York: Paulist Press.
- Budd, Philip J. 1984. *Numbers*. Waco, Texas: WBC.
- Campbell, Anthony F. – Mark A. O’Brien. 1993. *Sources of the Pentateuch*. Minneapolis: Fortress Press.
- Knierim, R.P. 1990. “The Book of Numbers.” *Die hebräische Bibel und ihre zweifache Nachgeschichte*. Berlin: Neukirchen-Vluyn.
- Levine, Baruch A. 1993. *Numbers*. New York: Doubleday.
- Noth, Martin. 1977. *Numbers*. Philadelphia: OTL.
- Olson, D.T. 1985. *The Death of the Old and the Birth of the New: the Framework of the Book of Numbers and the Pentateuch*. Chicago: Brown JudSt.

## BAB VII KITAB ULANGAN

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk menginformasikan sejumlah gagasan teologis yang muncul dalam Pentateukh, secara khusus gagasan-gagasan yang relevan untuk studi teologi tentang iman dan ilmu (Kejadian 1-2), narasi kejatuhan manusia (Kejadian 3), ibadah dan imamat, serta gagasan Perjanjian antara Yahwe dan Bangsa Israel.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Tengah Semester

### A. PENDAHULUAN

Tradisi Ibrani memberi judul kepada kitab kelima atau terakhir dari Kitab Pentateukh ini ‘*d<sup>e</sup>bārīm*’. Artinya, ‘Perkataan-perkataan’. Judul ini merupakan petikan kata kedua ayat pertama Kitab Ulangan.

*“Inilah perkataan-perkataan yang diucapkan Musa kepada seluruh orang Israel di seberang sungai Yordan, di padang gurun, di Araba-Yordan, di tentangan Suf, antara Paran dengan Tofel, Laban, Hazerot dan Di-Zahab” (Ulangan 1:1).*

Kitab Suci berbahasa Indonesia memberi judul kitab ini ‘Kitab Ulangan’. Judul itu mendapat pengaruh dari Kitab Suci berbahasa Yunani dan berbahasa Latin, yaitu ‘*Deuteronomion*’. Artinya, ‘Hukum Kedua’. Makna ini

berasal dari moment saat Musa menjelaskan kewajiban raja. Menurut Musa, setiap raja harus memiliki ‘*mišnēh hattōrā*’. Artinya, ‘Salinan Hukum’.

“Apabila ia duduk di atas takhta kerajaan, maka haruslah ia menyuruh menulis baginya salinan hukum ini menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi” (Ulangan 17:18).

Kemungkinan besar istilah ‘salinan hukum’ mendapat pemaknaan sebagai ‘hukum kedua’ atas alasan bahwa hukum-hukum yang diwahyukan di Gunung Sinai merupakan ‘Hukum Pertama’ (Keluaran 20; Bilangan 10).

## **B. PENYAJIAN MATERI**

Kitab Ulangan memiliki karakteristik seni sastra yang berbeda dari Kitab Pentateukh lainnya. Karakteristik sastranya adalah sastra kotbah. Karakteristik ini memenuhi nyaris seleuruh kitab karena seluruh Kitab Ulangan memuat kotbah pamungkas Musa di dataran Moab. Musa menyampaikan kotbah ini di penghujung usianya. Tentu saja durasi kotbah Musa ini dapat dibayangkan seperti durasi kotbah manusia pada umumnya. Akan tetapi, Kitab Ulangan mendedikasikan 34 babnya untuk memuat kotbah ini. Kenyataan ini menegaskan arti penting kotbah Musa itu. Dari sudut pandang tradisi Kitab Suci, Kitab Ulangan memiliki relasi sangat erat dengan kitab-kitab selanjutnya atau Kitab-kitab Sejarah, yaitu Kitab Yosua sampai dengan Kitab 2Raja-raja. Tradisi Kitab Suci menyebut deretan kitab tersebut dengan nama Kisah Sejarah Deuteronomistis (KSDtr). Nama ini sekaligus menunjukkan relasi dan pengaruh kuat Kitab Ulangan terhadap kitab-kitab tersebut.

Berdasarkan karakteristik sastranya, Kitab Ulangan dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, bentuk sastra ‘Piagam Perjanjian-Vasal’. *Kedua*, bentuk sastra ‘Kotbah Musa’.

### **1. Piagam Perjanjian-Vasal**

Masyarakat Timur Tengah Kuno senantiasa merumuskan tujuan atau cita-cita hidup mereka dengan kata ‘*šalom*’. Artinya, ‘kondisi damai dan rukun’. Kondisi damai dan rukun ini meliputi relasi antar-bangsa, relasi manusia dengan Yahwe, relasi manusia dengan manusia, antara manusia dengan ciptaan lainnya. Secara khusus, relasi antar-bangsa menggunakan perjanjian sebagai sarana bantu untuk mengadakan, menjamin, sekaligus memulihkan ‘*šalom*’ itu.

Para ahli Kitab Suci berhasil menunjukkan sejumlah kesamaan struktur dan perumusan antara piagam perjanjian-vasal dengan perjanjian antara Yahwe dan Bangsa Israel yang kerap dijumpai pada teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama, terutama Kitab Ulangan. Struktur ‘Perjanjian-Vasal’ itu adalah sebagai berikut.

- (1) Titulatur (nama gelar): *“Beginilah sabda Matahari, ..., Maharaja, Pahlawan, Raja Negeri Hatti, Raja yang dikasihi Dewa Angin Ribut”*.
- (2) Prolog Historis: Bagian ini memuat simpulan sejarah relasi antara kerajaan maharaja dan kerajaan vassal. Simpulan ini juga mencuatkan semua kebaikan dan jasa maharaja. Tujuan prolog ini adalah memotivasi timbulnya ungkapan terima kasih dalam hati masyarakat kerajaan vassal sekaligus memotivasi mereka untuk berkomitmen setia terhadap maharaja yang baik tersebut.
- (3) Ketetapan-ketetapan: Bagian meliputi puluhan atau ratusan aturan, perintah, dan larangan maharaja terhadap kerajaan vasalnya. Aneka macam aturan itu bermaksud mengatur atau menata bantuan militer, upeti, dan kewajiban-kewajiban kerajaan vassal lainnya. Setiap aturan itu selalu mengawali dirinya dengan suatu perintah umum dan mendasar.

*“Engkau, ..., menjadi hambaku, engkau harus bersikap setia kepada Maharaja negeri Hatti ... dan engkau juga harus mencintai Maharaja dan Negeri Hatti, sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, isterimu, rakyatmu, dan negerimu”*.

Kasih terhadap maharaja sebagai perintah utama ini lantas diterapkan kepada sejumlah aspek atau kondisi konkret dalam wujud aneka macam ketetapan dan peraturan.

- (4) Daftar Dewa-Dewi Saksi: Usai ketetapan terdapat suatu bagian yang memuat fungsi dewa-dewi dari kedua kerajaan yang mengikat perjanjian itu. Fungsi para dewa-dewi itu adalah saksi perjanjian. Mereka menjadi saksi sumpah kerajaan vassal terkait komitmen menaati semua peraturan yang termuat dalam piagam tersebut.
- (5) Daftar Kutuk dan Berkat: Secara terperinci dan konkret bagian ini memuat sederetan berkat dan kutuk yang akan diterima kerajaan vassal sebagai konsekuensi penyikapan mereka terhadap

perjanjian yang mengikat mereka dengan kerajaan maharaja. Dewa-dewi saksi akan menjadi pelaksana turunnya berkat atau kutuk tersebut.

‘Struktur Perjanjian-Vasal’ rupanya sangat menginspirasi para penyusun Kitab Ulangan. Dengan menggunakan ‘Struktur Perjanjian-Vasal’, para penyusun teks Ulangan 5-28 pada periode Raja Hizkia rupanya berusaha menyusun suatu piagam perjanjian antara Yahwe dengan Bangsa Israel. Unsur-unsur piagam perjanjian itu adalah sebagai berikut.

- (1) Sederetan kotbah yang mencuatkan beberapa peristiwa sebagai ‘prolog historis’ bersama ajakan yang sangat mendorong untuk membuat komitmen menepati perintah utama (Ulangan 5-11).
- (2) Ketetapan-ketetapan yang mengaplikasikan perintah utama dalam kehidupan sehari-hari (Ulangan 12-26).
- (3) Daftar berkat dan kutuk (Ulangan 28).

Oleh karena itu, terdapat sejumlah kesamaan antara ‘Struktur Perjanjian-Vasal’ dengan ‘Struktur Perjanjian Yahwe-Bangsa Israel’. Selain itu, teks-teks lainnya yang menunjukkan kesamaan struktur adalah teks Ulangan 4:1-40 dan teks Ulangan 29:1-30:20.

*“Maka sekarang, hai orang Israel, dengarlah ketetapan dan peraturan yang kuajarkan kepadamu untuk dilakukan, supaya kamu hidup dan memasuki serta menduduki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu. Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu. Matamu sendiri telah melihat apa yang diperbuat TUHAN mengenai Baal-Peor, sebab TUHAN, Allahmu, telah memunahkan dari tengah-tengahmu semua orang yang mengikuti Baal-Peor, sedangkan kamu sekalian yang berpaut pada TUHAN, Allahmu, masih hidup pada hari ini. Ingatlah, aku telah mengajarkan ketetapan dan peraturan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepadaku oleh TUHAN, Allahku, supaya kamu melakukan yang demikian di dalam negeri, yang akan kamu masuki untuk mendudukinya. Lakukanlah itu dengan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: Memang bangsa yang besar ini*



adalah umat yang bijaksana dan berakal budi. Sebab bangsa besar manakah yang mempunyai allah yang demikian dekat kepadanya seperti TUHAN, Allah kita, setiap kali kita memanggil kepada-Nya? Dan bangsa besar manakah yang mempunyai ketetapan dan peraturan demikian adil seperti seluruh hukum ini, yang kubentangkan kepadamu pada hari ini? Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu, yakni hari itu ketika engkau berdiri di hadapan TUHAN, Allahmu, di Horeb, waktu TUHAN berfirman kepadaku: Suruhlah bangsa itu berkumpul kepada-Ku, maka Aku akan memberi mereka mendengar segala perkataan-Ku, sehingga mereka takut kepada-Ku selama mereka hidup di muka bumi dan mengajarkan demikian kepada anak-anak mereka. Lalu kamu mendekat dan berdiri di kaki gunung itu, sedang gunung itu menyala sampai ke pusat langit dalam gelap gulita, awan dan kegelapan. Lalu berfirmanlah TUHAN kepadamu dari tengah-tengah api; suara kata-kata kamu dengar, tetapi suatu rupa tidak kamu lihat, hanya ada suara. Dan Ia memberitahukan kepadamu perjanjian, yang diperintahkan-Nya kepadamu untuk dilakukan, yakni Kesepuluh Firman dan Ia menuliskannya pada dua loh batu. Dan pada waktu itu aku diperintahkan TUHAN untuk mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan, supaya kamu melakukannya di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya. Hati-hatilah sekali – sebab kamu tidak melihat sesuatu rupa pada hari TUHAN berfirman kepadamu di Horeb dari tengah-tengah api – supaya jangan kamu berlaku busuk dengan membuat bagimu patung yang menyerupai berhala apapun: yang berbentuk laki-laki atau perempuan; yang berbentuk binatang yang di bumi, atau berbentuk burung bersayap yang terbang di udara, atau berbentuk binatang yang merayap di muka bumi, atau berbentuk ikan yang ada di dalam air di bawah bumi; dan juga supaya jangan engkau mengarahkan matamu ke langit, sehingga apabila engkau melihat matahari, bulan dan bintang, segenap tentara langit, engkau disesatkan untuk sujud menyembah dan beribadah kepada sekaliannya itu, yang justru diberikan TUHAN, Allahmu, kepada segala bangsa di seluruh kolong langit sebagai bagian mereka, sedangkan TUHAN telah mengambil kamu dan membawa kamu keluar dari dapur peleburan besi, dari Mesir, untuk menjadi

umat milik-Nya sendiri, seperti yang terjadi sekarang ini. Tetapi TUHAN menjadi murka terhadap aku oleh karena kamu, dan Ia bersumpah, bahwa aku tidak akan menyeberangi sungai Yordan dan tidak akan masuk ke dalam negeri yang baik, yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu. Sebab aku akan mati di negeri ini dan tidak akan menyeberangi sungai Yordan, tetapi kamu akan menyeberanginya dan menduduki negeri yang baik itu. Hati-hatilah, supaya jangan kamu melupakan perjanjian TUHAN, Allahmu, yang telah diikat-Nya dengan kamu dan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang oleh TUHAN, Allahmu, dilarang kauperbuat. Sebab TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan, Allah yang cemburu. Apabila kamu beranak cucu dan kamu telah tua di negeri itu lalu kamu berlaku busuk dengan membuat patung yang menyerupai apapun juga, dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, Allahmu, sehingga kamu menimbulkan sakit hati-Nya, maka aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini, bahwa pastilah kamu habis binasa dengan segera dari negeri ke mana kamu menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya; tidak akan lanjut umurmu di sana, tetapi pastilah kamu punah. TUHAN akan menyerakkan kamu di antara bangsa-bangsa dan hanya dengan jumlah yang sedikit kamu akan tinggal di antara bangsa-bangsa, ke mana TUHAN akan menyingkirkan kamu. Maka di sana kamu akan beribadah kepada allah, buatan tangan manusia, dari kayu dan batu, yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, tidak dapat makan dan tidak dapat mencium. Dan baru di sana engkau mencari TUHAN, Allahmu, dan menemukan-Nya, asal engkau menanyakan Dia dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. Apabila engkau dalam keadaan terdesak dan segala hal ini menimpa engkau di kemudian hari, maka engkau akan kembali kepada TUHAN, Allahmu, dan mendengarkan suara-Nya. Sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah Penyayang, Ia tidak akan meninggalkan atau memusnahkan engkau dan Ia tidak akan melupakan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu. Sebab cobalah tanyakan, dari ujung langit ke ujung langit, tentang zaman dahulu, yang ada sebelum engkau, sejak waktu Allah menciptakan manusia di atas bumi, apakah ada pernah terjadi sesuatu hal yang demikian besar atau apakah ada pernah terdengar sesuatu seperti itu. Pernahkah suatu bangsa mendengar suara ilahi, yang berbicara dari tengah-tengah api, seperti yang kaudengar dan tetap hidup? Atau pernahkah suatu allah

*mencoba datang untuk mengambil baginya suatu bangsa dari tengah-tengah bangsa yang lain, dengan cobaan-cobaan, tanda-tanda serta mujizat-mujizat dan peperangan, dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan dengan kedahsyatan-kedahsyatan yang besar, seperti yang dilakukan TUHAN, Allahmu, bagimu di Mesir, di depan matamu? Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia. Dari langit Ia membiarkan engkau mendengar suara-Nya untuk mengajari engkau, di bumi Ia membiarkan engkau melihat api-Nya yang besar, dan segala perkataan-Nya kaudengar dari tengah-tengah api. Karena Ia mengasihi nenek moyangmu dan memilih keturunan mereka, maka Ia sendiri telah membawa engkau keluar dari Mesir dengan kekuatan-Nya yang besar, untuk menghalau dari hadapanmu bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari padamu, untuk membawa engkau masuk ke dalam negeri mereka dan memberikannya kepadamu menjadi milik pusakamu, seperti yang terjadi sekarang ini. Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa Tuhanlah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain. Berpeganglah pada ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu dan keadaan anak-anakmu yang kemudian, dan supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk selamanya” (Ulangan 4:1-40).*

Secara skematis ‘Struktur Perjanjian Yahwe dengan Bangsa Israel’ adalah sebagai berikut.

- (1) Titulatur: ‘Yahwe’ atau ‘Yahwe Allahmu’
- (2) Prolog Historis: Secara singkat, “*Akulah Yahwe, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan*”. Secara panjang lebar prolog ini memuat periode Bapa Bangsa, perbudakan di Mesir, peristiwa keluaran, perjalanan di padang gurun, dan pemberian Tanah Terjanji.
- (3) Ketetapan-ketetapan: Ada perintah utama. Selebihnya adalah perintah-perintah, larangan, dan peraturan tambahan dalam wujud kumpulan hukum (Ulangan 12-26).

*“Kasihilah Yahwe, Allahmu, dengan segenap hatimu (pusat perasaan dan pikiran) dan dengan segenap jiwamu (pusat*

kehendak dan keinginan) *dan dengan segenap kekuatanmu*” (Ulangan 6:5).

- (4) Dewa-Dewi Saksi: Unsur ini tidak dapat masuk ke dalam konteks Yahwisme. Akan tetapi, sejumlah bekasnya masih tampak pada sejumlah ungkapan.

*“Maka aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini, bahwa pastilah kamu habis binasa dengan segera dari negeri ke mana kamu menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya; tidak akan lanjut umurmu di sana, tetapi pastilah kamu punah”* (Ulangan 4:26).

*“Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu”* (Ulangan 30:19).

*“Pasanglah telingamu, hai langit, aku mau berbicara, dan baiklah bumi mendengarkan ucapan mulutku”* (Ulangan 32:1).

- (5) Daftar Berkat dan Kutuk: Yang menjadi pelaksana turunnya berkat atau kutuk ini bukanlah para dewa-dewi. Yahwe sendiri yang bertindak sebagai pelaksananya. Kerap kali juga secara otomatis Bangsa Israel langsung menempatkan dirinya pada kondisi positif atau kondisi negatif dengan tindakan setia atau tidak setia mereka.

## **2. Kotbah Musa**

Karakteristik bentuk sastra ‘Kotbah Musa’ memberi pengaruh lebih besar dibandingkan bentuk sastra ‘Piagam Perjanjian-Vasal’. Bahkan, secara keseluruhan sebenarnya Kitab Ulangan adalah ‘Kotbah Musa’ yang disampaikannya di dataran Moab sebelum ia wafat.

*“Di seberang sungai Yordan, di tanah Moab, mulailah Musa menguraikan hukum Taurat ini”* (Ulangan 1:5).

*“Kemudian naiklah Musa dari dataran Moab ke atas gunung Nebo, yakni ke atas puncak Pisga, yang di tentangan Yerikho, lalu TUHAN memperlihatkan kepadanya seluruh negeri itu: daerah Gilead sampai ke kota Dan, seluruh Naftali, tanah Efraim dan*

*Manasye, seluruh tanah Yehuda sampai laut sebelah barat, Tanah Negeb dan lembah Yordan, lembah Yerikho, kota pohon korma itu, sampai Zoar. Dan berfirmanlah TUHAN kepadanya: 'Inilah negeri yang Kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub; demikian: Kepada keturunanmulah akan Kuberikan negeri itu. Aku mengizinkan engkau melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi engkau tidak akan menyeberang ke sana.' Lalu matilah Musa, hamba TUHAN itu, di sana di tanah Moab, sesuai dengan firman TUHAN. Dan dikuburkan-Nyalah dia di suatu lembah di tanah Moab, di tentangan Bet-Peor, dan tidak ada orang yang tahu kuburnya sampai hari ini. Musa berumur seratus dua puluh tahun, ketika ia mati; matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang. Orang Israel menangisi Musa di dataran Moab tiga puluh hari lamanya. Maka berakhirlah hari-hari tangis perkabungan karena Musa itu. Dan Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya. Sebab itu orang Israel mendengarkan dia dan melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. Seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel, dalam hal segala tanda dan mujizat, yang dilakukannya atas perintah TUHAN di tanah Mesir terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan seluruh negerinya, dan dalam hal segala perbuatan kekuasaan dan segala kedahsyatan yang besar yang dilakukan Musa di depan seluruh orang Israel” (Ulangan 34:1-12).*

Kotbah panjang ini dapat dibagi menjadi empat. Masing-masing bagian mendapat semacam judul.

- (1) *“Inilah perkataan-perkataan yang diucapkan Musa”* (Ulangan 1:1). Judul ini membuka bagian I (Ulangan 1:2-4:43).
- (2) *“Inilah hukum Taurat yang dipaparkan Musa”* (Ulangan 4:44). Judul ini membuka bagian II (Ulangan 4:44-28:68).
- (3) *“Inilah perkataan-perkataan yang diikat Musa”* (Ulangan 29:1). Judul ini membuka bagian III (Ulangan 29:1-32:52).
- (4) *“Inilah berkat yang diberikan Musa”* (Ulangan 33:1). Judul ini membuka bagian IV (Ulangan 33:1-34:12).

Salah satu pengaruh bermanfaat bentuk sastra “Kotbah Musa’ ini adalah sifat paranetis atau ajakan dalam wujud nasihat yang termuat di dalamnya, secara khusus dalam teks Ulangan 5-26. Karakteristik ini menjadi

faktor pembeda Kitab Ulangan dibandingkan aneka macam kodeks atau aturan yang berlaku pada dunia profan saat ini. Secara khusus faktor pembeda itu dapat dilihat pada bagian kedua dari wejangan itu (Ulangan 4:44-26:68).

### C. RANGKUMAN

Walaupun Kitab Ulangan terbentuk dari suatu proses yang panjang dan rumit, visi teologisnya termasuk heterogen dan selaras. Para penyusunnya berhasil menyusun suatu sintesis dari semua yang berharga di masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Sebagai contoh, peristiwa-peristiwa keselamatan dari masa lampau dipandang sebagai pengungkapan kasih Yahwe dalam bagian ‘prolog historis’. Selanjutnya warisan dalam bidang tata aturan relasi vertikal dan horizontal bersama sejumlah aturan baru terkait pemusatan ibadah terdapat di bagian ketetapan-ketetapan (Ulangan 12-26). Bagian ini berfungsi sebagai alternatif untuk mewujudkan secara konkret komitmen mengasihi kembali Yahwe. Sedangkan peristiwa-peristiwa sekarang dan masa depan mendapat penjelasan sebagai tanggapan atau reaksi Yahwe atas sikap atau komitmen Bangsa Israel terhadap perintah utama dan peraturan lainnya dalam wujud berkat dan kutuk (Ulangan 28).

### D. RUJUKAN

- Blenkinsopp, J. 1992. *The Pentateuch. An Introduction to the First Books of the Bible*. New York: Doubleday.
- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament*. New York: Paulist Press.
- Campbell, Anthony F. – Mark A. O’Brien. 1993. *Sources of the Pentateuch*. Minneapolis: Fortress Press.
- Clifford, Richard. 1982. *Deuteronomy*. Wilmington: OTM 4.
- Lacomara, A. 1974. “Deuteronomy and the Farewell Discourse (Jn 13:31-16:33.” *CBQ*, Vol.36: 65-84.
- von Rad, Gerhard. 1966. *Deuteronomy. A Commentary*. London: OTL.
- Weinfeld, Moshe. 1972. *Deuteronomy and the Deuteronomistic School*. Oxford: Clarendon Press.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Deuteronomy 1-11*. New York: Doubleday.

## **BAB VIII**

### **GARIS BESAR PENTATEUKH**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahan dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Kitab ‘Pentateukh’ menyajikan suatu narasi panjang dari awal dunia sampai dengan awal Bangsa Israel. Narasi membuka dirinya sendiri dengan narasi penciptaan Dunia. Selanjutnya kitab itu melanjutkan dirinya dengan narasi pra-sejarah umat manusia, pembagian umat itu, dan asal-usul dari suku bangsa di dunia. Usai mendeskripsikan manusia secara umum kitab ini memusatkan perhatiannya kepada Abraham. Selanjutnya, perhatian terarah kepada narasi perjalanan Bangsa Israel. Narasi itu berawal narasi perbudakan di Mesir, narasi-narasi di padang gurun, sampai ke narasi-narasi Bangsa Israel di Moab yang terletak di sebelah Timur Sungai Yordan.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Tokoh utama dalam perjalanan panjang ini adalah Musa. Musa sekaligus mengantisipasi munculnya sosok nabi pada periode berikutnya. Antisipasi itu tampak saat Allah menyisipkan atau menitipkan ke dalam mulutnya sejumlah hukum dan peraturan selaras dengan relevansi kondisi saat itu. Selain itu, antisipasi sosok kenabian juga tampak pada saat pemakluman

Musa menurut perkiraan penulis atau penyusun. Secara garis besar, seluruh rangkaian Kitab ‘Pentateukh’ terdiri dari tujuh langkah.

- (1) Narasi asal mula umat manusia (Kejadian 1-11) yang memuat rahmat Allah, dosa, hukuman, dan pengampunan.

*“Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya. Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, lalu menetaplah mereka di sana. Mereka berkata seorang kepada yang lain: ‘Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik.’ Lalu bata itulah dipakai mereka sebagai batu dan ter gala-gala sebagai tanah liat. Juga kata mereka: ‘Marilah kita didirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.’ Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu, dan Ia berfirman: ‘Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana. Baiklah Kita turun dan mengacaulaukan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing.’ Demikianlah mereka diserakkan TUHAN dari situ ke seluruh bumi, dan mereka berhenti mendirikan kota itu. Itulah sebabnya sampai sekarang nama kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaulaukan TUHAN bahasa seluruh bumi dan dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh bumi” (Kejadian 11:1-9).*

- (2) Narasi pemberian janji kepada Bapa Bangsa (Kejadian 12-50) yang memuat panggilan Ilahi, janji dan berkat.

*“Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: ‘Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapakmu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.’ Lalu*



*pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya, dan Lotpun ikut bersama-sama dengan dia; Abram berumur tujuh puluh lima tahun, ketika ia berangkat dari Haran. Abram membawa Sarai, isterinya, dan Lot, anak saudaranya, dan segala harta benda yang didapat mereka dan orang-orang yang diperoleh mereka di Haran; mereka berangkat ke tanah Kanaan, lalu sampai di situ. Abram berjalan melalui negeri itu sampai ke suatu tempat dekat Sikhem, yakni pohon tarbantin di More. Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu. Ketika itu TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: 'Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu.' Maka didirikannya di situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya. Kemudian ia pindah dari situ ke pegunungan di sebelah timur Betel. Ia memasang kemahnya dengan Betel di sebelah barat dan Ai di sebelah timur, lalu ia mendirikan di situ mezbah bagi TUHAN dan memanggil nama TUHAN. Sesudah itu Abram berangkat dan makin jauh ia berjalan ke Tanah Negeb" (Kejadian 12:1-9).*

- (3) Narasi perbudakan di Mesir (Keluaran 1-18) yang memuat gagasan Allah menyelamatkan Bangsa Israel dan awal pengenapan janji Allah.

*"Kedengaranlah kepada Yitro, imam di Midian, mertua Musa, segala yang dilakukan Allah kepada Musa dan kepada Israel, umat-Nya, yakni bahwa TUHAN telah membawa orang Israel keluar dari Mesir. Lalu Yitro, mertua Musa, membawa serta Zipora, isteri Musa – yang dahulu disuruh Musa pulang – dan kedua anak laki-laki Zipora; yang seorang bernama Gersom, sebab kata Musa: 'Aku telah menjadi seorang pendatang di negeri asing,' dan yang seorang lagi bernama Eliezer, sebab katanya: 'Allah bapakku adalah penolongku dan telah menyelamatkan aku dari pedang Firaun.' Ketika Yitro, mertua Musa, beserta anak-anak dan isteri Musa sampai kepadanya di padang gurun, tempat ia berkemah dekat gunung Allah, disuruhnyalah mengatakan kepada Musa: 'Aku, mertuamu Yitro, datang kepadamu membawa isterimu beserta kedua anaknya.' Lalu keluarlah Musa menyongsong mertuanya itu, sujudlah ia kepadanya dan menciumnya; mereka menanyakan keselamatan masing-masing, lalu masuk ke dalam kemah. Sesudah itu Musa menceritakan*

*kepada mertuanya segala yang dilakukan TUHAN kepada Firaun dan kepada orang Mesir karena Israel dan segala kesusahan yang mereka alami di jalan dan bagaimana TUHAN menyelamatkan mereka. Bersukacitalah Yitro tentang segala kebaikan, yang dilakukan TUHAN kepada orang Israel, bahwa Ia telah menyelamatkan mereka dari tangan orang Mesir. Lalu kata Yitro: 'Terpujilah TUHAN, yang telah menyelamatkan kamu dari tangan orang Mesir dan dari tangan Firaun. Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN lebih besar dari segala allah; sebab Ia telah menyelamatkan bangsa ini dari tangan orang Mesir, karena memang orang-orang ini telah bertindak angkuh terhadap mereka.' Dan Yitro, mertua Musa, mempersembahkan korban bakaran dan beberapa korban sembelihan bagi Allah; lalu Harun dan semua tua-tua Israel datang untuk makan bersama-sama dengan mertua Musa di hadapan Allah" (Keluaran 18:1-13).*

- (4) Narasi keluaran dari Mesir (Keluaran 19-24; Imamat 1-10; Bilangan 1-10) yang memuat ikatan perjanjian Allah dengan Bangsa Israel.

*"Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: 'Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-*

*laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya. Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu”* (Keluaran 20:1-17).

*“TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Apabila seseorang berubah setia dan tidak sengaja berbuat dosa dalam sesuatu hal kudus yang dipersembahkan kepada TUHAN, maka haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN sebagai tebusan salahnya seekor domba jantan yang tidak bercela dari kambing domba, dinilai menurut syikal perak, yakni menurut syikal kudus, menjadi korban penebus salah. Hal kudus yang menyebabkan orang itu berdosa, haruslah dibayar gantinya dengan menambah seperlima, lalu menyerahkannya kepada imam. Imam harus mengadakan pendamaian bagi orang itu dengan domba jantan korban penebus salah itu, sehingga ia menerima pengampunan. Jikalau seseorang berbuat dosa dengan melakukan salah satu hal yang dilarang TUHAN tanpa mengetahuinya, maka ia bersalah dan harus menanggung kesalahannya sendiri. Haruslah ia membawa kepada imam seekor domba jantan yang tidak bercela dari kambing domba, yang sudah dinilai, sebagai korban penebus salah. Imam itu haruslah mengadakan pendamaian bagi orang itu karena perbuatan yang tidak disengajanya dan yang tidak diketahuinya itu, sehingga ia menerima pengampunan. Itulah korban penebus salah; orang itu sungguh bersalah terhadap TUHAN”* (Imamat 5:14-19).

*“TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Berbicaralah kepada orang Israel: Apabila seseorang, laki-laki atau perempuan, melakukan sesuatu dosa terhadap sesamanya manusia, dan oleh karena itu berubah setia terhadap TUHAN, sehingga orang itu menjadi*

*bersalah, maka haruslah ia mengakui dosa yang telah dilakukannya itu; kemudian membayar tebusan sepenuhnya dengan menambah seperlima, lalu menyerahkannya kepada orang terhadap siapa ia bersalah. Tetapi apabila orang itu tidak ada kaumnya, kepada siapa dapat dibayar tebusan salah itu, maka tebusan salah yang harus dibayar itu menjadi kepunyaan TUHAN, dan adalah bagian imam, belum terhitung domba jantan pendamaian yang dipakai untuk mengadakan pendamaian bagi orang itu. Dari persembahan-persembahan kudus yang disampaikan orang Israel kepada imam, persembahan khususnya adalah bagian imam. Sedang persembahan-persembahan kudus yang dibawa oleh seseorang adalah bagian orang itu sendiri; hanya apa yang diserahkan kepada seorang imam adalah bagian imam itu” (Bilangan 5:5-10).*

- (5) Narasi perjalanan di padang gurun (Bilangan 11-36) yang memuat Allah memimpin Bangsa Israel dan menghukum beberapa praksis ketidaksetiaan Bangsa Israel.

*“Pada suatu kali bangsa itu bersungut-sungut di hadapan TUHAN tentang nasib buruk mereka, dan ketika TUHAN mendengarnya bangkitlah murka-Nya, kemudian menyalalah api TUHAN di antara mereka dan merajalela di tepi tempat perkemahan. Lalu berteriaklah bangsa itu kepada Musa, dan Musa berdoa kepada TUHAN; maka padamlah api itu. Sebab itu orang menamai tempat itu Tabera, karena telah menyala api TUHAN di antara mereka” (Bilangan 11:1-3).*

*“TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Naiklah ke gunung Abarim ini, dan pandanglah negeri yang Kuberikan kepada orang Israel. Sesudah engkau memandangnya, maka engkau pun juga akan dikumpulkan kepada kaum leluhurmu, sama seperti Harun, abangmu, dahulu. Karena pada waktu pembantahan umat itu di padang gurun Zin, kamu berdua telah memberontak terhadap titah-Ku untuk menyatakan kekudusan-Ku di depan mata mereka dengan air itu.’ Itulah mata air Meriba dekat Kadesh di padang gurun Zin. Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: ‘Biarlah TUHAN, Allah dari roh segala makhluk, mengangkat atas umat ini seorang yang mengepalai mereka waktu keluar dan masuk, dan membawa mereka keluar*

*dan masuk, supaya umat TUHAN jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala.’ Lalu TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Ambillah Yosua bin Nun, seorang yang penuh roh, letakkanlah tanganmu atasnya, suruhlah ia berdiri di depan imam Eleazar dan di depan segenap umat, lalu berikanlah kepadanya perintahmu di depan mata mereka itu dan berilah dia sebagian dari kewibawaanmu, supaya segenap umat Israel mendengarkan dia. Ia harus berdiri di depan imam Eleazar, supaya Eleazar menanyakan keputusan Urim bagi dia di hadapan TUHAN; atas titahnya mereka akan keluar dan atas titahnya mereka akan masuk, ia beserta semua orang Israel, segenap umat itu.’ Maka Musa melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya. Ia memanggil Yosua dan menyuruh dia berdiri di depan imam Eleazar dan di depan segenap umat itu, lalu ia meletakkan tangannya atas Yosua dan memberikan kepadanya perintahnya, seperti yang difirmankan TUHAN dengan perantaraan Musa” (Bilangan 27:12-23).*

- (6) Narasi perjanjian di Gunung Sinai (Ulangan 1-34) yang memuat peringatan terakhir kepada Musa supaya menaati perjanjian supaya tidak kehilangan Tanah Terjanji.

*“Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu. Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau*

*bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. Maka apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepadamu – kota-kota yang besar dan baik, yang tidak kaudirikan; rumah-rumah, penuh berisi berbagai-bagai barang baik, yang tidak kauisi; sumur-sumur yang tidak kaugali; kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun, yang tidak kautanami--dan apabila engkau sudah makan dan menjadi kenyang, maka berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan. Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah. Janganlah kamu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa sekelilingmu, sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu di tengah-tengahmu, supaya jangan bangkit murka TUHAN, Allahmu, terhadap engkau, sehingga Ia memunahkan engkau dari muka bumi. Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu, seperti kamu mencobai Dia di Masa. Haruslah kamu berpegang pada perintah, peringatan dan ketetapan TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu; haruslah engkau melakukan apa yang benar dan baik di mata TUHAN, supaya baik keadaanmu dan engkau memasuki dan menduduki negeri yang baik, yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, dengan mengusir semua musuhmu dari hadapanmu, seperti yang difirmankan TUHAN. Apabila di kemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN Allah kita? maka haruslah engkau menjawab anakmu itu: Kita dahulu adalah budak Firaun di Mesir, tetapi TUHAN membawa kita keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat. TUHAN membuat tanda-tanda dan mujizat-mujizat, yang besar dan yang mencelakakan, terhadap Mesir, terhadap Firaun dan seisi rumahnya, di depan mata kita; tetapi kita dibawa-Nya keluar dari sana, supaya kita dapat dibawa-Nya masuk untuk memberikan kepada kita negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyang kita. TUHAN, Allah kita, memerintahkan*

*kepada kita untuk melakukan segala ketetapan itu dan untuk takut akan TUHAN, Allah kita, supaya senantiasa baik keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang ini. Dan kita akan menjadi benar, apabila kita melakukan segenap perintah itu dengan setia di hadapan TUHAN, Allah kita, seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita” (Ulangan 6:1-25).*

(7) Narasi pengintaian Tanah Terjanji

*“TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Suruhlah beberapa orang mengintai tanah Kanaan, yang akan Kuberikan kepada orang Israel; dari setiap suku nenek moyang mereka haruslah kausuruh seorang, semuanya pemimpin-pemimpin di antara mereka.’ Lalu Musa menyuruh mereka dari padang gurun Paran, sesuai dengan titah TUHAN; semua orang itu adalah kepala-kepala di antara orang Israel. Dan inilah nama-nama mereka: Dari suku Ruben: Syamua bin Zakur; dari suku Simeon: Safat bin Hori; dari suku Yehuda: Kaleb bin Yefune; dari suku Isakhar: Yigal bin Yusuf; dari suku Efraim: Hosea bin Nun; dari suku Benjamin: Palti bin Rafu; dari suku Zebulon: Gadiel bin Sodi; dari suku Yusuf, yakni dari suku Manasye: Gadi bin Susi; dari suku Dan: Amiel bin Gemali; dari suku Asyer: Setur bin Mikhael; dari suku Naftali: Nahbi bin Wofsi; dari suku Gad: Guel bin Makhi. Itulah nama orang-orang yang disuruh Musa untuk mengintai negeri itu; dan Musa menamai Hosea bin Nun itu Yosua. Maka Musa menyuruh mereka untuk mengintai tanah Kanaan, katanya kepada mereka: ‘Pergilah dari sini ke Tanah Negeb dan naiklah ke pegunungan, dan amat-amatilah bagaimana keadaan negeri itu, apakah bangsa yang mendiaminya kuat atau lemah, apakah mereka sedikit atau banyak; dan bagaimana negeri yang didiaminya, apakah baik atau buruk, bagaimana kota-kota yang didiaminya, apakah mereka diam di tempat-tempat yang terbuka atau di tempat-tempat yang berkubu, dan bagaimana tanah itu, apakah gemuk atau kurus, apakah ada di sana pohon-pohonan atau tidak. Tabahkanlah hatimu dan bawalah sedikit dari hasil negeri itu.’ Waktu itu ialah musim hulu hasil anggur. Mereka pergi ke sana, lalu mengintai negeri itu mulai dari padang gurun Zin sampai ke Rehob, ke jalan yang menuju ke Hamat. Mereka berjalan melalui Tanah Negeb, lalu sampai ke Hebron; di sana ada Ahiman, Sesai dan Talmi, keturunan Enak. Hebron didirikan tujuh tahun lebih*

*dahulu dari Soan di Mesir. Ketika mereka sampai ke lembah Eskol, dipotong merekalah di sana suatu cabang dengan setandan buah anggurnya, lalu berdualah mereka menggandarnya; juga mereka membawa beberapa buah delima dan buah ara. Tempat itu dinamai orang lembah Eskol, karena tandan buah anggur yang dipotong orang Israel di sana. Sesudah lewat empat puluh hari pulanglah mereka dari pengintaian negeri itu, dan langsung datang kepada Musa, Harun dan segenap umat Israel di Kadesh, di padang gurun Paran. Mereka membawa pulang kabar kepada keduanya dan kepada segenap umat itu dan memperlihatkan kepada sekaliannya hasil negeri itu. Mereka menceritakan kepadanya: 'Kami sudah masuk ke negeri, ke mana kausuruh kami, dan memang negeri itu berlimpah-limpah susu dan madunya, dan inilah hasilnya. Hanya, bangsa yang diam di negeri itu kuat-kuat dan kota-kotanya berkubu dan sangat besar, juga keturunan Enak telah kami lihat di sana. Orang Amalek diam di Tanah Negeb, orang Het, orang Yebus dan orang Amori diam di pegunungan, orang Kanaan diam sepanjang laut dan sepanjang tepi sungai Yordan.' Kemudian Kaleb mencoba menenteramkan hati bangsa itu di hadapan Musa, katanya: 'Tidak! Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita pasti akan mengalahkannya!' Tetapi orang-orang yang pergi ke sana bersama-sama dengan dia berkata: 'Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat dari pada kita.' Juga mereka menyampaikan kepada orang Israel kabar busuk tentang negeri yang diintai mereka, dengan berkata: 'Negeri yang telah kami lalui untuk diintai adalah suatu negeri yang memakan penduduknya, dan semua orang yang kami lihat di sana adalah orang-orang yang tinggi-tinggi perawakannya. Juga kami lihat di sana orang-orang raksasa, orang Enak yang berasal dari orang-orang raksasa, dan kami lihat diri kami seperti belalang, dan demikian juga mereka terhadap kami'" (Bilangan 13:1-33).*

Ketujuh langkah narasi itu mengungkapkan dengan jelas bahwa seluruh Kitab 'Pentateukh' terarah kepada pendudukan dan pemilikan Tanah Terjanji. Orientasi Ini baru akan muncul dalam wujud narasi-narasi pada Kitab-kitab Sejarah, yaitu Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Samuel, dan Kitab Raja-raja.



Semua peristiwa yang terwujud dalam narasi pada Kitab ‘Pentateukh’ merupakan narasi pengalaman iman Bangsa Israel selama kurun waktu tujuh abad (1800-1200 sM). Pengalaman iman ini berawal dari narasi peristiwa panggilan Abraham (1800 sM) dan berakhir dengan narasi peristiwa kematian Musa (1200 sM). Di antara peristiwa-peristiwa sejarah itu, yang paling penting adalah peristiwa keluaran dari Mesir atau ‘Eksodus’ (1250 sM). Titik awal narasi sejarah Bangsa Israel berawal dari peristiwa yang tidak mungkin terlupakan itu, yaitu pembebasan dari perbudakan di Mesir.

*“TUHAN akan membawa engkau kembali ke Mesir dengan kapal, melalui jalan yang telah Kukatakan kepadamu: Engkau tidak akan melihatnya lagi, dan di sana kamu akan menawarkan diri kepada musuhmu sebagai budak lelaki dan budak perempuan, tetapi tidak ada pembeli” (Ulangan 28:68).*

*“Mereka mencintai korban sembelihan; mereka mempersembahkan daging dan memakannya; tetapi TUHAN tidak berkenan kepada mereka. Sekarang Ia akan mengingat kesalahan mereka dan akan menghukum dosa mereka; mereka harus kembali ke Mesir!” (Hosea 8:13).*

*“Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat” (Hosea 11:1.5).*

Oleh karena itu, semua Orang Israel harus mengenangkan dan memperingati peristiwa bersejarah dalam konteks iman mereka ini. Mereka harus menjadikan peristiwa tersebut sebagai semacam pengakuan iman turun-temurun.

### **C. RANGKUMAN**

Berbasiskan penjelasan pada bagian-bagian terdahulu menjadi jelas bahwa Kitab ‘Pentateukh’ merupakan rangkaian Kitab Sejarah Iman Bangsa Israel. Di dalamnya terdapat narasi yang memuat sejumlah peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi bersama dengan tafsirannya. Menjadi jelas pula bahwa yang narasi-narasi tersebut bukanlah khayalan atau rekayasa karena peristiwa-peristiwa itu sungguh-sungguh terjadi. Akan tetapi, narasi-narasi itu juga bukan laporan pandangan mata belaka. Alasannya, narasi-narasi itu sudah memuat tafsiran atas peristiwa-peristiwa nyata tersebut.

#### **D. RUJUKAN**

- Anderson, Bernhard W. 1988. *The living World of the Old Testament*. Harlow: Longman.
- Blenkinsopp, J. 1992. *The Pentateuch. An Introduction to the First Books of the Bible*. New York: Doubleday.
- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament*. New York: Paulist Press.
- Campbell, Anthony F. – Mark A. O'Brien. 1993. *Sources of the Pentateuch*. Minneapolis: Fortress Press.
- Childs, Brevard S. 1979. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. London: SCM.
- Graffy, Adrian. 1999. *Active and Alive*. Dublin: the Columbia Press.
- Ska, Jean Louis. 2000. *Introduzione alla lettura del Pentateuco: Chiavi per l'interpretazione dei primi cinque libri della Bibbia*. Bologna: Centro Editoriale Dehoniano.
- Soggin, J. Alberto. 1980. *Introduction to the Old Testament*. London: OTL.

## **BAB IX**

### **SABAT SEBAGAI PERLINDUNGAN MAKHLUK CIPTAAN YANG LEMAH**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Istilah ‘Sabat’ berasal dari akar kata Bahasa Ibrani ‘*syabât*’ atau ‘*syabbât*’. Artinya, ‘berhenti’ atau ‘melepaskan’. Tradisi dan budaya Yahudi menetapkan bahwa satu dari tujuh hari harus diperhatikan sekaligus diperuntukkan secara khusus sebagai hari suci bagi Yahwe (Kejadian 2:1-4a). Dari alasan yang dikemukakan untuk mengkhususkan Sabat dalam Dasa Firman Allah atau biasa disebut dengan Sepuluh Hukum Taurat itu, diketahui bahwa Yahwe sendirilah yang menetapkan istirahat Sabat itu saat penciptaan. Oleh karena itu, Sabat menjadi bagian inti sekaligus tidak terpisahkan dari tata tertib penciptaan (Kejadian 20:8-11).

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Ditinjau dari sudut pandang skematis, perikop Kejadian 2:1-4a menjadi semacam simpulan narasi penciptaan secara keseluruhan. Sekaligus,

teks Kejadian 2:1 menjadi penutup bagian pertama kisah penciptaan (Kejadian1:1-2:1).

*“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah terang.’ Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.’ Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua. Berfirmanlah Allah: ‘Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering.’ Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Berfirmanlah Allah: ‘Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.’ Dan jadilah demikian. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi.’ Dan jadilah demikian. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat. Berfirmanlah Allah: ‘Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi*

*melintasi cakrawala.’ Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: ‘Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak.’ Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima. Berfirmanlah Allah: ‘Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar.’ Dan jadilah demikian. Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.’ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.’ Berfirmanlah Allah: ‘Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.’ Dan jadilah demikian. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam. Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu. Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan” (Kejadian 1:1-2:4a).*

Pada bagian terakhir bagian pertama narasi penciptaan itu disebutkan bahwa pada hari keenam langit dan bumi serta segala isinya telah diciptakan. Semuanya dinilai sungguh amat baik (Kejadian 1:31). Selanjutnya disebutkan pada teks Kejadian 2:2-3 bahwa Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya pada hari ketujuh. Ia kemudian memberkati serta menguduskan hari ketujuh itu. Hari ketujuh ini menjadi istimewa karena hari tersebut bukanlah hasil kedatangan petang dan pagi seperti hari-hari sebelumnya (Kejadian 1:5.8.13.19.23.31). Hari ketujuh merupakan kelanjutan sekaligus puncak keenam hari sebelumnya. Hari ketujuh bukanlah hari kerja. Hari ketujuh adalah hari berkat dan kudus. Hari ini merupakan milik khusus Allah yang harus dihormati manusia dan ciptaan lain.

*“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya”* (Keluaran 20:8-11).

Simpulan bagian pertama narasi penciptaan itu ditutup teks Kejadian 2:4a. Teks ayat itu menjadi penutup seluruh narasi penciptaan (Kejadian 1:1-2:4a) sekaligus merupakan inklusi dari teks Kejadian 1:1. Dengan kata lain, bersama dengan bagian paling awal dari Kitab Suci itu, teks Kejadian 2:4a menjadi sebuah bingkai yang kokoh bagi lukisan indah narasi penciptaan alam semesta. Teks Kejadian 1:1 mengungkapkan bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Sedangkan teks Kejadian 2:4a mengungkapkan kondisi akhir riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Menjadi jelas bahwa narasi penciptaan itu dibingkai secara kokoh dan indah oleh proses transformasi langit dan bumi sebelum dan sesudah karya penciptaan Allah, yaitu dari ‘*chaos*’ (tidak teratur) menjadi ‘*cosmos*’ (tertata-teratur). Setelah segalanya tertata-teratur diperlukan saat untuk menikmati sekaligus mengevaluasinya sembari beristirahat.

Sebenarnya jika diperhatikan secara lebih saksama, dalam peristiwa penciptaan, kata ‘Sabat’ tidak muncul. Akan tetapi, akar kata dari mana perkataan itu dijabarkan, diketemukan (Kejadian 2:2). Dalam teks tersebut disebutkan bahwa karya penciptaan berlangsung selama enam hari. Pada hari ketujuh Yahwe beristirahat (harafiah: ‘berhenti’) dari pekerjaan-Nya.

Ungkapan tersebut menimbulkan perbedaan antara enam hari kerja dengan satu hari istirahat. Hal ini benar, walaupun menurut teks sebenarnya enam hari kerja itu dipahami sebagai jangka waktu yang lebih panjang dari 24 jam. Bahasanya adalah bahasa manusiawi, karena Yahwe bukanlah Pekerja yang lelah. Yahwe tidak memerlukan istirahat. Akan tetapi, maksudnya lebih dari itu. Pola istirahat setelah sekian hari bekerja itu ditetapkan supaya diikuti dan ditaati manusia.

Teks Keluaran 20:11 dengan sangat jelas menyatakan bahwa setelah enam hari lamanya menciptakan langit dan bumi, laut dan segala isinya, Yahwe ‘beristirahat’ pada hari ketujuh. Dalam Bahasa Ibrani kata ‘beristirahat’ itu adalah ‘wayyanakh’. Sedangkan teks Keluaran 31:17 mengemukakan bahwa Yahwe berhenti dari pekerjaan-Nya dan ‘disegarkan’. Dalam Bahasa Ibrani kata itu adalah ‘wayyinnafasy’.

*“Antara Aku dan orang Israel maka inilah suatu peringatan untuk selama-lamanya, sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari yang ketujuh Ia berhenti bekerja untuk beristirahat”* (Keluaran 31:17).

Bahasa yang digunakan sengaja bernada keras, supaya manusia mengerti kepentingan memandang Sabat sebagai hari di mana Allah sendiri beristirahat dari pekerjaannya sehari-hari.

Dalam teks Kejadian 2:2-3 diungkapkan bagaimana Allah beristirahat dalam narasi penciptaan dunia. Setelah enam hari bekerja menciptakan seluruh alam ini, pada hari yang ketujuh Allah beristirahat. Tentu yang dimaksudkan dalam teks itu bukan istirahatnya yang penting. Jika dilihat secara lebih saksama, istirahat yang dimaksud adalah untuk bermenung dan mengambil makna atas liburan atau istirahat dari dinamika kerja yang biasa. Dalam teks tersebut dapat dilihat bahwa waktu senggang dan istirahat merupakan bagian integral dari proses kerja. Allah beristirahat bukan hanya pada hari terakhir. Allah beristirahat dengan mengambil waktu jeda di antara setiap hari penciptaan. Pada akhir setiap hari, Allah beristirahat guna menutup aktivitas partikular hari itu. Dengan demikian, istirahat adalah bagian dari proses kerja. Waktu istirahat itu tentu baik karena Allah sendiri menjalaninya.

Rupa-rupanya pergantian enam hari kerja dengan satu hari istirahat sangat cocok dengan keperluan bekerja dan besarnya tenaga manusia. Peraturan itu sendiri sudah sangat kuno dan bukanlah suatu perkara yang sama sekali baru. Yang baru adalah motivasi yang diberikan dalam Firman ketiga. Manusia mempunyai hak atas istirahat. Allah bermaksud menjamin hak itu. Ia menjamin bahwa sesama tidak boleh digunakan sebagai alat teknik, sampai

ia usang dan layak dibuang sebagaimana manusia membuang sandal jepit yang sudah rusak atau piranti lainnya yang sudah tidak sanggup beroperasi dengan baik. Manusia tidak pantas ditindas sebagai benda saja. Sabat berarti bahwa orang harus hidup menurut peri kemanusiaannya. Peri kemanusiaan menyadarkan manusia bahwa dirinya adalah makhluk yang terbatas. Ia tidak mungkin bekerja secara terus-menerus. Kesadaran ini memberikan tempat pada gagasan Sabat sebagai perlindungan bagi makhluk ciptaan yang lemah.

Yang dimaksud lemah di sini bukanlah cacat atau tidak berdaya sama sekali. Lemah yang dimaksud di sini adalah terbatas. Oleh karena terbatas, manusia membutuhkan waktu untuk memulihkan dirinya supaya sanggup mengembalikan keterbatasannya dengan istirahat sehingga sanggup bekerja kembali pada hari-hari berikutnya. Kesadaran akan keterbatasan diri dan perlunya waktu untuk pemulihan juga meluas ke luar diri manusia. Tidak hanya manusia yang terbatas. Aneka macam faktor penunjang kerjanya juga terbatas dan membutuhkan waktu pemulihan. Di sinilah Sabat sebagai perlindungan bagi mereka yang lemah juga menjangkau rekan-rekan kerja manusia, baik sesama manusia sendiri, maupun hewan, atau alat-alat produksi lainnya (Keluaran 20:10).

Sabat adalah perlindungan dalam makna kesempatan untuk merawat dan menata diri untuk membenahi keterbatasan diri sehingga sanggup menjalani dinamika kerja secara efektif pada hari-hari kerja. Istirahat Sabat sebagai perlindungan dan pembebasan bagi makhluk ciptaan yang lemah ini berpuncak pada Tahun Sabat atau Tahun Yobel. Pada saat yang jatuh pada tahun kelimapoluh itu dimaklumkan kebebasan untuk segenap penduduk Bangsa Israel atau umat manusia pada umumnya.

*“TUHAN berfirman kepada Musa di gunung Sinai: ‘Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu telah masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, maka tanah itu harus mendapat perhentian sebagai sabat bagi TUHAN. Enam tahun lamanya engkau harus menaburi ladangmu, dan enam tahun lamanya engkau harus merantingi kebun anggurmumu dan mengumpulkan hasil tanah itu, tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa perhentian penuh, suatu sabat bagi TUHAN. Ladangmu janganlah kautaburi dan kebun anggurmumu janganlah kaurantingi. Dan apa yang tumbuh sendiri dari penuaianmu itu, janganlah kautuai dan buah anggur dari pokok anggurmumu yang tidak dirantingi, janganlah kaupetik. Tahun itu harus menjadi tahun perhentian penuh bagi tanah itu. Hasil tanah selama sabat itu haruslah menjadi makanan bagimu, yakni bagimu sendiri, bagi*



*budakmu laki-laki, bagi budakmu perempuan, bagi orang upahan dan bagi orang asing di antaramu, yang semuanya tinggal padamu. Juga bagi ternakmu, dan bagi binatang liar yang ada di tanahmu, segala hasil tanah itu menjadi makanannya. Selanjutnya engkau harus menghitung tujuh tahun sabat, yakni tujuh kali tujuh tahun; sehingga masa tujuh tahun sabat itu sama dengan empat puluh sembilan tahun. Lalu engkau harus memperdengarkan bunyi sangkakala di mana-mana dalam bulan yang ketujuh pada tanggal sepuluh bulan itu; pada hari raya Pendamaian kamu harus memperdengarkan bunyi sangkakala itu di mana-mana di seluruh negerimu” (Imamat 25:1-10).*

Gagasan Sabat sebagai momentum pembebasan ini juga yang digaungkan Paus Fransiskus dalam ‘Ensiklik *Laudato Si*’ (Paus Fransiskus, 2015:45).

Dengan melihat kembali pada pola kerja Allah, narasi penciptaan menunjukkan bahwa manusia harus percaya kepada Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan baik. Manusia harus percaya bahwa dirinya menerima anugerah-Nya dalam iman. Manusia harus percaya bahwa usaha memang perlu. Akan tetapi, usaha itu barulah benar-benar berhasil jika manusia tidak merasa bahwa usahanya sudah cukup untuk menjadi bahagia (Kiswara, 1988:49) untuk dirinya sendiri. Bahagia itu harus berlaku juga untuk semua yang terlibat dalam proses kerjanya. Manusia bertanggung jawab bersama dengan seluruh masyarakat untuk membangun dunia, membangun masyarakat, dan menguasai alam tanpa merusakkannya. Tanggung jawab bersama itu dimungkinkan untuk dilaksanakan jika ada waktu-waktu khusus untuk istirahat, bermenung, dan mereguk makna kerja itu.

Para Bijak Bestari juga menegaskan pentingnya pemahaman dan penghayatan atas karakteristik setiap kesempatan dan waktu dalam hidup manusia. Kitab Pengkotbah mengungkapkan bahwa untuk segala sesuatu, ada waktunya. Ada waktu untuk membuang dan ada waktu untuk menyimpan. Ada waktu untuk berbicara. Ada waktu untuk diam. Jika ungkapan tersebut diperluas, dapat juga direfleksikan, ada waktu untuk bekerja. Ada waktu juga untuk liburan. Ada waktu untuk berkarya. Ada juga waktu untuk istirahat.

*“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam; ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan; ada waktu untuk merombak, ada waktu untuk membangun; ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap;*

*ada waktu untuk menari; ada waktu untuk membuang batu, ada waktu untuk mengumpulkan batu; ada waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk; ada waktu untuk mencari, ada waktu untuk membiarkan rugi; ada waktu untuk menyimpan, ada waktu untuk membuang; ada waktu untuk merobek, ada waktu untuk menjahit; ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara; ada waktu untuk mengasihi, ada waktu untuk membenci; ada waktu untuk perang, ada waktu untuk damai. Apakah untung pekerja dari yang dikerjakannya dengan berjerih payah? Aku telah melihat pekerjaan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan dirinya. Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir. Aku tahu bahwa untuk mereka tak ada yang lebih baik dari pada bersuka-suka dan menikmati kesenangan dalam hidup mereka. Dan bahwa setiap orang dapat makan, minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah” (Pengkotbah 3:1-13).*

Sebenarnya juga sangat jelas jika Orang Yahudi, lebih-lebih Orang-orang Farisi terkait sikap tertib dalam memaknai Sabat ini. Sebagai hal yang khas di kalangan Bangsa Yahudi, yang asal-usulnya sebelum masa Musa, perintah istirahat pada hari ketujuh ini terkait erat dengan irama suci pekan dan bulan. Istirahat hari Sabat itu berlatarbelakang dua motivasi.

- (1) Motivasi manusiawi yang membutuhkan istirahat, terutama manusia yang berstatus budak.

*“Enam harilah lamanya engkau melakukan pekerjaanmu, tetapi pada hari ketujuh haruslah engkau berhenti, supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah” (Keluaran 23:12).*

*“Tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga. Sebab haruslah*

*kauingat, bahwa engkaupun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat”* (Ulangan 5:14-15).

(2) Motivasi meniru pola irama Allah yang beristirahat usai mencipta.

*“Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu”* (Kejadian 2:2-3).

*“Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya”* (Keluaran 20:11).

*“Antara Aku dan orang Israel maka inilah suatu peringatan untuk selama-lamanya, sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari yang ketujuh Ia berhenti bekerja untuk beristirahat”* (Keluaran 31:17).

Memelihara hari Sabat bermakna sama dengan menunjukkan kesetiaan kepada Allah sekaligus perlindungan bagi makhluk ciptaan yang lemah.

### **C. RANGKUMAN**

Istilah ‘Sabat’ datang dari akar kata ‘*syabât*’. Artinya, ‘berhenti’ atau ‘melepaskan’. Tradisi dan budaya Yahudi menetapkan bahwa satu dari tujuh hari harus diperhatikan sekaligus diperuntukkan secara khusus sebagai hari suci bagi Yahwe. Dari alasan yang dikemukakan untuk mengkhususkan Sabat dalam Dasa Firman Allah atau biasa disebut dengan Sepuluh Hukum Taurat itu, diketahui bahwa Yahwe sendirilah yang menetapkan istirahat Sabat itu saat penciptaan. Oleh karena itu, Sabat menjadi bagian inti sekaligus tidak terpisahkan dari tata tertib penciptaan. Dengan melihat kembali pada pola kerja Allah, narasi penciptaan menunjukkan bahwa manusia harus percaya kepada Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan baik. Manusia harus

percaya bahwa dirinya menerima anugerah-Nya dalam iman. Manusia harus percaya bahwa usaha memang perlu. Akan tetapi, usaha itu barulah benar-benar berhasil jika manusia tidak merasa bahwa usahanya sudah cukup untuk menjadi bahagia. Memelihara hari Sabat bermakna sama dengan menunjukkan kesetiaan kepada Allah sekaligus perlindungan bagi makhluk ciptaan yang lemah.

#### **D. RUJUKAN**

- Catechismus Catholicæ Ecclesiæ*. 1997. Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana.
- Dumm, Demetrius. 2001. *Flowers in the Desert. A Spirituality of Bible*. Mahwah, NJ: Paulist Press.
- Kiswara, J. 1988. *Dasa Firman Allah. Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Oates, Wayne E. 1971. *Confessions of a Workaholic. The fact about work addiction*. Nashville: Abingdon Press.
- Paus Fransiskus. 2015. *Ensiklik Laudato Sì – Terpujilah Engkau*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

## **BAB X**

### **MANUSIA SEBAGAI MITRA SEJATI**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Kesadaran diri sebagai mitra atau partner sesamanya di dalam peziarahan dunia ini tidak datang begitu saja. Jauh sebelum itu Kitab Suci Perjanjian Lama telah memberi dasar yang kokoh bagi konsep sekaligus kesadaran manusia sebagai mitra bagi sesamanya itu. Salah satu episode narasi yang menjadi dasar bagi konsep mitra bagi sesama dalam kesadaran diri manusia itu adalah narasi Penciptaan Manusia dan Manusia Perempuan dalam episode berikut ini.

*“TUHAN Allah berfirman: ‘Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.’ Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan*

*kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: 'Inilah dia, tulang dari tulanku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.' Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kejadian 2:18-24).*

Dalam sejumlah kesempatan, episode narasi ini kerap digunakan untuk kepentingan menjelaskan relasi antara suami dan istri dalam ikatan perkawinan Katolik. Tentu saja penggunaan semacam itu tidak perlu dipermasalahkan. Alasannya, dari episode narasi ini didapatkan jejak paling awal adanya manusia laki-laki dan manusia perempuan yang dalam perkembangannya akan saling terikat satu dengan yang lain dalam biduk perkawinan. Sekali lagi, sebenarnya episode narasi ini tidak harus dipandang sebagai yang khusus berbicara tentang hidup perkawinan kendati pola pasangan suami-istri dipergunakan penyusun episode narasi ini untuk membicarakan hidup bersama. Bagian ini menggunakan sekaligus memaknai episode narasi ini dalam kaitan dengan kesadaran hakiki manusia sebagai mitra bagi sesamanya. Selain itu, bagian ini juga mendiskusikan cara manusia memahami secara praktis yang harus dilakukannya.

## **B. PENYAJIAN MATERI**

Episode narasi ini membuka dirinya dengan semacam otokritik atau evaluasi Allah terhadap karya-Nya sendiri. Yang menjadi bahan kritik adalah manusia. Pada episode narasi penciptaan manusia versi Tradisi Priesterkodex Allah menyebut manusia sebagai ciptaan yang menurut gambar-Nya.

*"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian 1:27).*

Selanjutnya, guna mengafirmasi bahwa manusia adalah ciptaan yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan lainnya, Allah mengungkapkan rasa puas-Nya. Ungkapan kepuasan Allah itu tampak dari ungkapan bahwa pada hari itu segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.

*“Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam”* (Kejadian 1:31).

Sebenarnya dua teks tersebut sudah sangat jelas mengungkapkan sekaligus menegaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah adalah yang paling sempurna. Akan tetapi, rupa-rupanya masih saja di dalam ciptaan yang paling sempurna itu Allah menemukan adanya kekurangan. Supaya tetap menjadi ciptaan yang paling sempurna, ‘terpaksa’ Allah berupaya untuk memperbaiki manusia. Oleh karena itu, muncullah ungkapan evaluatif sekaligus korektif dari Allah atas manusia.

*“Tidak baik kalau manuaia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya”* (Kejadian 2:18).

Teks itu menjelaskan bahwa letak ketidak-sempurnaan manusia itu bukan pada keberadaannya sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna. Yang membuat Allah melihat manusia kurang sempurna adalah sifat singularitas atau ketunggalannya di antara alam semesta yang telah diciptakan-Nya terlebih dahulu. Artinya, jika makhluk yang paling sempurna itu menjalani hidupnya sendiri, kesempurnaannya itu tidak akan nampak. Ia membutuhkan penolong untuk mengungkapkan atau memunculkan kesempurnaannya itu.

Segera Allah bertindak. Saat bertindak, Allah tidak mengubah atau mengutak-utik wujud manusia itu lagi seperti karyawan pabrik yang berusaha memperbaiki barang yang dianggap cacat produksi. Allah berusaha melengkapi manusia dengan ciptaan yang lain. Gagasannya, kesempurnaan manusia harus diungkapkan. Untuk mengungkapkannya, dibutuhkan makhluk ciptaan yang lain. Selanjutnya, seperti halnya manusia yang berasal dari tanah, Allah membentuk segala macam makhluk hidup. Segala jenis hewan darat dan burung-burung yang beterbangan di udara diciptakan Allah melalui proses mencipta dan membentuk.

*“Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu”* (Kejadian 2:19).

Semua hewan di darat dan burung di udara itu disediakan Allah untuk manusia supaya menjadi penolong bagi manusia. Akan tetapi, rupanya kali ini pun usaha Allah tidak berhasil atau gagal, walaupun tidak sampai gagal total. Segala bentuk hewan itu memang menolong manusia. Akan tetapi, aneka macam hewan itu bukanlah penolong-penolong yang sepadan. Mereka bukanlah mitra. Yang terjadi, manusia tidak sanggup berdiri sejajar dengan hewan-hewan itu. Manusia justru menguasainya. Kapasitas menguasai ini ditunjukkan dengan ungkapan ‘menamai’. Dalam kosa kata *a la* Kitab Suci Perjanjian Lama ungkapan ‘menamai’ mengandung konotasi ‘menguasai’. Gagasan penolong yang dimaksudkan Allah tak berhasil terwujud. Tidak terjadi kesejajaran antara manusia dengan hewan-hewan itu.

Akibatnya, manusia tetap mengalami masalah. Hakikatnya sebagai ciptaan yang paling sempurna tidak tertandingi makhluk yang lain. Masih ada yang kurang dari hewan-hewan itu, yaitu kesetaraan atau posisi sederajat dengan manusia. Hanya kesetaraan inilah yang dapat menolong manusia. Guna melukiskan masalah yang dialami manusia, episode lantas mengisahkan secara jelas suatu pengalaman dalam hidup manusia. Pengalaman itu terwujud dalam perasaan sepi. Rasa sepi itu muncul justru karena ia berbeda dari macam-macam makhluk ciptaan yang lain.

*“...tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia”* (Kejadian 2:20b).

Oleh karena masih saja bermasalah, tugas Allah dalam proses mencipta dan membentuk belumlah usai. Allah masih harus memutar otak mencari solusi supaya manusia benar-benar tertolong. Allah tidak memerlukan waktu lama untuk menemukan solusinya. Episode segera berlanjut. Penyusun episode narasi ini melukiskan secara sangat antropomorfistik, strategi Allah mengusahakan penolong yang sepadan dengan manusia. Kali ini Allah menyadari bahwa yang harus menjadi penolong manusia bukanlah ‘apa’, melainkan ‘siapa’. Artinya, diperlukan makhluk yang ‘sama’ seperti manusia supaya sungguh-sungguh dapat menjadi mitra atau penolong yang sepadan dan setara.

Segera Allah membentuk penolong yang sepadan itu dari diri manusia sendiri. Artinya, penolong yang sepadan itu harus berasal dari diri manusia sendiri sehingga ada kondisi sebangun dan seukuran. Sepadan atau kesetaraan itu mensyaratkan terwujudnya kecocokan relasi antara manusia dengan penolongnya itu. Episode narasi melukiskan proses mencipta itu.



*“TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia”* (Kejadian 2:21-22).

Yang dipakai untuk membangun atau menciptakan penolong itu adalah tulang rusuk. Tulang rusuk ini melambangkan adanya kesetaraan. Allah memang sengaja mengusahakan kesetaraan supaya manusia sungguh akhirnya mendapatkan penolong yang sepadan atau setara. Istilah penolong yang sepadan ini selanjutnya akan berwujud manusia perempuan atau istri. Akan tetapi, akan segera terlihat bahwa istilah ‘istri’ di sini sama sekali tidak bernuansa romantis sebagai separuh jiwa seorang laki-laki. Istilah ‘istri’ di sini lebih menunjuk pada makna penolong (‘ēzer). Makna kata ‘ēzer ini sering diterjemahkan sebagai ‘helpmate’. Yang dimaksudkan adalah pasangan hidup yang berperan sebagai penolong atau pembantu (von Rad, 1972:82).

Selanjutnya episode narasi mengisahkan manusia memberi komentar atau menanggapi, sekaligus memberi penilaian terhadap sosok ciptaan baru itu.

*“Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki”* (Kejadian 2:23).

Kata dalam Bahasa Ibrani yang digunakan untuk perempuan adalah *’iššāh*. Kata ini juga mengandung arti ‘istri’. Sebagai catatan, kata dalam Bahasa Ibrani untuk laki-laki adalah *’iš*. Kata ini juga memuat makna ‘suami’. Saat disuarakan dalam aksent aslinya, kedua kata ini sangat mirip bunyinya. Sebagai perbandingan dapat dipikirkan *‘man’* dan *‘woman’* dalam Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia dapat dibayangkan ungkapan ‘putra’ dan ‘putri’. Kemiripan bunyi ini sekaligus menunjukkan keintiman relasi yang terjadi pada manusia laki-laki dan manusia perempuan ini (Wolff, 1996:94). Keintiman atau keakraban ini akan menjadi modal dasar pada proses tolong-menolong sebagai mitra dalam perjalanan hidup laki-laki dan perempuan, terutama sebagai pasangan suami-istri.

Alur narasi selanjutnya menampilkan suatu narasi asal-usul sesuatu atau etiologi. Sebenarnya narasi berkarakter etiologis ini tidak langsung terkait dengan situasi atau konteks penciptaan penolong yang sepadan ini. Penulis episode narasi ini menghubungkannya dengan narasi sebelumnya secara agak artifisial. Yang menarik, di sini penulis tidak menggunakan kata ‘manusia’ (*’ādām*) seperti sebelum dan sesudahnya. Pada episode narasi ini

penulis menggunakan ungkapan 'laki-laki' ('iś). Kata 'daging' (*bāśār*) yang digunakan pada episode narasi ini menunjuk pada manusia secara utuh. Yang dimaksud manusia secara utuh adalah manusia yang mencakup tubuh, perasaan, keinginan, kebiasaan, dan aspek-aspek diri lainnya.

Dengan ungkapan manusia seutuhnya itu, penulis episode ini bermaksud mengungkapkan gagasan bahwa kenyataan dasariah atau hakiki manusia adalah seorang makhluk yang dapat, bahkan harus berbagi hidup dengan sesamanya. Di dalam kehidupannya, secara hakiki manusia harus menjadi mitra bagi sesamanya. Oleh karena itu, manusia tidak pernah dapat hidup sendiri. Sekali lagi, sebenarnya tidak perlu episode narasi ini dipandang sebagai bagian yang khusus berbicara tentang hidup perkawinan atau hubungan suami-istri kendati pola pasangan suami-istri dipergunakan pengarang untuk membicarakan hidup bersama.

### C. RANGKUMAN

Gagasan manusia sebagai mitra bagi sesamanya sudah terungkap dalam narasi 'Penciptaan Manusia Laki-laki dan Manusia Perempuan'. Selanjutnya, manusia sebenarnya tinggal mengeksplorasi kenyataan hakikinya itu dalam relasi dengan sesamanya dalam komunitas. Guna mewujudkan relasi dengan sesamanya dalam komunitas sebagai suatu upaya membangun relasi atau kerja sama sebagai sesama mitra, sangat dibutuhkan komunikasi. Istilah komunikasi merupakan bentuk jadian dari tiga potong kata, yaitu 'co (cum)', 'unus', dan 'facere'. Maknanya, secara bersama-sama membangun atau menjadikan (segalanya) satu. Dengan kata lain, kata komunikasi ini mengarah pada proses membangun suatu kesatuan-persatuan antar-pribadi atau inter-subjektif. Persatuan antar-pribadi itu adalah nama lain dari kemitraan yang menjadi hakikat hidup manusia sebagai ciptaan Allah.

### D. RUJUKAN

- Alter, Robert. 1981. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Book.
- Bar-Efrat, Shimon. 1989. *Narrative Art in the Bible*. Sheffield: Almond Press.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca-London: Cornell University Press.
- Powell, Mark Allen. 1993. *What is Narrative Criticism?* London: SPCK.
- von Rad, Gerhard. 1972. *Genesis*. Philadelphia: the Westminster Press.
- Wolff, Hans Walter. 1996. *Anthropology of the Old Testament*. Mifflintown, PA: Sigler Press.

## **BAB XI**

### **TOLERANSI ABRAHAM DALAM SUMPAH DEMI *EL ELYON***

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Kesaksian Kitab Suci Perjanjian Lama tidak pernah mengungkapkan kehendak Allah menciptakan stabilitas kaku dan mutlak serta validitas yang tidak berubah. Firman Allah yang disampaikan kepada umat manusia sejak saat penciptaan alam semesta tidak dimaksudkan untuk membentuk sebuah dunia yang telah baku dan tanpa berubah. Sebaliknya, Firman Allah itu menghendaki senantiasa terjadinya pembaharuan terhadap bumi dan segala ciptaan itu. Pembaharuan ini tentunya mensyaratkan keterbukaan akan aneka macam kemungkinan. Kesaksian Kitab Suci Perjanjian Lama mengajarkan perlunya perubahan, kontekstualisasi, dan toleransi dalam pluralitas.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Kesaksian Kitab Suci Perjanjian Lama, terutama Kitab Pentateukh mengungkapkan bahwa sejak menempati Tanah Terjanji, Bangsa Israel yang awalnya adalah bangsa nomaden harus mulai beradaptasi dengan pola hidup menetap alias tidak berpindah-pindah lagi. Akan tetapi, kesadaran bahwa dahulu mereka adalah peziarah dan kemudian menjadi imigran alias orang

asing di Tanah Terjanji itu harus terus-menerus digaungkan. Kesadaran ini diharapkan menumbuhkan mentalitas dalam diri Bangsa Israel untuk selalu menempatkan sikap etis terkait relasi mereka dengan bangsa-bangsa lain, terutama bangsa-bangsa yang telah terlebih dahulu di Tanah Terjanji alias Tanah Kanaan itu.

Selain itu, hidup menetap di Tanah Kanaan juga menyadarkan Bangsa Israel akan perlunya diupayakan relasi yang baik dengan tetangga atau bangsa-bangsa lain yang telah terlebih dahulu tinggal di tempat itu, termasuk bangsa-bangsa imigran lainnya. Pola relasi dalam hidup bertetangga ini harus dipelajari terlebih dahulu karena pola relasinya berbeda dengan yang biasa dilaksanakan dalam hidup Bangsa Israel. Saat masih menjadi bangsa nomaden, hampir semua anggota rombongan peziarah itu memiliki kaitan atau hubungan darah, alias bersaudara. Relasi antar-anggota komunitas yang memiliki hubungan darah relatif lebih mudah. Sementara itu, saat sudah menetap Bangsa Israel harus juga berelasi dengan orang-orang lain. Mereka adalah para tetangga yang sama sekali tidak memiliki hubungan darah dengan mereka. Singkatnya, hidup di Tanah Kanaan mengajak dan mengajari Bangsa Israel untuk terbuka pada orang-orang asing, para tetangga yang hidup bersama dengan mereka.

## 1. Abraham sebagai Orang Asing

Salah satu contoh toleransi dalam pluralitas hidup pada Kitab Suci Perjanjian Lama, terutama Kitab Pentateukh ditampilkan Abraham. Pada narasi ini Abraham disebut ‘orang Ibrani’. Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan sebutan ini hanya dalam teks-teks sebelum Periode Pembuangan. Yang menggunakannya pun hanyalah orang-orang Mesir.

*“Perkataan itu jugalah yang diceritakan perempuan itu kepada Potifar, katanya: Hamba orang Ibrani yang kaubawa ke mari itu datang kepadaku untuk mempermainkan aku” (Kejadian 39:17).*

*“Sebab aku dicuri diculik begitu saja dari negeri orang Ibrani dan di sinipun aku tidak pernah melakukan apa-apa yang menyebabkan aku layak dimasukkan ke dalam liang tutupan ini” (Kejadian 40:15).*

*“Bersama-sama dengan kami ada di sana seorang muda Ibrani, hamba kepala pengawal istana itu; kami menceritakan mimpi kami kepadanya, lalu diartikannya kepada kami mimpi kami masing-masing” (Kejadian 41:12).*

Yang juga kerap menggunakannya adalah Orang-orang Filistin.

*“Dan orang Filistin yang mendengar bunyi sorak itu berkata: ‘Apakah bunyi sorak yang nyaring di perkemahan orang Ibrani itu?’ Ketika diketahui mereka, bahwa tabut TUHAN telah sampai ke perkemahan itu, Kuatkanlah hatimu dan berlakulah seperti laki-laki, hai orang Filistin, supaya kamu jangan menjadi budak orang Ibrani itu, seperti mereka dahulu menjadi budakmu. Berlakulah seperti laki-laki dan berperanglah!”* (1Samuel 4:6.9).

*“Seorang tukang besi tidak terdapat di seluruh negeri Israel, sebab orang Filistin berkata: ‘Jangan-jangan orang Ibrani membuat pedang atau tombak”* (1Samuel 13:19).

*“Ketika mereka keduanya memperlihatkan diri kepada pasukan pengawal orang Filistin, berkatalah orang Filistin itu: ‘Lihat, orang-orang Ibrani keluar dari lobang-lobang tempat mereka bersembunyi.’ Lagipula orang-orang Ibrani yang telah lama tinggal pada orang Filistin dan yang telah ikut maju dalam tentara mereka, mereka juga berbalik untuk bergabung dengan orang-orang Israel yang ada bersama-sama dengan Saul dan Yonatan”* (1Samuel 14:11.21).

*“Berkatalah para panglima orang Filistin itu: ‘Apa gunanya orang-orang Ibrani ini?’ Jawab Akhis kepada para panglima orang Filistin itu: ‘Bukankah dia itu Daud, hamba Saul, raja Israel, yang sudah satu dua tahun bersama-sama dengan aku, tanpa kudapati sesuatupun kesalahan padanya sejak saat ia membelot sampai hari ini?’”* (1Samuel 29:3).

Sebutan itu muncul kembali dalam teks-teks Periode Post-Pembuangan. Akan tetapi, itu hanya muncul dalam sejumlah teks berikut ini.

*“Kemudian datanglah seorang pelarian dan menceritakan hal ini kepada Abram, orang Ibrani itu, yang tinggal dekat pohon-pohon tarbantin kepunyaan Mamre, orang Amori itu, saudara Eskol dan Aner, yakni teman-teman sekutu Abram”* (Kejadian 14:13).

*“Sahutnya kepada mereka: ‘Aku seorang Ibrani; aku takut akan TUHAN, Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan”* (Yunus 1:9).

*“Mereka menahan Yudit lalu bertanya: ‘Pihak manakah engkau? Dari mana engkau datang dan ke mana engkau mau pergi?’ Sahunya: ‘Aku ini seorang perempuan Ibrani. Aku melarikan diri dari mereka, karena tidak lama lagi mereka akan diserahkan menjadi mangsa kamu’” (Yudit 10:12).*

*“Berkatalah Holofernes kepada sida-sida Bagoas, pengurus keperluan pribadinya: ‘Pergilah dan ajaklah perempuan Ibrani yang ada padamu itu untuk datang kepada kami dan makan minum bersama dengan kami’” (Yudit 12:11).*

Sebutan ‘orang Ibrani’ ini masih menuai perdebatan di antara para ahli hingga kini. Dalam dokumen-dokumen kuno terkenal nama ‘Apiru’. Biasanya nama ini digunakan untuk menunjuk kelompok-kelompok yang hidup sebagai orang asing di tengah bangsa-bangsa lain. Status ekonomi dan sosialnya pun lebih rendah. Singkatnya, Abraham kala itu dikategorikan sebagai ‘orang asing’.

*“Yonatan memukul kalah pasukan pendudukan orang Filistin yang ada di Geba; dan hal itu terdengar oleh orang Filistin. Karena itu Saul menyuruh meniup sangkakala di seluruh negeri, sebab pikirnya: ‘Biarlah orang Ibrani mendengarnya.’ Malah ada orang Ibrani yang menyeberangi arungan sungai Yordan menuju tanah Gad dan Gilead, sedang Saul masih di Gilgal dan seluruh rakyat mengikutinya dengan gemetar” (1Samuel 13:3.7).*

*“Lagipula orang-orang Ibrani yang telah lama tinggal pada orang Filistin dan yang telah ikut maju dalam tentara mereka, mereka juga berbalik untuk bergabung dengan orang-orang Israel yang ada bersama-sama dengan Saul dan Yonatan” (1Samuel 14:21).*

Sebagai orang asing, Abraham bersama sekutu-sekutunya yang adalah orang-orang Amori, berhasil mengalahkan raja-raja di kawasan Timur sekaligus menolong Lot, keponakannya. Narasi kepahlawanan Abraham ini mirip dengan narasi kepahlawanan Gideon.

*“Pada zaman Amrafel, raja Sinear, Ariokh, raja Elasar, Kedorlaomer, raja Elam, dan Tideal, raja Goyim, terjadilah, bahwa raja-raja ini berperang melawan Bera, raja Sodom, Birsya, raja Gomora, Syinab, raja Adma, Syemeber, raja Zeboim dan raja negeri*

*Bela, yakni negeri Zoar. Raja-raja yang disebut terakhir ini semuanya bersekutu dan datang ke lembah Sidim, yakni Laut Asin. Dua belas tahun lamanya mereka takluk kepada Kedorlaomer, tetapi dalam tahun yang ketiga belas mereka memberontak. Dalam tahun yang keempat belas datanglah Kedorlaomer serta raja-raja yang bersama-sama dengan dia, lalu mereka mengalahkan orang Refaim di Asyterot-Karnaim, orang Zuzim di Ham, orang Emim di Syawe-Kiryataim dan orang Hori di pegunungan mereka yang bernama Seir, sampai ke El-Paran di tepi padang gurun. Sesudah itu balikkah mereka dan sampai ke En-Mispat, yakni Kadesh, dan mengalahkan seluruh daerah orang Amalek, dan juga orang Amori, yang diam di Hazezon-Tamar. Lalu keluarlah raja negeri Sodom, raja negeri Gomora, raja negeri Adma, raja negeri Zeboim dan raja negeri Bela, yakni negeri Zoar, dan mengatur barisan perangnya melawan mereka di lembah Sidim, melawan Kedorlaomer, raja Elam, Tideal, raja Goyim, Amrafel, raja Sinear, dan Ariokh, raja Elasar, empat raja lawan lima. Di lembah Sidim itu di mana-mana ada sumur aspal. Ketika raja Sodom dan raja Gomora melarikan diri, jatuhlah mereka ke dalamnya, dan orang-orang yang masih tinggal hidup melarikan diri ke pegunungan. Segala harta benda Sodom dan Gomora beserta segala bahan makanan dirampas musuh, lalu mereka pergi. Juga Lot, anak saudara Abram, beserta harta bendanya, dibawa musuh, lalu mereka pergi – sebab Lot itu diam di Sodom. Kemudian datanglah seorang pelarian dan menceritakan hal ini kepada Abram, orang Ibrani itu, yang tinggal dekat pohon-pohon tarbantin kepunyaan Mamre, orang Amori itu, saudara Eskol dan Aner, yakni teman-teman sekutu Abram. Ketika Abram mendengar, bahwa anak saudaranya tertawan, maka dikerahkannya orang-orangnya yang terlatih, yakni mereka yang lahir di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang banyaknya, lalu mengejar musuh sampai ke Dan. Dan pada waktu malam berbagilah mereka, ia dan hamba-hambanya itu, untuk melawan musuh; mereka mengalahkan dan mengejar musuh sampai ke Hoba di sebelah utara Damsyik. Dibawanya kembali segala harta benda itu; juga Lot, anak saudaranya itu, serta harta bendanya dibawanya kembali, demikian juga perempuan-perempuan dan orang-orangnya. Setelah Abram kembali dari mengalahkan Kedorlaomer dan para raja yang bersama-sama dengan dia, maka keluarlah raja Sodom menyongsong dia ke lembah Syawe, yakni Lembah Raja. Melkisedek, raja Salem, membawa roti dan anggur; ia seorang imam Allah Yang Mahatinggi. Lalu ia memberkati Abram, katanya: ‘Diberkatilah*

*kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi, dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu.’ Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya. Berkatalah raja Sodom itu kepada Abram: ‘Berikanlah kepadaku orang-orang itu, dan ambillah untukmu harta benda itu.’ Tetapi kata Abram kepada raja negeri Sodom itu: ‘Aku bersumpah demi TUHAN, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi: Aku tidak akan mengambil apa-apa dari kepunyaanmu itu, sepotong benang atau tali kasutpun tidak, supaya engkau jangan dapat berkata: Aku telah membuat Abram menjadi kaya. Kalau aku, jangan sekali-kali! Hanya apa yang telah dimakan oleh bujang-bujang ini dan juga bagian orang-orang yang pergi bersama-sama dengan aku, yakni Aner, Eskol dan Mamre, biarlah mereka itu mengambil bagiannya masing-masing’” (Kejadian 14:1-24).*

*“Dari rakyat itu mereka mengambil bekal dan sangkakala; demikianlah seluruh orang Israel disuruhnya pergi, masing-masing ke kemahnya, tetapi ketiga ratus orang itu ditahannya. Adapun perkemahan orang Midian ada di bawahnya, di lembah. Sesudah itu dibaginyalah ketiga ratus orang itu dalam tiga pasukan dan ke tangan mereka semuanya diberikannya sangkakala dan buyung kosong dengan suluh<sup>2</sup> di dalam buyung itu. Dan berkatalah ia kepada mereka: ‘Perhatikanlah aku dan lakukanlah seperti yang kulakukan. Maka apabila aku sampai ke ujung perkemahan itu, haruslah kamu lakukan seperti yang kulakukan. Apabila aku dan semua orang yang bersama dengan aku meniup sangkakala, maka haruslah kamu juga meniup sangkakala sekeliling seluruh perkemahan itu, dan berseru: ‘Demi TUHAN dan demi Gideon!’ Lalu Gideon dan keseratus orang yang bersama-sama dengan dia sampai ke ujung perkemahan itu pada waktu permulaan giliran jaga tengah malam, ketika penjaga-penjaga baru saja ditempatkan. Lalu mereka meniup sangkakala sambil memecahkan buyung yang di tangan mereka. Demikianlah ketiga pasukan itu bersama-sama meniup sangkakala, dan memecahkan buyung dengan memegang obor di tangan kirinya dan sangkakala di tangan kanannya untuk ditiup, serta berseru: ‘Pedang demi TUHAN dan demi Gideon!’ Sementara itu tinggallah mereka berdiri, masing-masing di tempatnya, sekeliling perkemahan itu, tetapi seluruh tentara musuh menjadi kacau balau, berteriak-teriak dan melarikan diri. Sedang ketiga ratus orang itu meniup sangkakala, maka di*



*perkemahan itu TUHAN membuat pedang yang seorang diarahkan kepada yang lain, lalu larilah tentara itu sampai ke Bet-Sita ke arah Zerera sampai ke pinggir Abel-Mehola dekat Tabat” (Hakim-hakim 7:8.16-22).*

Dalam perang tersebut Lot menjadi tawanan perang. Seorang pelarian melaporkan kondisi ini kepada Abraham (1Samuel 4:12; 2Samuel 1:2). Saat berita itu disampaikan, Abraham disebut berdiam dekat pohon-pohon Tarbantin (Kejadian 14:13; 13:18) milik Mamre, saudara Eskol dan Aner. Mereka adalah orang-orang Amori atau Kanaan (Kejadian 14:7). Keduanya menjadi rekan sekutu Abraham. Ada dua hal yang membuat pernyataan ini menarik.

- (1) Mamre dan Eskol adalah juga nama-nama tempat. Sedangkan Aner hanya disebut di sini.

*“Demikianlah ladang Efron, yang letaknya di Makhpela di sebelah timur Mamre, ladang dan gua yang di sana, serta segala pohon di ladang itu, bahkan di seluruh tanah itu sampai ke tepi-tepinya. Sesudah itu Abraham menguburkan Sara, isterinya, di dalam gua ladang Makhpela itu, di sebelah timur Mamre, yaitu Hebron di tanah Kanaan” (Kejadian 23:17.19).*

*“Dan anak-anaknya, Ishak dan Ismael, menguburkan dia dalam gua Makhpela, di padang Efron bin Zohar, orang Het itu, padang yang letaknya di sebelah timur Mamre” (Kejadian 25:9).*

*“Mereka berjalan melalui Tanah Negeb, lalu sampai ke Hebron; di sana ada Ahiman, Sesai dan Talmi, keturunan Enak. Hebron didirikan tujuh tahun lebih dahulu dari Soan di Mesir. Ketika mereka sampai ke lembah Eskol, dipotong merekalah di sana suatu cabang dengan setandan buah anggurnya, lalu berdualah mereka menggandarnya; juga mereka membawa beberapa buah delima dan buah ara” (Bilangan 13:22-23).*

- (2) Ketiganya (Mamre, Eskol, dan Aner) disebut sebagai sekutu-sekutu Abraham. Bagaimana mereka menjadi sekutu dan siapa yang memulainya tidak diberitahukan sebelumnya. Di sinilah untuk pertama kalinya disebut adanya suatu persekutuan antara

Abraham si Asing dengan orang-orang Kanaan. Bahkan, dalam persekutuan tersebut Abraham bertindak sebagai kepala suku.

Perang pembebasan Lot berlangsung sangat cepat dan menakjubkan (Kejadian 14:14-15). Jarak yang ditempuh menurut garis lurus kurang lebih 250 kilometer. Jarak tersebut adalah perhitungan jarak Hebron-Dan sejauh 180 kilometer ditambah jarak Dan-Damsyik sejauh 70 kilometer. Jarak tersebut ditempuh dengan waktu secepat kilat. Kemenangan Abraham dan sekutu-sekutunya dalam perang itu pun dikatakan sempurna dan hanya dilakukan satu kompi pasukan berjumlah kecil. Abraham tidak hanya membebaskan Lot. Lebih dari itu Abraham juga merebut kembali segala harta benda Raja-raja Sodom dan Gomora yang telah dirampas musuh (Kejadian 14:11-12.16).

Sebagai pahlawan yang pulang perang, Abraham mendapat sambutan bak seorang raja dari Melkisedek, Raja Salem (1Sam.18:18). Bahkan, Raja Sodom dikisahkan hidup kembali (Kejadian 14:10.17) dan pergi menyongsong Abraham di Lembah Syawe. Pada periode tersebut narasi yang menyisipkan ritus yang dilakukan Melkisedek, Raja Salem (Kejadian 14:18-20) ini, Lembah Syalem disamakan dengan Lembah Raja yang terletak dekat Yerusalem (2Samuel 18:18). Lembah Syalem adalah tempat kudus di mana Melkisedek bertindak sebagai imam sekaligus raja di wilayah itu.

Sebaliknya, Abraham tidak mendapat sambutan yang sepatutnya dari Raja Sodom. Abraham diminta menyerahkan tawanan-tawanan perang sekaligus mengambil harta benda yang berhasil dirampas saat perang (Kejadian 14:21). Dengan tegas Abraham menolak permintaan itu. Kemungkinan besar, Abraham menolak permintaan itu berdasarkan dua alasan. *Pertama*, Abraham tidak mau mendapat kesan bahwa dirinya adalah semata-mata serdadu bayaran Raja Sodom. *Kedua*, Abraham bermaksud menunjukkan bahwa kemenangan perang yang diraihinya itu bukanlah berkat kekuatan atau kesuksesannya, melainkan diperoleh dari Allah. Oleh karena itu, hanya Allah yang boleh memberi kekayaan kepadanya. Abraham menolak permintaan Raja Sodom itu dengan bersumpah.

## 2. Sumpah demi *El Elyon*

Dalam konteks pluralisme dan toleransi, yang menarik adalah saat Abraham menyebut nama Allah saat bersumpah.

*“Aku bersumpah demi TUHAN, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi...”* (Kejadian 14:22b).

Abraham menyebut nama TUHAN (Yahweh) ditambah dengan gelar, ‘Allah Yang Mahatinggi’ (*‘El Elyon’*), Pencipta Langit dan Bumi’. Sebutan *‘El Elyon’* adalah sebutan untuk Allah yang dihormati di Yerusalem. Dengan menyebut TUHAN (Yahweh) dengan sebutan *‘El Elyon’* di tempat lain di luar Yerusalem, Abraham mau menegaskan bahwa sebenarnya Yahweh adalah Allah Israel secara keseluruhan (Cross, 1997:244-253). Yahweh memerintah juga di wilayah yang telah direbut kembali oleh Abraham itu. Yahweh memerintah di wilayah itu dengan mencurahkan berkat kemenangan. Dengan demikian, Abraham sekaligus mengingat sekaligus menegaskan Firman Yahweh kepadanya saat memerintahkannya untuk pergi ke tanah perjanjian.

*“Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat”* (Kejadian 12:3).

Yahweh tidak hanya memberi berkat bagi Abraham dan bangsanya, tetapi juga melalui Abraham semua kaum di muka bumi akan memperoleh berkat-Nya. Yahweh, Allah yang satu menjadi Allah yang menyelamatkan semua bangsa.

Alasan lain Abraham menyebut Yahwe sebagai *‘El Elyon’* juga tetap beraroma toleransi. Dengan menyebut Yahweh sebagai *‘El Elyon’*, Abraham bermaksud menghormati Melkisedek yang menyongsongnya dengan membawa roti dan anggur. Melkisedek adalah seorang imam ‘Allah Yang Mahatinggi’ (Kejadian 14:18). Sebenarnya, supaya lebih jelas, lebih baik dibaca bahwa Melkisedek adalah ‘imam *El Elyon*’. *‘El’* adalah nama dewa Kanaan. *‘El’* adalah allah segala allah, raja dan bapa segala allah. *‘El’* juga diakui sebagai pencipta langit dan bumi, bijaksana dan ramah tamah. Sebagai imam, Melkisedek menyongsong dan menyambut Abraham untuk memberkatinya. Kata-kata berkat Melkisedek terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, berkat dari *‘El Elyon’* kepada Abraham (Kejadian 14:19b). *Kedua*, madah pujian kepada *‘El Elyon’* yang telah memberikan kemenangan kepada Abraham (Kejadian 14:20a). Yang tak sanggup dilakukan koalisi lima raja di Lembah Sungai Yordan, bisa diperoleh Abraham dengan satu kompi kecil pasukan perang.

Abraham menjawab berkat Melkisedek dengan mempersembahkan kepadanya sepersepuluh dari semuanya (Kejadian 14:20b). Bisa jadi, besaran ini merupakan suatu jumlah yang pantas diberikan dari hasil seluruh jarahan yang diperoleh. Dengan persepuluhan itu, Abraham mengakui berkat Melkisedek, menerima imamat rajawinya sekaligus tempat sucinya di lembah

tersebut. Dengan kata lain, Abraham menghormati iman Melkisedek, walaupun ia tetap mengimani Yahweh karena tetap bersumpah demi Yahweh.

Dalam narasi kepahlawanannya, Abraham menunjukkan pentingnya menggunakan ruang publik seperti Lembah Syalem untuk menegaskan iman personal sekaligus penghormatan terhadap iman bangsa lain. Dalam hidup masa kini banyak bertebaran ruang-ruang publik yang juga bisa dimanfaatkan untuk membuka ruang pluralisme dan toleransi antar-iman. Ruang publik merupakan salah satu dari sejumlah elemen kehidupan masyarakat yang memiliki peran sangat penting. Ruang ini berperan sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu maupun kelompok.

Secara singkat dapat ditegaskan bahwa ruang publik merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk aneka ragam aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam ruang publik ini, relasi interpersonal memperoleh tempatnya untuk bertumbuh dan berkembang. Seiring dengan itu, masing-masing keberadaan personal yang terlibat dalam interaksi tersebut semakin ditegaskan karena secara alamiah keberadaan setiap personal itu terhubung secara timbal balik (*reciprocal relationship*) dengan person atau pribadi lainnya.

### **C. RANGKUMAN**

Firman Allah itu menghendaki senantiasa terjadinya pembaharuan terhadap bumi dan segala ciptaan itu. Pembaharuan ini tentunya mensyaratkan keterbukaan akan aneka macam kemungkinan. Kesaksian Kitab Suci Perjanjian Lama mengajarkan perlunya perubahan, kontekstualisasi, dan toleransi dalam pluralitas. Keragaman atau pluralisme sosio-religius saat ini menjadi suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Tentu saja situasi yang harus diterima ini menjadi suatu ranah tersendiri bagi digelarnya pelbagai macam upaya. Tujuannya, supaya keragaman itu tak jatuh pada konflik-konflik antar-pihak yang beragam tersebut. Untuk itu diperlukan interaksi beraroma toleransi yang tepat.

Interaksi yang semakin intensif dan ekstensif antar-pribadi maupun kelompok yang beragam ini menuntut pengenalan dan pengetahuan yang semakin mendalam mengenai berbagai identitas masing-masing. Alasan keberagaman ini yang menjadikan masyarakat dunia akan semakin menyadari dirinya sebagai sesama yang harus belajar membagi ruang kehidupan yang terbatas ini. Kepedulian yang sama terhadap persoalan kemanusiaan, keprihatinan terhadap masalah lingkungan hidup dan cita-cita untuk

mengalami suatu kehidupan yang adil dan damai telah mempertemukan manusia dari pelbagai latar belakang yang berbeda.

#### **D. RUJUKAN**

- Cross, Frank M. 1997. “*ēl*.” G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of the Old Testament (TDOT)*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Gerstenberger, Erhard S. 2002. *Theologies in the Old Testament*. John Bowden (tr.). Minneapolis: Fortress Press.
- Samartha, S.J. 1982. *Courage for Dialogue: Ecumenical Issues in Inter-Religious Relationships*. New York: Orbis Books.
- Shorter, A. 1988. *Toward a Theology of Inculturation*. New York: Orbis Books.

## **BAB XII**

### **RIBKA SEBAGAI IBU BANGSA ISRAEL**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Perempuan yang muncul dalam kitab Kejadian setelah Sara adalah Ribka. Ia adalah istri Ishak. Ishak adalah putra Abraham. Kitab Kejadian merekam sejumlah narasi menarik tentang Ribka. Narasi-narasi tersebut melukiskan sekaligus menunjukkan karakteristik Ribka sebagai perempuan Yahudi yang memiliki beberapa keutamaan. Antara lain, iman yang teguh dan keberanian yang menonjol. Dengan karakteristiknya ini, Ribka pantas menjadi teladan bagi umat beriman saat ini, terutama bagi para perempuan. Selain sebagai teladan, Ribka adalah ibu Bangsa Israel. Ribka memperoleh status ini melalui perjuangan hidupnya menanggapi panggilan Tuhan secara personal dengan pergi ke tanah asing untuk menemui lelaki asing yang selanjutnya menjadi suaminya, yaitu Ishak.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Bagian ini memberikan deskripsi sosok Ribka sebagai ibu Bangsa Israel. Deskripsi terlaksana dengan pemaparan kesiap-sediaan Ribka, Ribka

bukanlah gadis manja, Ribka menjadi penggenap Sabda Allah, Ribka menjadi istri Ishak, dan empat keutamaan Ribka. Deskripsi ini tersaji dengan tafsiran menggunakan pendekatan ‘Analisis-Naratif’ atas teks Kejadian 24.

## 1. Kesiap-sediaan Ribka

Kafilah itu telah melintas sebagian besar tanah Kanaan. Ribka termasuk dalam kafilah itu. Kini rombongan itu melintas Tanah Negeb nan gersang.

*“Adapun Ishak telah datang dari arah sumur Lahai-Roi; ia tinggal di Tanah Negeb”* (Kejadian 24:62).

Saat malam tiba Ribka melayangkan pandangannya ke arah lanskap hamparan gurun terjal yang mengelilinginya. Setelah beberapa minggu bepergian, ia mulai terbiasa dengan lenggok langkah unta yang ditungganginya. Ia bergerak menjauh dari Haran, kampung halamannya yang sudah tertinggal ratusan kilometer di sebelah Timur Laut dari posisinya saat itu. Ia yakin sekaligus pasrah bahwa kampung halaman beserta keluarga yang ditinggalkannya itu tidak akan pernah dilihatnya lagi.

Saat mengetahui bahwa perjalanannya hampir berakhir, hati Ribka bertanya-tanya tentang masa depan hidupnya. Tanah luas yang terhampar di hadapannya hanyalah gurun gersang. Ribka mulai menduga-duga bahwa tanah kering semacam itu mungkin tidak baik untuk bercocok tanam, tetapi bagus untuk beternak. Selanjutnya, ia mulai membayangkan akan melihat domba-domba di jalan. Akan tetapi, lepas dari aneka bayangan itu, yang paling menggangukannya adalah apa dan siapa yang akan menantinya di tanah asing yang tidak dikenalnya itu. Apakah ia akan menyukai lelaki yang akan menjadi suaminya itu?

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat hati Ribka makin gelisah. Akan tetapi, Ribka berhasil mengalahkannya itu dengan dua keutamaan yang dimilikinya, yaitu iman yang besar dan keberanian yang luar biasa. Ribka mendapatkan iman yang besar dari tradisi keluarga yang kuat. Keluarganya yang tinggal di Padan-Aram, Mesopotamia, tidak seperti orang-orang lain di daerah dekat kota Haran itu. Umumnya penduduk daerah itu menyembah Sin, Dewa Bulan. Akan tetapi, keluarga Ribka menyembah TUHAN, sebagaimana ditunjukkan Laban dan Betuel.

*“Semuanya ini datangnya dari TUHAN; Kami tidak dapat mengatakan kepadamu baiknya atau buruknya”* (Kejadian 24:50).

Iman akan TUHAN ini memberi kepada Ribka keberanian untuk menerima perubahan besar dalam hidupnya. Perjodohan memang bukanlah sesuatu yang asing pada masa itu. Akan tetapi, perkawinan yang terjadi akibat perjodohan sampai harus berpindah ke tanah asing, bukanlah sesuatu yang lumrah. Perpindahan semacam itu membutuhkan keberanian yang luar biasa. Sebagai seorang gadis, Ribka menunjukkan keberanian yang luar biasa untuk menghadapi perubahan besar dalam hidupnya. Iman dan keberanian itulah yang mendorong Ribka menyatakan kesediaannya mengikuti para hamba Abraham ke tanah asing berdasarkan ajakan mereka.

*“Baiklah kita panggil anak gadis itu dan menanyakan kepadanya sendiri.’ Lalu mereka memanggil Ribka dan berkata kepadanya, ‘Maukah engkau pergi beserta orang ini?’ Jawabnya, ‘Mau”*” (Kejadian 24:57-58).

Kesediaannya pergi ke tanah asing menjadi titik balik dalam hidup Ribka. Kesediaan Ribka mengungkapkan imannya yang dalam pada Allah. Bagi Ribka, kehendak Allah lebih penting dari kepentingannya sendiri. Dengan kesediaannya pergi ke tanah asing dan kawin dengan lelaki yang belum dikenalnya, Ribka juga hendak menghayati walaupun secara terbalik pesan Kitab Suci.

*“Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging”* (Kejadian 2:24; Efesus 5:31).

## **2. Ribka Bukanlah Gadis Manja**

Sebenarnya Ribka tidak perlu pergi jauh ke tanah asing untuk mendapatkan jodoh. Paras wajahnya sangat cantik.

*“Anak gadis itu sangat cantik parasnya, seorang perawan, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; ia turun ke mata air itu dan mengisi buyungnya, lalu kembali naik”* (Kejadian 24:16).

Pribadinya menarik. Keluarganya kaya. Ia hidup berkecukupan. Akan tetapi, bermacam kondisi kemudahan itu tidak membuatnya tumbuh sebagai gadis manja. Keluarganya mengajar Ribka untuk bekerja keras. Meskipun kaya, keluarga Betuel tidak memiliki pembantu. Oleh karena itu, sebagai anak gadis, Ribka harus menangani banyak tugas berat di rumahnya. Ia bekerja bahu-membahu dengan Laban, saudara laki-laknya (Kejadian 24:29)



menyejahterakan Betuel, ayah mereka yang tak lain adalah putra Nahor bin Terah, saudara laki-laki Abraham (Kejadian 11:26).

*“Ribka mempunyai saudara laki-laki, namanya Laban. Laban berlari ke luar mendapatkan orang itu, ke mata air tadi”* (Kejadian 24:29).

Salah satu tugas Ribka adalah pergi ke sumur sambil memikul buyung di pundaknya untuk menimba dan mengambil air bagi keluarganya.

*“Di sana disuruhnyalah unta itu berhenti di luar kota dekat suatu sumur, pada waktu petang hari, waktu perempuan-perempuan keluar untuk menimba air. Lalu berkatalah ia: TUHAN, Allah tuanku Abraham, buatlah kiranya tercapai tujuanku pada hari ini, tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abraham. Di sini aku berdiri di dekat mata air, dan anak-anak perempuan penduduk kota ini datang keluar untuk menimba air. Kiranya terjadilah begini: anak gadis, kepada siapa aku berkata: Tolong miringkan buyungmu itu, supaya aku minum, dan yang menjawab: Minumlah, dan unta-untamu juga akan kuberi minum— dialah kiranya yang Kautentukan bagi hamba-Mu, Ishak; maka dengan begitu akan kuketahui, bahwa Engkau telah menunjukkan kasih setia-Mu kepada tuanku itu.’ Sebelum ia selesai berkata, maka datanglah Ribka, yang lahir bagi Betuel, anak laki-laki Milka, isteri Nahor, saudara Abraham; buyungnya dibawanya di atas bahunya”* (Kejadian 24:11-15).

Pada suatu kesempatan setelah Ribka mengisi buyungnya, seorang lelaki tua berlari ke arahnya.

*“Ia berkata, ‘Tolong beri aku minum air sedikit dari buyungmu itu’ ”* (Kejadian 24:17).

Ribka langsung memberikan air yang ada dalam buyungnya kepada lelaki tua tersebut. Tidak hanya itu. Selanjutnya segeralah dituangnya air yang di buyungnya itu ke dalam palungan, lalu berlailah ia sekali lagi ke sumur untuk menimba air dan ditimbalah untuk semua unta orang itu.

*“Kemudian segeralah dituangnya air yang di buyungnya itu ke dalam palungan, lalu berlailah ia sekali lagi ke sumur untuk menimba air dan ditimbanyalah untuk semua unta orang itu”* (Kejadian 24:20).

Ribka tidak sekadar memberi minum kepada lelaki tua itu, tetapi juga memuaskan dahaga kesepuluh untanya, sampai rasa haus mereka hilang (Kejadian 19). Seekor unta yang haus setelah perjalanan melintasi gurun pasir sanggup menghabiskan sekitar 95 liter atau 25 galon air. Jumlah itu tentu bukan sedikit. Untuk itu, Ribka harus bekerja keras selama berjam-jam. Ribka menunjukkan hospitalitas atau keramahan yang luar biasa bukan saja kepada orang asing, melainkan juga kepada unta-untanya. Bukan hanya air untuk memuaskan dahaga, Ribka juga tidak segan mempersilakan orang asing itu masuk ke rumah keluarganya. Masuklah orang itu ke dalam rumah. Ditanggalkanlah pelana unta-unta, diberikan jerami dan makanan kepada unta-unta itu, lalu dibawa air pembasuh kaki untuk orang itu dan orang-orang yang bersama dengan dia.

*“Masuklah orang itu ke dalam rumah. Ditanggalkanlah pelana unta-unta, diberikan jerami dan makanan kepada unta-unta itu, lalu dibawa air pembasuh kaki untuk orang itu dan orang-orang yang bersama-sama dengan dia” (Kejadian 24:32).*

Pertolongannya total. Bantuannya kepada orang asing tidak setengah-setengah. Tindakannya itu sekaligus menunjukkan bahwa ia adalah seorang Yahudi yang taat pada aturan-aturan, terutama memerhatikan orang asing, anak yatim, dan janda-janda (Ulangan 26:12). Ia bukanlah tipe pribadi yang memikirkan dirinya sendiri seperti digambarkan Paulus.

*“Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirinya. Jauhilah mereka itu!” (2Timotius 3:1-5).*

Ribka adalah teladan hospitalitas, keramahan seorang tuan rumah yang menerima semua orang dalam rumahnya dan memberikan kepada mereka segala yang dibutuhkan secara berlimpah. Iman akan Tuhan memotivasi dirinya menjadi pribadi yang ramah. Ia bagaikan Orang Samaria

yang baik hati (Lukas 10:33) versi Kitab Suci Perjanjian Lama. Ribka juga sekaligus menunjukkan gambaran utuh Allah yang murah hati kepada semua orang, yang menghendaki hamba-hamba-Nya juga murah hati, terutama kepada mereka yang tidak sanggup membayar dengan cara apa pun.

*“Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?”* (Matius 5:44-46).

*“Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut”* (1Petrus 4:9).

### **3. Ribka Menjadi Penggenap Sabda Allah**

Lelaki asing tua yang datang ke sumur adalah hamba Abraham (Kejadian 24:2), paman Betuel, ayah Ribka. meskipun tuan rumah telah mempersilakan dirinya untuk menyantap hidangan yang disediakan untuknya, hamba itu bersikeras untuk terlebih dahulu menyampaikan amanat yang dibawa dari tuannya.

*“Aku tidak akan makan sebelum kusampaikan pesan yang kubawa ini!”* (Kejadian 24:33).

Bagai lelatu memantik bara, hospitalitas tuan rumah memotivasi sang hamba yang setia ini untuk semakin meyakini bahwa misinya berlabuh pada tempat dan tujuan yang benar. Ia pun lantas berkisah tentang Abraham tuannya yang hidup penuh berkat Allah di Tanah Kanaan. Ia menjelaskan bahwa Abraham dan istrinya Sara memiliki seorang putera. Ishak namanya. Puteranya ini akan mewarisi segala berkat yang dimiliki Abraham. Tuannya, Abraham memberinya tugas yang sangat istimewa. Tugas itu adalah pergi ke ke tanah keluarganya di Mesopotamia untuk mencarikan istri bagi puteranya, Ishak.

*“Lalu berkatalah ia: Aku ini hamba Abraham. TUHAN sangat memberkati tuanku itu, sehingga ia telah menjadi kaya; TUHAN telah memberikan kepadanya kambing domba dan*

*lembu sapi, emas dan perak, budak laki-laki dan perempuan, unta dan keledai. Dan Sara, isteri tuanku itu, sesudah tua, telah melahirkan anak laki-laki bagi tuanku itu; kepada anaknya itu telah diberikan tuanku segala harta miliknya. Tuanku itu telah mengambil sumpahku: Engkau tidak akan mengambil untuk anakku seorang isteri dari antara perempuan Kanaan, yang negerinya kudiami ini, tetapi engkau harus pergi ke rumah ayahku dan kepada kaumku untuk mengambil seorang isteri bagi anakku”* (Kejadian 24:34-38).

Misi sang hamba ini bukan sekadar keinginan manusia. Abraham telah menjelaskan kepada sang hamba bahwa ia tidak akan memilih seorang istri dari kalangan Kanaan untuk Ishak (Kejadian 24:3). Alasannya, Orang Kanaan tidak menyembah TUHAN. Tugas sang hamba menjadi istimewa karena memuat sekaligus sejumlah tradisi iman Abraham secara khusus dan Bangsa Israel pada umumnya. *Pertama*, menjaga integritas keluarga Abraham sebagai cikal bangsa terpilih yang tidak boleh tercemar bangsa lain. *Kedua*, menempatkan Ishak, putera Abraham sebagai sosok yang akan memiliki peran penting dalam penggenapan janji Allah.

*“Tetapi keturunan yang keempat akan kembali ke sini, sebab sebelum itu kedurjanaan orang Amori itu belum genap”* (Kejadian 15:16).

*“Tetapi Allah berfirman: Tidak, melainkan isterimu Saralah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia menjadi perjanjian yang kekal untuk keturunannya”* (Kejadian 17:19).

*“Berkatalah Abraham kepada hambanya yang paling tua dalam rumahnya, yang menjadi kuasa atas segala kepunyaannya, katanya: ‘Baiklah letakkan tanganmu di bawah pangkal pahaku, supaya aku mengambil sumpahmu demi TUHAN, Allah yang empunya langit dan yang empunya bumi, bahwa engkau tidak akan mengambil untuk anakku seorang isteri dari antara perempuan Kanaan yang di antaranya aku diam. Tetapi engkau harus pergi ke negeriku dan kepada sanak saudaraku untuk mengambil seorang isteri bagi Ishak, anakku”*” (Kejadian 24:2-4).

*Ketiga*, memastikan Tanah Kanaan sebagai tanah untuk tumbuh berkembangnya bangsa terpilih.

Oleh karena sadar bahwa misinya bukan sekadar datang dari keinginan manusia, sang hamba pun senantiasa menyertai misinya tersebut dengan doa dan kepasrahan kepada kehendak Allah.

*“TUHAN, Allah tuanku Abraham, buatlah kiranya tercapai tujuanku pada hari ini, tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abraham. Di sini aku berdiri di dekat mata air, dan anak-anak perempuan penduduk kota ini datang keluar untuk menimba air. Kiranya terjadilah begini: anak gadis, kepada siapa aku berkata: Tolong mirinkan buyungmu itu, supaya aku minum, dan yang menjawab: Minumlah, dan unta-untamu juga akan kuberi minum – dialah kiranya yang Kautentukan bagi hamba-Mu, Ishak; maka dengan begitu akan kuketahui, bahwa Engkau telah menunjukkan kasih setia-Mu kepada tuanku itu”* (Kej.24:12-14).

Di sini nampak dinamika antara pewahyuan dan iman atau kehendak Allah dengan keinginan-kepasrahan manusia kepada-Nya. Sang hamba telah menunjukkan upayanya melaksanakan dan menuntaskan misinya dengan melibatkan kehendak Allah melalui doanya. Dari pihak keluarga Betuel, upaya serupa pun terungkap. Kisah dan kata-kata sang hamba menggerakkan hati Betuel dan Laban.

*“Lalu Laban dan Betuel menjawab: Semuanya ini datangnya dari TUHAN; kami tidak dapat mengatakan kepadamu baiknya atau buruknya”* (Kejadian 24:50).

Sebenarnya sebagai lelaki dalam keluarga Yahudi, persetujuan mereka cukup untuk membiarkan atau mengizinkan Ribka memenuhi misi sang hamba tersebut. Akan tetapi, keduanya bukanlah sosok-sosok lelaki yang sewenang-wenang dalam mengambil keputusan. Mereka melibatkan keputusan personal Ribka.

*“Kata mereka, ‘Baiklah kita panggil anak gadis itu dan menanyakan kepadanya sendiri’”* (Kejadian 24:57).

Tanggapan atas pewahyuan atau kehendak Allah adalah iman yang bersifat personal. Iman personal ini tidak dapat diwakilkan siapa pun. Agaknya, Betuel dan Laban sangat memahami perkara ini. Oleh karena bukan menyangkut pribadi mereka semata, keduanya menyerahkan keputusan

personal kepada Ribka untuk menanggapi panggilan Allah secara personal pula.

Tanggapan personal Ribka menjadi sempurna dengan dukungan keluarganya. Keluarga Betuel memberikan restu kepada Ribka yang sangat mereka kasihi. Untuk itu, Debora menemani Ribka pergi ke tanah asing. Debora adalah seorang pengasuh perempuan yang merawat Ribka sejak masih kecil.

*“Ketika Debora, inang pengasuh Ribka, mati, dikuburkanlah ia di sebelah hilir Betel di bawah pohon besar, yang dinamai orang: Pohon Besar Penangisan” (Kejadian 35:8).*

Selain Debora, sejumlah pelayan juga menyertai kepergian Ribka ke tanah asing.

*“Maka Ribka, saudara mereka itu, dan inang pengasuhnya beserta hamba Abraham dan orang-orangnya dibiarkan mereka pergi. Dan mereka memberkati Ribka, kata mereka kepadanya: Saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksa, dan moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhnya.’ Lalu berkemalah Ribka beserta hamba-hambanya perempuan, dan mereka naik unta mengikuti orang itu. Demikianlah hamba itu membawa Ribka lalu berjalan pulang” (Kejadian 24:59-61).*

Mereka meninggalkan kampung halaman untuk menempuh perjalanan yang jauh. Itu adalah perjalanan yang panjang, yaitu 500 mil atau sekitar 800 kilometer. Sebagaimana Kitab Suci Perjanjian Lama mencatat, Ribka adalah anggota keluarga penggembala, bukan keluarga pedagang yang biasa memimpin iring-iringan kafilah unta. Tidak dapat dipastikan bahwa ia sering menunggangi unta. Dapat dibayangkan bahwa perjalanan itu juga bukanlah perjalanan yang nyaman. Akan tetapi, menanggapi panggilan Allah bukanlah perkara mencari kenyamanan. Menanggapi panggilan Allah merupakan upaya setia pada komitmen sekaligus upaya menunjukkan kepasrahan total.

#### **4. Ribka Menjadi Istri Ishak**

Menjelang senja, dari arah sumur Lahai-Roi wilayah Tanah Negeb datanglah Ishak. Ia melayangkan pandangan ke arah jalan-jalan di padang dan dilihatnyalah ada unta-unta datang. Ribka pun melihat Ishak. Saat melihat Ishak, Ribka turun dari untanya. Ia mengambil telekungnya dan bertelekunglah ia.

*“Ribka juga melayangkan pandangannya dan ketika dilihatnya Ishak, turunlah ia dari untanya. Katanya kepada hamba itu: ‘Siapakah laki-laki itu yang berjalan di padang ke arah kita?’ Jawab hamba itu: ‘Dialah tuanku itu.’ Lalu Ribka mengambil telekungnya dan bertelekunglah ia”* (Kejadian 24:64-65).

Tindakannya ini pun menunjukkan keutamaan dirinya sebagai perempuan baik-baik. Seorang perempuan menelekgungi atau menudungi kepalanya untuk menunjukkan kesopanan dan menyatakan martabatnya. Tanpa tudung, seorang perempuan tidak memiliki martabat, sebagaimana dikatakan Paulus.

*“Tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya”* (1Korintus 11:5).

Tudung berfungsi sebagai bukti harga diri dan kemuliaan seorang perempuan sebagaimana Allah telah menciptakannya. Saat berdandan dengan sopan dan pantas bagi kemuliaan Allah, seorang perempuan mempertinggi martabat dan kelayakannya sendiri sebagaimana telah dikaruniakan Allah kepadanya.

Ribka menunjukkan martabatnya sebagai seorang perempuan. Sekaligus dengan tindakannya itu, ia hendak menunjukkan martabat laki-laki yang dilihatnya dari kejauhan yang diyakininya sebagai calon suaminya. Dengan bertelekung ia hendak menunjukkan bahwa ia adalah perempuan baik-baik. Secara tidak langsung, tindakannya itu menunjukkan bahwa Ishak pun adalah laki-laki yang memiliki keutamaan karena calon isterinya adalah perempuan baik-baik. Ribka menunjukkan rasa hormat yang pantas kepada calon suaminya. Teladan semacam ini sangat berguna bagi kehidupan keluarga-keluarga kristiani modern.

Ishak yang saat itu berusia kurang lebih empatpuluhan masih terbawa duka akibat wafatnya sang ibunda, Sara. Ishak mengambil Ribka menjadi isterinya. Ishak mencintainya dan demikianlah ia dihiburkan setelah ibunya meninggal.

*“Lalu Ishak membawa Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil dia menjadi isterinya. Ishak mencintainya dan demikian ia dihiburkan setelah ibunya meninggal”* (Kejadian 24:67).

Kehadiran Ribka bagi Ishak sebagai isterinya menjadi penggenapan kehendak Allah sendiri sedari awalnya.

*“Tuhan menyatakan dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu sebagai penolong yang sepadan”* (Kejadian 2:22).

Ribka dan Ishak bertemu dan menjadi suami-istri seturut kehendak Allah. Seturut kehendak Allah, suami-istri adalah dua pribadi yang saling menghormati satu sama lain dan saling menolong dalam membangun kehidupan bersama dalam keluarga.

## **5. Empat Keutamaan Ribka**

Selain narasi perjalanan jauhnya ke tanah asing dan menjadi isteri seorang yang baru dikenalnya, Ribka berperan dalam sejumlah narasi dan kutipan lain dari Kitab Suci yang mengungkapkan keutamaan hidup lainnya.

- (1) Namanya bermakna ‘menawan’. Secara lebih rinci makna Ribka adalah ‘tali untuk mengikat hewan’ atau ‘simpul yang hidup’. Jika diterapkan pada diri seorang perempuan, makna ini menunjukkan bahwa si pemilik nama adalah sosok yang menunjukkan keindahan atau kecantikan yang membuat seorang laki-laki merasa terikat atau tertawan. Makna namanya ini mencerminkan kemampuannya untuk menarik perhatian sang hamba Abraham. Hati sang hamba tertawan saat melihat dengan mata kepala sendiri kecantikan Ribka. Oleh karena tertawan kecantikan Ribka, sang hamba lantas berlutut dan bersujud menyembah TUHAN dan memuji-Nya.

*“Terpujilah TUHAN, Allah tuanku Abraham, yang tidak menarik kembali kasih-Nya dan setia-Nya dari tuanku itu; dan TUHAN telah menuntun aku di jalan ke rumah saudara-saudara tuanku ini”* (Kejadian 24:26-27).

- (2) Proses bertemunya Ribka dan Ishak sebagai suami-isteri dijadikan tradisi ritus perkawinan Yahudi modern. Sebagaimana narasi telah mengungkapnya, Ribka menyambut Ishak dengan bertelekung atau berkerudung. Tradisi perkawinan Yahudi meniru dan menggunakan tindakan Ribka ini. Saat menyambut calon isterinya, seorang pengantin laki-laki menyelubungi atau



menutupi pengantin perempuan dengan kain sebelum dimulainya upacara perkawinan. Upacara ini disebut dengan ‘*Badeken*’. Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya dilakukan Orang-orang Yahudi. Sejumlah tradisi meniru dan menggunakan juga upacara penyelubungan pengantin perempuan yang dilakukan pengatin laki-laki ini.

- (3) Ribka berdoa saat mengandung. Saat hendak melahirkan, Ribka merasakan dan mengalami rasa sakit yang amat sangat karena anak-anak kembar yang dikandungnya itu bertolak-tolakan di dalam rahimnya. Ia pun berkata.

*“‘Jika demikian halnya, mengapa aku hidup?’ Lantas TUHAN memberi petunjuk kepadanya. ‘Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan berpencar dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih dari yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda’”* (Kejadian 25:22-23).

- (4) Ribka menipu Ishak untuk menyelamatkan Yakub. Saat terbaring di ranjang kematian, Ishak siap memberi berkat kesulungan. Ribka menyadari bahwa Esau sebagai yang sulung lebih berhak menerima berkat tersebut. Akan tetapi, Esau telah mengambil Yudit anak Beeri orang Het dan Basmat anak Elon orang Het menjadi isterinya. Kedua perempuan itu menimbulkan kepedihan hati bagi Ishak dan bagi Ribka.

*“Ketika Esau telah berumur empat puluh tahun, ia mengambil Yudit, anak Beeri orang Het, dan Basmat, anak Elon orang Het, menjadi isterinya. Kedua perempuan itu menimbulkan kepedihan hati bagi Ishak dan bagi Ribka”* (Kejadian 26:34-35).

Oleh karena itu, Ribka berusaha supaya Yakub yang menerima berkat tersebut. Ia pun mengolah dua anak kambing supaya dipersembahkan Yakub kepada Ishak sehingga memperoleh berkat itu.

*“Bawalah itu kepada ayahmu supaya dimakannya, supaya dia memberkati engkau, sebelum ia mati”* (Kejadian 27:10).

Selain mengusahakan Yakub menerima berkat kesulungan, Ribka juga menyelamatkan Yakub dengan menyuruhkannya pergi kepada Laban, saudaranya.

*“Jadi sekarang, anakku, dengarkanlah perkataanku, bersiaplah engkau dan larilah kepada Laban, saudaraku, ke Haran, dan tinggallah padanya beberapa waktu lamanya, sampai kegeraman dan kemarahan kakakmu itu surut dari padamu”* (Kejadian 27:43-44).

### **C. RANGKUMAN**

Dengan iman dan keberaniannya yang diperolehnya dari pengalaman personalnya akan Allah, Ribka sanggup melihat kehendak Allah pada diri keluarganya, terutama anaknya, Yakub. Walaupun harus dengan tipu daya, upayanya sanggup menyelamatkan Bangsa Israel. Berkat upayanya, kemurnian Bangsa Israel sebagai bangsa terpilih tetap terjaga.

### **D. RUJUKAN**

- Sasson, Jack M. 2006. “The Servant’s Tale: How Rebekah Found a Spouse.” *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 65, No. 4: 241-265.
- Teugels, Lieve. 1994. ““A Strong Woman, Who Can Find?” a Study of Characterization in Genesis 24, with Some Perspectives On the General Presentation of Isaac and Rebekah in the Genesis Narratives.” *Journal for the Study of the Old Testament* 19, No. 63: 89-104.
- Westerman, Claus. 1985. *Genesis 12-36. A Commentary*. Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House.

## BAB XIII KURBAN DALAM PENTATEUKH

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

### A. PENDAHULUAN

Kitab Suci Perjanjian Lama, termasuk Kitab Pentateukh tidak memiliki istilah umum untuk ‘kurban’ kecuali istilah ‘*qorban*’. Akan tetapi, justru istilah ini jarang sekali digunakan. Secara praktis, istilah yang bermakna ‘yang dibawa mendekat’ ini digunakan dalam cakupan yang sangat terbatas. Cakupannya hanya untuk aktivitas para imam. Guna memperoleh gambaran yang lebih terang-benderang tentang kurban, digunakanlah sejumlah istilah yang lebih teknis atau khusus. Istilah-istilah yang lebih khusus itu mengungkapkan atau melukiskan jenis-jenis kurban, atau lebih tepatnya cara pengurbanannya. Misalnya, ‘*zəbah šēlāmîm*’. Terjemahan umum kata ini dapat mendekati kata ‘kurban’. Akan tetapi, maknanya bisa juga lebih tajam, yaitu (kurban) ‘yang disembelih’. Ada juga kata ‘*ola*’. Istilah ini dapat diterjemahkan sebagai ‘kurban bakaran’. Akan tetapi, sebenarnya, istilah ini lebih tepat jika dimaknai sebagai (kurban) ‘yang membubung ke atas’. Selain dari caranya, kurban secara khusus juga diungkapkan menurut maksudnya. Misalnya, ‘*asyam*’. Istilah ini berarti ‘kurban penebus salah’. Kata lain

menyangkut kurban menurut maksudnya adalah ‘*hatta*’<sup>t</sup>. Artinya, ‘kurban penghapus dosa’.

## **B. PENYAJIAN MATERI**

Tentu saja, kurban-kurban tersebut tidak dapat begitu saja sampai dengan sendirinya kepada yang dituju, yaitu Allah. Dibutuhkan suatu aktivitas yang berfungsi menyampaikan kurban-kurban tersebut. Dari kebutuhan itu muncullah istilah ritual. Secara umum dapat dikatakan bahwa ritual mencakup segala macam kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tertentu (Moore-Myerhoff, 1977: 3-24). Dalam pengertian umum ini, ritual tidak hanya menunjuk pada aktivitas ilahiah. Ritual juga bermakna aktivitas profan. Dengan kata lain, semua kebiasaan yang berlaku di dalam suatu komunitas masyarakat dipukul rata dengan sebutan sebagai ritual (Gorman, Jr., 1990:18-19).

Akan tetapi, jika digunakan pemaknaan secara umum itu, upaya penggalan makna ritual dan kurban tidak akan sampai makna tajamnya. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika istilah ritual itu dimaknai sebagai suatu aktivitas yang menunjuk pada suatu tindakan atau proses tertentu yang disebut dengan kata ‘upacara’ (*rite*). Kata ‘upacara’ ini mensyaratkan adanya situasi, waktu, dan tempat tertentu. Tidak seperti kata ‘ritual’ yang dimaknai secara umum, kata ‘upacara’ ini dapat lebih ditempatkan dalam suatu sistem yang baku (Smith, 1982:103-112).

Dengan kata lain, istilah ‘ritual’ yang dimaksudkan tentunya adalah yang dalam makna khusus atau lebih sempit. Dalam pemaknaan yang lebih sempit itu, ritual merupakan suatu aktivitas kompleks yang mencakup tindakan simbolis. Tindakan tersebut ditandai dengan formalitas, keteraturan, ketertiban, dan urutan yang pasti. Tindakan itu pun harus diletakkan pada suatu situasi tertentu yang tidak sembarangan (C. Geertz, 1973:89-120).

### **1. Allah Gemar Menata**

Tata tertib dan keteraturan segera mengingatkan orang pada Narasi Penciptaan versi Tradisi Priesterkodex (Kejadian 1-2:4a). Sejumlah ahli sepakat bahwa pada narasi itu Allah tidak persis menciptakan alam semesta dari tiada menjadi ada. Aktivitas Allah dalam narasi penciptaan tersebut lebih tepat disebut dengan aktivitas mengatur dan menata, atau menjadikan alam semesta menjadi lebih tertata dan teratur. Alam semesta yang sebelumnya kacau balau, selama enam hari ditata-Nya sehingga ada dalam keteraturan. Teks yang paling melukiskan aktivitas Allah menata adalah saat Allah memasang benda-benda penerang. Kata ‘memisahkan’ dan ‘menunjukkan’

mengindikasikan perlu adanya kategorisasi yang jelas, demi suatu terciptanya suatu keteraturan.

*“Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun”* (Kejadian 1:14).

Dari kisah tersebut, dapat dikatakan bahwa karakteristik keberadaan Allah di tengah ciptaan-Nya adalah upaya-Nya menciptakan keteraturan dan ketertiban. Ada keyakinan kuat dari Tradisi Priesterkodex bahwa keteraturan tatanan alam semesta atau dunia merupakan keteraturan yang dikehendaki dan diciptakan Allah sendiri (Schmid, 1984:111).

Keteraturan ini pula yang dituntut Allah saat Diri-Nya berada di tengah-tengah umat-Nya, yaitu Bangsa Israel. Oleh karena itu, dalam setiap moment narasi Bangsa Israel, selalu ada upaya penataan saat Allah hendak hadir di tengah-tengah mereka. Keteraturan itu merupakan syarat mutlak jika Bangsa Israel ingin memperoleh keselamatan. Dengan kata lain, harus ada tata lahir yang nampak supaya tata keselamatan itu sungguh nyata atau konkret dirasakan dan dialami karena dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Bangsa Israel mengalami Allah yang Mahadahsyat, suatu kehadiran yang menyelamatkan (Work, 2002:129).

Para penulis dari Tradisi Priesterkodex memiliki keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia yang tertata dan teratur dalam tata ritual tertentu. Saat menata alam semesta, Allah dengan sengaja memilih waktu, ruang, dan pola khusus demi terciptanya keteraturan tersebut. Dengan demikian, penciptaan itu sendiri menjadi suatu ritual khas Allah. Bagi para penulis dari Tradisi Priesterkodex, penciptaan dan ritual tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi aspek yang saling terkait secara dinamis (Levenson, 1968:121-127). Keteraturan yang menjadi suatu ritual itu pada gilirannya menjadi suatu upaya Allah menguduskan dan menyelamatkan umat-Nya.

## **2. Manusia Gemar Merusak**

Sayangnya, berkali-kali pula manusia gemar merusak keteraturan ini dengan ulahnya. Yang pertama adalah saat kejatuhan manusia pertama ‘ke dalam dosa’ (Kejadian 3). Bak lelatu memantik bara, keinginan tidak teratur manusia berjumpa hasutan ular. Aturan yang ditetapkan Allah supaya mengolah dan memanfaatkan segala sesuatu yang ditentukan dan ditetapkan-Nya dan tidak memakan buah yang dilarang-Nya (Kejadian 2:16-17)

dilanggar manusia. Akibatnya, terusirlah manusia dari Taman Eden yang tertata apik itu. Di luar taman itu, manusia harus memulai kehidupan yang menuntut jerih payah, jauh dari rahmat Allah dalam dunia yang serba tak teratur.

Setelah itu sejumlah narasi kejatuhan manusia dalam ketidak-teraturan mewarnai relasi Allah dengan Bangsa Israel. Salah satu moment puncak terlemparnya manusia yang diwakili Bangsa Israel dalam ketidak-teraturan adalah saat terbuangnya mereka ke dalam tanah perbudakan Mesir. Di tanah asing itu, relasi Bangsa Israel sebagai umat pilihan dengan Allah rusak. Akan tetapi, Allah tidak membiarkan situasi tidak teratur tersebut berlarut-larut. Allah tidak tinggal diam. Oleh karena itu, Allah bertindak dengan membawa mereka kembali ke Tanah Terjanji. Tujuan Allah adalah Bangsa Israel yang telah rusak dan cemar itu dapat kembali masuk dalam tata tertib keselamatannya.

Tindakan Allah sebagai inisiator pemulihan keteraturan dalam diri Bangsa Israel termuat dalam salah satu pernyataan iman yang paling mendasar. Pernyataan itu adalah bahwa Yahweh, Allah Israel adalah 'Ia yang memimpin Israel keluar dari Mesir' (Noth, 1972:47). Pernyataan iman tersebut menjelaskan bahwa Allah berperan sangat besar dalam penyeberangan tersebut. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa Bangsa Israel pun mengimbangi-Nya dengan keberanian besar yang mereka tunjukkan saat menyeberangi Laut Teberau. Menyeberang bukanlah semata-mata gerakan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Menyeberang juga merupakan perpindahan dari suatu situasi ke situasi lainnya. Oleh karena itu, menyeberang membutuhkan keberanian. Menyeberang bermakna menaklukkan penghalang untuk kemudian bergerak maju. Artinya, menuju keteraturan-kekudusan.

Menyeberang bermakna pula mengalami peralihan, suatu transformasi dari tidak kudus menjadi kudus. Menjadi jelas bahwa sesungguhnya ungkapan 'Yahweh yang membawa Israel keluar dari Mesir' telah sejak awal menjadi rumusan baku yang dipakai secara luas dalam pelbagai konteks (Noth, 1972:49). Memang Allah yang berinisiatif. Akan tetapi, Bangsa Israel juga menanggapi inisiatif Allah itu dengan keberanian menyeberang. Ada jawaban. Ada balasan.

Peristiwa keluaran dari Tanah Mesir merupakan moment signifikan yang menunjukkan betapa Allah memang mengupayakan tidak tercampurbaurnya segala sesuatu yang kudus dengan yang tidak kudus. Dengan kata lain, Allah senantiasa berusaha untuk menciptakan dan menjaga keteraturan demi terwujudnya situasi kudus yang menyelamatkan. Dalam peziarahan pulang kembali ke Tanah Terjanji inilah Allah menetapkan perjanjian.

Penetapan ini dapat dimaknai sebagai upaya penertiban kembali relasi antara Allah dengan manusia yang telah hancur itu. Upaya penertiban itu membutuhkan ritual pendamaian.

### 3. Ritual adalah Harmonisasi

Ritual menjadi penghubung utama relasi antara Allah yang Mahakudus dengan manusia yang bergelimang dosa. Dalam relasi tersebut, Allah senantiasa berupaya menganugerahkan keselamatan kepada manusia. Di sisi lain, karena keterbatasannya akibat gelimang dosa, manusia juga dituntut tidak tinggal diam. Manusia harus menjemput anugerah keselamatan tersebut dengan mengadakan ritus pengudusan. Oleh karena itu, ritual merupakan suatu perjalanan atau suatu peralihan dalam tatanan yang tetata dan teratur dari kedosaan atau ketak-kudusan menuju pada kekudusan. Kekudusan itulah yang pada gilirannya akan menempatkan manusia pada keselamatan.

Para tradisionalis Tradisi Priesterkodex melihat suatu kultus yang benar-benar terstruktur dengan baik sebagai elemen pusat dari tatanan kosmik. Hal ini ditunjukkan dalam teks Keluaran.

*“Di sanalah Aku akan bertemu dengan orang Israel, dan tempat itu akan dikuduskan oleh kemuliaan-Ku. Aku akan menguduskan Kemah Pertemuan dan mezbah itu, lalu Harun dan anak-anaknya akan Kukuduskan supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku. Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel dan Aku akan menjadi Allah mereka. Maka mereka akan mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allah mereka, yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka; Akulah TUHAN, Allah mereka” (Keluaran 29:43-46).*

Itu ditunjukkan pada akhir instruksi Yahweh untuk pentahbisan imamat dan pembentukan ritual yang berpusat pada tabernakel (Gorman, Jr., 1990:42). Guna menjamin terlaksananya ritual secara teratur pada teks itu disusun sedemikian rupa sejumlah perangkat penyelenggaranya. Perangkat itu adalah pelaksananya. Pelaksananya adalah para imam. Perangkat lainnya adalah tata aturan penyelenggaraan bagian per bagian. Yang tidak kalah pentingnya adalah hal atau benda yang dipersembahkan. Seperti yang diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, Kitab Suci Perjanjian Lama, secara khusus Kitab Pentateukh tidak memiliki istilah umum untuk ‘kurban’ kecuali istilah ‘*qorban*’. Akan tetapi, justru istilah ini jarang sekali digunakan. Di luar

itu, terdapat satu istilah yang secara komprehensif dapat mewakili istilah ‘*qorban*’ ini, yaitu ‘*zæbah šēlāmîm*’.

Istilah ‘*zæbah šēlāmîm*’ merupakan dua kata yang dalam proses evolusi pemaknaan menjadi satu kata yang tidak terpisahkan (Bergmann, 1977:514). Sebenarnya, ‘*zbh*’ sebagai kata kerja dapat berdiri sendiri. Secara umum, kata ini bermakna ‘mengorbankan’ atau ‘mempersembahkan korban’. Makna ini juga digunakan dalam teks-teks gulungan kitab yang ditemukan di gua-gua Qumran. Di teks-teks tersebut, ‘*zbh*’ juga sudah kerap berpasangan dengan ‘*šlm*’ yang bermakna membayar. Kitab berbahasa Yunani (Septuaginta) menerjemahkan ‘*zbh*’ dalam istilah ‘*tysia*’. Sementara itu, Kitab Suci berbahasa Latin (Vulgata) menerjemahkannya dalam sejumlah istilah, yaitu ‘*hostia*’, ‘*victima*’, dan ‘*sacrificium*’. Semua istilah itu dapat diterjemahkan menjadi ‘kurban’. Kata ‘*sacrificium*’ adalah juga yang digunakan Kitab Suci versi Vetus Latina untuk menerjemahkan ‘*zbh*’.(Cardellini, 2001:63)

Penggunaan istilah ‘*zæbah šēlāmîm*’ dapat dilihat pada teks-teks berikut ini.

*“Kaubuatlah bagi-Ku mezbah dari tanah dan persembahkanlah di atasnya korban bakaranmu dan korban keselamatanmu, kambing dombamu dan lembu sapimu. Pada setiap tempat yang Kutentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Ku, Aku akan datang kepadamu dan memberkati engkau”* (Keluaran 20:24).

*“Seekor anak domba dari setiap dua ratus ekor milik sesuatu kaum keluarga Israel. Semuanya itu untuk korban sajian, korban bakaran dan korban keselamatan untuk mengadakan pendamaian bagi mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH”* (Yehezkiel 45:15).

Pada kedua teks tersebut yang menjadi korban bakaran sekaligus korban pendamaian adalah kambing domba dan lembu sapi. Pada perjalanannya, korban semacam ini menjadi semacam korban untuk segala keperluan atau dapat dikatakan sebagai korban stándar. Oleh karena itu, ‘*zæbah šēlāmîm*’ meraih posisi sebagai sebutan yang paling sering digunakan untuk segala jenis korban, terutama yang terkait dengan ‘korban pendamaian’. Akhirnya, ‘*zæbah šēlāmîm*’ pun identik dengan makna ‘korban pendamaian’ atau ‘korban bakaran’ (Moraldi, 1956:328).

Motif-motif kurban pada periode Kitab Suci Perjanjian Lama pada umumnya adalah memuliakan Allah sekaligus mengucap syukur atas



kebaikan-Nya. Akan tetapi, sejumlah kurban juga dipersembahkan sebagai kurban dengan motif lainnya. Misalnya, kurban persembahan Nuh. Kurban Nuh ini harus dilihat tidak melulu sebagai kurban pengucapan syukur atas alasan terlepas dari air bah. Akan tetapi, kurban Nuh adalah juga sebagai kurban pertobatan atau penebusan dosa. Saat pergi ke Mesir (Kejadian 46:1), Yakub berhenti untuk bertanya kepada Allah, dan mempersembahkan kurban (*zəbah šelāmîm*) yang kemungkinan besar bersifat pertobatan dan pendamaian.

Prinsip ‘yang terbaik bagi Allah’ senantiasa dilaksanakan dalam kurban. Misalnya, pemilihan jenis kelamin kurban. Jantan lebih diutamakan ketimbang betina (Imamat 1:3; 3:1; Kejadian 15:9; 1Samuel 6:14; 16:2). Lebih dipilihnya yang jantan daripada yang betina, kemungkinan besar terkait dengan siklus *loop* atau siklus etrus yang hanya dialami hewan betina. Hewan betina yang sedang dalam siklus ini membesar vulvanya. Pada siklus tersebut hewan betina mengeluarkan darah dari tubuhnya. Oleh karena darah yang keluar dari tubuh makhluk hidup merupakan hal cemar dalam Tradisi Yahudi, demi kekudusan ritual, tentu hal itu dihindari. Menjadi jelas alasan pemilihan hewan jantan daripada betina. Akan tetapi, aturan itu bersifat relatif. Artinya, jika tidak terdapat hewan jantan, hewan betina pun diperkenankan menjadi bahan kurban asalkan tidak sedang dalam siklus pendarahan itu.

### **C. RANGKUMAN**

Menjadi jelas dari perjalanan tradisi menyelenggarakan ritual dari Kitab Suci Perjanjian Lama, terutama Kitab Pentateukh hingga era kini, bahwa semangat yang muncul adalah kehendak Allah untuk menjamin relasi yang baik dan bermartabat dengan manusia. Relasi itu terwujud secara konkret dalam ritual dengan segala syarat rincinya. Ada keyakinan bahwa semakin segala macam syarat rinci itu dipenuhi, semakin sah pula ritual tersebut. Pada gilirannya, ritual yang sah itu berkenan di hadapan Allah. Hasil perkenanan Allah adalah curahan keselamatan.

Akan tetapi, yang juga perlu diperhatikan selain upaya pemenuhan segala syarat itu adalah proses. Ritual itu tak hanya akan memberi keselamatan saat ritus selesai atau purna raya. Keselamatan itu telah mulai dinikmati manusia sejak ia masuk dalam proses ritual itu. Dengan kata lain, ritus bukan sekadar tata aturan yang kaku. Ritus merupakan tahapan-tahapan dinamis yang di setiap tahapnya memberikan percik-percik keselamatan kepada manusia.

### **D. RUJUKAN**

Bergmann, J. 1977. “zābah.” *TWAT II*.

- Cardellini, I. 2001. *I Sacrifici dell'Antica Alleanza. Tipologie, Rituali, Celebrazioni*. Ciniselo Balsamo-Milano: Edizioni San Paolo.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books/Harper Colophon.
- Gorman, Jr., Frank H. 1990. *The Ideology of Ritual, Space, Time and Status in the Priestly Theology*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Levenson, J.D. 1968. *Creation and the Persistence of Evil*. San Francisco: Harper & Row.
- Noth, Martin. 1972. *A History of Pentateuchal Traditions*. New York, N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Moore, S.F., and B.G. Myerhoff. 1977. "Introduction: Secular Ritual: Forms and Meanings." S.F. Moore and B.G. Myerhoff (ed.). *Secular Ritual*. Amsterdam: van Gorcum.
- Moraldi, L. 1956. *Espiazione sacrificale e riti espiatori nell'ambiente biblico e nell'Antico Testamento*. Roma: AnBib 5.
- Smith, P. 1982. "Aspects of the Organization of Rites." M. Izard and P. Smith (ed.). *Between Belief and Transgression: Structuralist Essays in Religion, History, and Myth*. Chicago/London: University of Chicago.
- Schmid, H.H. 1984. "Creation, Righteousness, and Salvation." B.W. Anderson (ed.). *Creation in the Old Testament*. Philadelphia/London: Fortress/SPCK.
- Work, Telford. 2002. *Living and Active Scripture in The Economy of Salvation*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company.

## **BAB XIV**

### **CETAK BIRU TATA MASYARAKAT SOLIDER**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang ‘Pentateukh’ yang meliputi diskusi historis proses editorial kitab, Tradisi Yahwista-Elohista-Priesterkodeks-Deuteronomium (JEPD), pendekatan literer, dan skema sinkronis Pentateukh.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Kitab Ulangan bab 15 mengakomodasi keinginan terdalam manusia untuk memperoleh penghapusan hutang tersebut. Lebih dari sekadar memberi jaminan bagi manusia untuk terbebas dari hutang, bagian ini menyampaikan visi atau pandangan sosiologis tentang tata kehidupan bermasyarakat pada saat itu. Pandangan sosiologis tersebut mencakup pengajuan gagasan etika kemanusiaan atau promosi hidup persaudaraan dalam komunitas. Jika sungguh-sungguh dihayati, etika kemanusiaan ini niscaya akan membantu membangun komunitas menjadi sehat sekaligus berfungsi sebagai alternatif mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Di samping itu, penghayatan atas gagasan penghapusan hutang ini niscaya menghidupkan kembali komitmen tanggung jawab sosial manusia atas komunitas tempatnya hidup.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Bagian memberi penjelasan fungsi Kitab Ulangan secara umum sebagai pedoman penghayatan tata aturan hidup sosial kemasyarakatan Bangsa Israel berdasarkan Perjanjian antara Yahwe dan Bangsa Israel. Secara

khusus bagian ini menjelaskan teks Ulangan 15 sebagai cetak biru tata masyarakat yang solider.

### **1. Karakter Utopis-Praktis Kitab Ulangan**

Sebagai salah satu mahakarya teologis sastra Yahudi, Kitab Ulangan bukan sekadar memuat aneka macam gagasan teologis abstrak yang menjiwai kitab-kitab lainnya. Lebih dari itu, Kitab Ulangan juga merangkul kehidupan nyata dengan memberikan sejumlah petunjuk praktis untuk mewujudkan butir-butir iman akan Allah dalam praktik hidup berkomunitas orang-orang beriman. Minat utama Kitab Ulangan adalah memberikan struktur sosial dasar bagi hidup beriman supaya relasi Bangsa Israel sebagai umat pilihan dengan Allah sungguh dapat terungkap secara nyata dalam pengalaman konkret.

Kitab Ulangan membangun struktur dasar iman dengan menyusun secara sistematis gagasan-gagasan teologi yang berangkat dari praksis kehidupan sosial, terutama yang mengait konteks ‘peradaban kasih’ (Friedl, 2016:182). Yang dimaksudkan dengan peradaban kasih di sini terutama tindakan kasih bagi mereka yang miskin supaya mereka juga segera dapat masuk ke dalam kehidupan yang beradab dengan sesamanya secara sejajar. Dalam hal ini, Kitab Ulangan menempatkan kemiskinan dan problemnya sebagai isu kontemporer yang memerlukan tanggapan teologis sekaligus praksis.

Supaya memiliki gambaran tentang kemiskinan, tulisan ini meminjam ungkapan dari Townsend. Menurutnya, orang dapat disebut miskin saat dirinya kehilangan pendapatan dan sumber daya lain yang dibutuhkannya untuk mencukupi hidupnya dalam wujud makanan, sandang, papan, fasilitas, dan standar hidup minimal lainnya. Dengan memiliki standar hidup minimal itu manusia memperoleh peluang untuk memainkan peran, memenuhi kewajiban sosial, sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan berkomunitas secara wajar (Townsend 2006:5). Kemiskinan terjadi akibat sejumlah penyebab. Salah satunya, eksploitasi manusia terhadap manusia lainnya sampai tahap di mana seseorang tersandera struktur ekonomi yang tidak menguntungkan baginya sehingga tidak dapat memenuhi standar hidup minimal.

Untuk melawan struktur yang menyandera ini, Kitab Ulangan merasa tidak cukup sekadar memberikan tawaran-tawaran teologis utopis terkait harapan dan kasih Allah. Lebih dari itu, Kitab Ulangan memberikan cetak biru bagi perwujudan tata sosial yang beretika untuk menjamin hidup masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam upaya memberikan cetak biru tersebut, gagasan-gagasan teologis Kitab Ulangan membeberkan tanggung jawab sosial yang berangkat dari visi kemanusiaan yang berkeadilan sebagai model

untuk kehidupan masyarakat yang hidup berdasarkan perjanjian kasih antara mereka dengan Allah yang adil dan penuh kasih (Davidson, Mock, Johnson, 1997:247; Gray 2008:221).

Kitab Ulangan menyuarakan visi kemanusiaan dalam membangun komunitas yang layak hidup dan humanis di Israel (Weinfeld, 1961:242). Hal ini terungkap dari pendapat bahwa kitab ini lahir dari kalangan juru tulis Yerusalem yang tidak sepakat dengan kondisi sosial pada saat Manasye berkuasa sebagai raja. Pada saat itu jurang pemisah antara kalangan aristokrat, para imam, dan akademikus dari Sekolah Kebijakan dengan masyarakat pada umumnya, terutama mereka yang miskin terlalu lebar dan dalam (Nelson, 2002:8).

Secara sangat mencolok cetak biru tata kehidupan masyarakat Kitab Ulangan mengungkapkan idealisme kehidupan sosial-ekonomi dan religius yang tertata baik. Nuansa ideal ini sedemikian mencolok sehingga cenderung beraroma utopis. Akan tetapi, walaupun aroma utopis sosialnya kentara sekali, Kitab Ulangan tetap menggembungkan optimismenya bahwa tata masyarakat adil itu akan terwujud jika Bangsa Israel sungguh-sungguh menerapkan sikap hidup yang tepat, yaitu patuh dan taat kepada Hukum Taurat (Collins 2000:53).

Dengan demikian, secara konkret pula dapat dikatakan bahwa sikap patuh dan taat itu mewujudkan dalam artikulasi kesetiaan pada perjanjian. Tidak mengherankan jika ungkapan perjanjian muncul berulang kali (27 kali) dalam kitab ini. Perjanjian itu mencakup relasi antara Bangsa Israel dengan Allah dalam hampir semua aspek kehidupan sosial dan ekonomi, termasuk dalam kehidupan rumah tangga mereka secara konkret (Davies, 2014:27-28). Sekurang-kurangnya Kitab Ulangan yang memberikan lima cetak biru tata kehidupan masyarakat.

(1) Cetak biru perhatian pada nilai kehidupan dan martabat manusia.

*“Apabila engkau keluar berperang melawan musuhmu, dan TUHAN, Allahmu, menyerahkan mereka ke dalam tanganmu dan engkau menjadikan mereka tawanan, dan engkau melihat di antara tawanan itu seorang perempuan yang elok, sehingga hatimu mengingini dia dan engkau mau mengambil dia menjadi isterimu, maka haruslah engkau membawa dia ke dalam rumahmu. Perempuan itu harus mencukur rambutnya, memotong kukunya, menanggalkan pakaian yang dipakainya pada waktu*

*ditawan, dan tinggal di rumahmu untuk menengisi ibu bapanya sebulan lamanya. Sesudah demikian, bolehlah engkau menghampiri dia dan menjadi suaminya, sehingga ia menjadi isterimu. Apabila engkau tidak suka lagi kepadanya, maka haruslah engkau membiarkan dia pergi sesuka hatinya; tidak boleh sekali-kali engkau menjual dia dengan bayaran uang; tidak boleh engkau memperlakukan dia sebagai budak, sebab engkau telah memaksa dia. Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah; janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu” (Ulangan 21:10-14,22-23).*

*“Apabila engkau mendirikan rumah yang baru, maka haruslah engkau memagari sotoh rumahmu, supaya jangan kaudatangkan hutang darah kepada rumahmu itu, apabila ada seorang jatuh dari atasnya” (Ulangan 22:8).*

*“Bersama-sama engkau ia boleh tinggal, di tengah-tengahmu, di tempat yang dipilihnya di salah satu tempatmu, yang dirasanya baik; janganlah engkau menindas dia” (Ulangan 23:16).*

*“Apabila ada perselisihan di antara beberapa orang, lalu mereka pergi ke pengadilan, dan mereka diadili dengan dinyatakannya siapa yang benar dan siapa yang salah, maka jika orang yang bersalah itu layak dipukul, haruslah hakim menyuruh dia meniarap dan menyuruh orang memukuli dia di depannya dengan sejumlah dera setimpal dengan kesalahannya. Empat puluh kali harus orang itu dipukuli, jangan lebih; supaya jangan saudaramu menjadi rendah di matamu, apabila ia dipukul lebih banyak lagi” (Ulangan 25:1-3).*

- (2) Cetak biru perhatian pada relasi manusia dengan sesamanya, terutama perhatian kepada orang asing, yatim-piatu, janda, dan orang-orang miskin serta terpinggirkan (Ulangan 15:1-11).
- (3) Cetak biru pengaturan hak milik.

*“Apabila engkau melalui ladang gandum sesamamu yang belum dituai, engkau boleh memetik bulir-bulirnya dengan tanganmu, tetapi sabit tidak boleh kauayunkan kepada gandum sesamamu itu” (Ulangan 23:25).*

- (4) Cetak biru peringatan untuk istri yang dibenci dan putranya.

*“Apabila seorang mempunyai dua orang isteri, yang seorang dicintai dan yang lain tidak dicintainya, dan mereka melahirkan anak-anak lelaki baginya, baik isteri yang dicintai maupun isteri yang tidak dicintai, dan anak sulung adalah dari isteri yang tidak dicintai, maka pada waktu ia membagi warisan harta kepunyaannya kepada anak-anaknya itu, tidaklah boleh ia memberikan bagian anak sulung kepada anak dari isteri yang dicintai merugikan anak dari isteri yang tidak dicintai, yang adalah anak sulung” (Ulangan 21:15-16).*

- (5) Cetak biru hukum yang menekankan perlakuan manusiawi terhadap hewan.

*“Apabila engkau menemui di jalan sarang burung di salah satu pohon atau di tanah dengan anak-anak burung atau telur-telur di dalamnya, dan induknya sedang duduk mendekap anak-anak atau telur-telur itu, maka janganlah engkau mengambil induk itu bersama-sama dengan anak-anaknya. Setidak-tidaknya induk itu haruslah kaulepaskan, tetapi anak-anaknya boleh kauambil. Maksudnya supaya baik keadaanmu dan lanjut umurmu” (Ulangan 22:6-7).*

Dari kelimanya, teks Ulangan 15:1-11 menjadi cetak biru yang secara cukup konkret membeberkan mekanisme pembebasan manusia (miskin) dari hutang sebagai jalan menuju hidup yang makin layak.

## **2. Cetak Biru Penghapusan Hutang**

Teks Ulangan 15 merupakan teks klasik yang menyerukan pemberantasan dan pencegahan kemiskinan, tidak hanya dalam Kitab Ulangan itu sendiri, tetapi juga dalam keseluruhan Pentateukh (Oosthuizen, 1997:64). Bab ini mengungkap munculnya masalah ekonomi yang tidak adil

sebagai akibat praktik ekonomi moneter primitif yang mulai berkembang saat itu. Dalam praktiknya, masalah muncul saat orang miskin yang meminjam uang untuk mengatasi kemiskinannya justru semakin miskin akibat terbelit atau tersandera hutangnya itu (Scheffler, 2013:6). Selain itu, bab ini juga memberikan cetak biru penghapusan hutang yang berkeadilan yang berlandaskan Hukum Taurat (McConville, 2002:259). Pembacaan cermat atas teks ini mengungkapkan dua cetak biru aturan sosial tentang dua hal yang saling mengait, yaitu remisi (Ulangan 15:1-6) dan pinjaman atau hutang (Ulangan 15:7-11).

*“Pada akhir tujuh tahun engkau harus mengadakan penghapusan hutang. Inilah cara penghapusan itu: setiap orang yang berpiutang harus menghapuskan apa yang dipinjamkannya kepada sesamanya; janganlah ia menagih dari sesamanya atau saudaranya, karena telah dimaklumkan penghapusan hutang demi TUHAN. Dari seorang asing boleh kautagih, tetapi piutangmu kepada saudaramu haruslah kauhapuskan. Maka tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milik pusaka, asal saja engkau mendengarkan baik-baik suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia segenap perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini. Apabila TUHAN, Allahmu, memberkati engkau, seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu, maka engkau akan memberi pinjaman kepada banyak bangsa, tetapi engkau sendiri tidak akan meminta pinjaman; engkau akan menguasai banyak bangsa, tetapi mereka tidak akan menguasai engkau” (Ulangan 15:1-6).*

*“Jika sekiranya ada di antaramu seorang miskin, salah seorang saudaramu di dalam salah satu tempatmu, di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu yang miskin itu, tetapi engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpahnya, cukup untuk keperluannya, seberapa ia perlukan. Hati-hatilah, supaya jangan timbul di dalam hatimu pikiran dursila, demikian: Sudah dekat tahun ketujuh, tahun penghapusan hutang, dan engkau menjadi kesal terhadap saudaramu yang miskin itu dan engkau tidak memberikan apa-apa kepadanya, maka ia berseru kepada TUHAN tentang engkau, dan hal itu menjadi dosa bagimu. Engkau harus memberi kepadanya dengan limpahnya dan janganlah*



*hatimu berdukacita, apabila engkau memberi kepadanya, sebab oleh karena hal itulah TUHAN, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu dan dalam segala usahamu. Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu” (Ulangan 15:7-11).*

Wujud remisi adalah Tahun Sabat. Semangat Tahun Sabat adalah teks Keluaran 23:10-17 dan teks Imamat 23 dan 25.

*“Enam tahunlah lamanya engkau menabur di tanahmu dan mengumpulkan hasilnya, tetapi pada tahun ketujuh haruslah engkau membiarkannya dan meninggalkannya begitu saja, supaya orang miskin di antara bangsamu dapat makan, dan apa yang ditinggalkan mereka haruslah dibiarkan dimakan binatang hutan. Demikian juga kaulakukan dengan kebun anggurmumu dan kebun zaitunmu. Enam harilah lamanya engkau melakukan pekerjaanmu, tetapi pada hari ketujuh haruslah engkau berhenti, supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah. Dalam segala hal yang Kufirmankan kepadamu haruslah kamu berawas-awas; nama Allah lain janganlah kamu panggil, janganlah nama itu kedengaran dari mulutmu. Tiga kali setahun haruslah engkau mengadakan perayaan bagi-Ku. Hari raya Roti Tidak Beragi haruslah kaupelihara; tujuh hari lamanya engkau harus makan roti yang tidak beragi, seperti yang telah Kuperintahkan kepadamu, pada waktu yang ditetapkan dalam bulan Abib, sebab dalam bulan itulah engkau keluar dari Mesir, tetapi janganlah orang menghadap ke hadirat-Ku dengan tangan hampa. Kaupeliharalah juga hari raya menuai, yakni menuai buah bungan dari hasil usahamu menabur di ladang; demikian juga hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun, apabila engkau mengumpulkan hasil usahamu dari ladang. Tiga kali setahun semua orangmu yang laki-laki harus menghadap ke hadirat Tuhanmu TUHAN” (Keluaran 23:10-17).*

*“TUHAN berfirman kepada Musa di gunung Sinai: ‘Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu telah masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, maka tanah itu harus mendapat perhentian sebagai sabat bagi TUHAN. Enam tahun*

*lamanya engkau harus menaburi ladangmu, dan enam tahun lamanya engkau harus merantingi kebun anggurmumu dan mengumpulkan hasil tanah itu, tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa perhentian penuh, suatu sabat bagi TUHAN. Ladangmu janganlah kautaburi dan kebun anggurmumu janganlah kaurantingi. Dan apa yang tumbuh sendiri dari penuaianmu itu, janganlah kautuai dan buah anggur dari pokok anggurmumu yang tidak dirantingi, janganlah kaupetik. Tahun itu harus menjadi tahun perhentian penuh bagi tanah itu. Hasil tanah selama sabat itu haruslah menjadi makanan bagimu, yakni bagimu sendiri, bagi budakmu laki-laki, bagi budakmu perempuan, bagi orang upahan dan bagi orang asing di antaramu, yang semuanya tinggal padamu. Juga bagi ternakmu, dan bagi binatang liar yang ada di tanahmu, segala hasil tanah itu menjadi makanannya. Selanjutnya engkau harus menghitung tujuh tahun sabat, yakni tujuh kali tujuh tahun; sehingga masa tujuh tahun sabat itu sama dengan empat puluh sembilan tahun. Lalu engkau harus memperdengarkan bunyi sangkakala di mana-mana dalam bulan yang ketujuh pada tanggal sepuluh bulan itu; pada hari raya Pendamaian kamu harus memperdengarkan bunyi sangkakala itu di mana-mana di seluruh negerimu. Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, dan kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya. Tahun yang kelima puluh itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, jangan kamu menabur, dan apa yang tumbuh sendiri dalam tahun itu jangan kamu tuai, dan pokok anggur yang tidak dirantingi jangan kamu petik buahnya. Karena tahun itu adalah tahun Yobel, haruslah itu kudus bagimu; hasil tahun itu yang hendak kamu makan harus diambil dari ladang. Dalam tahun Yobel itu kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya. Apabila kamu menjual sesuatu kepada sesamamu atau membeli dari padanya, janganlah kamu merugikan satu sama lain. Apabila engkau membeli dari sesamamu haruslah menurut jumlah tahun sesudah tahun Yobel, dan apabila ia menjual kepadamu haruslah menurut jumlah tahun panen. Makin besar jumlah tahun itu, makin besarlah pembeliannya, dan makin kecil jumlah tahun itu, makin kecilah pembeliannya, karena jumlah panenlah yang dijualnya kepadamu. Janganlah kamu merugikan satu sama lain, tetapi engkau harus takut akan Allahmu, sebab Akulah TUHAN, Allahmu. Demikianlah kamu harus melakukan ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-*

*Ku serta melakukannya, maka kamu akan diam di tanahmu dengan aman tenteram. Tanah itu akan memberi hasilnya, dan kamu akan makan sampai kenyang dan diam di sana dengan aman tenteram. Apabila kamu bertanya: Apakah yang akan kami makan dalam tahun yang ketujuh itu, bukankah kami tidak boleh menabur dan tidak boleh mengumpulkan hasil tanah kami? Maka Aku akan memerintahkan berkat-Ku kepadamu dalam tahun yang keenam, supaya diberinya hasil untuk tiga tahun. Dalam tahun yang kedelapan kamu akan menabur, tetapi kamu akan makan dari hasil yang lama sampai kepada tahun yang kesembilan, sampai masuk hasilnya, kamu akan memakan yang lama” (Imamat 25:1-22).*

Fitur yang menarik dari Tahun Sabat adalah bahwa tanah dan orang (budak) dapat dibeli, dijual, dan dibebaskan pada waktu-waktu tertentu. Waktu-waktu tertentu yang ditetapkan adalah tahun ketujuh. Menurut teks Keluaran 23 pada tahun ketujuh ada larangan bagi pemilik tanah untuk mengistirahatkan tanah. Pada tahun tersebut pemilik tanah terkena larangan mengolah tanahnya. Ia harus melepaskan tanah beserta segala sesuatu yang tumbuh di tanah itu kepada mereka yang telah jatuh ke dalam kondisi sulit dalam konteks ekonomi, yaitu orang miskin. Pada tahun itu orang miskin boleh mengumpulkan dan mengambil tanaman pangan dan panen yang tersedia pada tanah-tanah garapan. Tidak hanya orang miskin, hewan liar juga mendapatkan haknya untuk melahap semua yang tumbuh di lahan tersebut (Keluaran 23:11).

Dengan semangat itu teks Ulangan 15:1-11 menajamkan perhatian ke arah orang miskin dan terpinggirkan. Perhatian itu mendapat landasan teologis dan spiritual sebagai wujud relasi antara manusia dengan Allah yang Mahakasih, lebih dari sekadar humanisme antar manusia. Kepedulian terhadap orang-orang yang tidak memiliki tanah dan miskin menjadi salah satu indikator penting dari efektivitas penghayatan sikap patuh dan taat Bangsa Israel terhadap perjanjiannya dengan Allah. Dengan kata lain, keadilan sosial yang terwujud menjadi ekspresi penting dan nyata dari relasi antara Allah dan manusia beriman (Vogt, 2008:35). Gagasan membebaskan orang miskin dari hutang-hutang mereka dipahami sebagai cara di mana yang lebih kuat dapat membantu yang lebih lemah dalam tata masyarakat. Analogi teologis yang bermain di sini adalah Allah yang Mahakuasa sekaligus Mahakasih membantu manusia yang lemah dan tak berdaya.

Dengan semangat itu pula Tahun Sabat menjadi tahun kelegaan bagi sesama saudara. Semangat itu mendorong tumbuhnya solidaritas atau bela rasa. Pada tahun ini beban hutang yang berhutang (debitor) hilang. Beban

hutang itu lantas menjadi tanggungan yang memberi hutang (kreditor). Dengan kata lain, pada tahun itu merasakan dan mengalami sendiri bagaimana beratnya beban hutang si debitor. Pengalaman ini menjadi wujud solidaritasnya terhadap mereka yang miskin. Oleh karena telah merasakan dan mengalami sendiri beratnya beban hutang tersebut, ada harapan, bahkan tuntutan supaya selanjutnya si kreditor tidak lagi membebani orang-orang miskin dengan aneka macam hutang. Dengan pengalaman menanggung beban hutang itu, kreditor dapat mencegah orang lain, terutama yang miskin mengalami beban serupa. Sekali lagi, inilah prinsip solidaritas yang membebaskan.

Lebih lanjut, dengan terbebas dari hutangnya, orang miskin yang menjadi debitor dapat kembali memainkan perannya dalam tata masyarakat selayaknya orang pada umumnya. Dengan kata lain, si miskin debitor yang telah terbebas dari beban hutangnya itu telah memiliki derajat yang sama dengan orang lain, bahkan sederajat dengan si kreditornya. Ia kembali menjadi 'sesama'. Bagi Bangsa Israel, sesama adalah anggota atau bagian yang tidak terpisahkan dari satu komunitas masyarakat yang disebut sebagai 'persaudaraan bersama'. Status 'sesama' mengizinkan seseorang untuk menikmati hak dan keistimewaan yang sama. Berkat penghapusan hutang ini, Bangsa Israel dapat mewujudkan diri sebagai komunitas etis selaras dengan indikator yang ditetapkan Allah, yaitu ikatan antar-sesama yang secara bersama-sama mengikat perjanjian dengan Allah dalam wujud patuh dan taat pada Hukum Taurat (McConville, 1998:214).

Jika Bangsa Israel sungguh-sungguh dapat mewujudkan standar Allah dalam komunitas etis dan adil semacam itu, yang terjadi adalah tidak akan ada orang miskin di antara mereka (Ulangan 15:4). Jika kondisi itu sungguh-sungguh terwujud Bangsa Israel sudah masuk dalam taraf hidup ideal. Kondisi masyarakat ideal itu menuntut suatu kondisi di mana bangsa yang patuh dan taat itu tidak boleh memiliki orang miskin yang hidup di tengah-tengah mereka. Dengan kata lain, setiap orang yang terikat perjanjian itu harus menjamin bahwa sesamanya tidak boleh jatuh miskin. Setiap orang berkewajiban mencegah terjadinya kemiskinan. Pemenuhan kondisi ini menjadi tanggung jawab sekaligus mewujudkan berkat Allah secara nyata dalam kehidupan konkret (Ulangan 15:4-6).

Upaya menjaga kondisi ideal itu terwujud dalam sejumlah ajakan untuk mengkonkretkan semangat kedermawanan tanpa syarat (Ulangan 15:7-11). Pada bagian ini Musa menasihati Bangsa Israel supaya tidak menegarkan hati atau menggenggam tangan terhadap saudaranya yang miskin (Ulangan 15:7). Dalam nasihat ini terdapat ajakan untuk mengedepankan perlindungan terhadap yang miskin, sekaligus menjaga diri supaya terbebas dari egoisme

dan sifat serakah dengan cara membuka tangan lebar-lebar bagi orang miskin dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpanya, cukup untuk keperluannya, seberapa ia perlukan. Dalam hal ini, pinjaman tidak lagi diberikan dengan motivasi untuk membebani orang miskin, tetapi dengan motivasi supaya mereka terlepas dari kondisi kemiskinan itu. Semangat ini sekaligus menjadi komitmen untuk terus-menerus terbuka kepada ‘nasib’ orang lain (McConville, 1998:215). Saat memberi pinjaman kepada yang miskin, kreditor harus berpikir, berperasaan, sekaligus bertindak sebagaimana Allah yang penuh belas kasihan. Perhatian dan kasih kreditor harus sungguh besar tanpa ada ukuran yang dapat membatasinya.

*“Jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pinjaman, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita” (Roma 12:8).*

*“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2Korintus 9:7).*

Penghindaran diri dari tanggung jawab dan kewajiban ini menjadi pelanggaran terhadap semangat Hukum Taurat yang mengakibatkan datangnya dosa.

### **C. RANGKUMAN**

Teks Ulangan 15:1-11 merupakan teks klasik yang menyerukan pemberantasan dan pencegahan kemiskinan, tidak hanya dalam Kitab Ulangan itu sendiri, tetapi juga dalam keseluruhan Pentateukh. Dengan semangat itu teks menajamkan perhatian ke arah orang miskin dan terpinggirkan. Perhatian itu mendapat landasan teologis dan spiritual sebagai wujud relasi antara manusia dengan Allah yang Mahakasih, lebih dari sekadar humanisme antar manusia. Kepedulian terhadap orang-orang yang tidak memiliki tanah dan miskin menjadi salah satu indikator penting dari efektivitas penghayatan sikap patuh dan taat Bangsa Israel terhadap perjanjiannya dengan Allah. Dengan kata lain, keadilan sosial yang terwujud menjadi ekspresi penting dan nyata dari relasi antara Allah dan manusia beriman. Penghindaran diri dari tanggung jawab dan kewajiban ini menjadi pelanggaran terhadap semangat Hukum Taurat yang mengakibatkan datangnya dosa.

## D. RUJUKAN

- Collins, J.J. 2000. "Models of utopia in the Biblical tradition." S.M. Olyan and R.C. Culley (eds.). *A wise and discerning mind: Essays in honor of Burke O. Long*. Providence, RI: Brown Judaic Studies: 51-67.
- Davidson, J.D., Mock, A.K. and Johnson, L. 1997. "Through the eye of a needle: Social ministry in affluent churches." *Review of Religious Research* 38(3): 247-262. <https://doi.org/10.2307/3512086>.
- Davies, P.R. 2014. "The authority of Deuteronomy." D.V. Edelman (ed.). *Deuteronomy-Kings as emerging authoritative books: A conversation. Ancient Near East Monographs 6*. Atlanta, GA: Society of Biblical Literature: 27-47,
- Friedl, A. 2016. "The reception of the Deuteronomic social law in the primitive church of Jerusalem according to the book of Acts." *Acta Theologica Supplementum* 23: 176-200. <https://doi.org/10.4314/actat.v23i1s.9>.
- McConville, J.G. 1998. "Deuteronomy." G.J. Wenham, J.A. Motyer, D.A. Carson, and R.T. France (eds.). *The New Bible Commentary*. Leicester: Inter-Varsity Press: 198-232.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Deuteronomy, Apollos Old Testament Commentary*. Leicester, England: Apollos.
- Routledge, R. 2008. *Old Testament theology: A thematic approach*. Downers Grove, IL.: IVP Academic.
- Oosthuizen, M.J. 1997. "Deuteronomy 15:1-18 from a socio-rhetorical perspective." *Zeitschrift für Altorientalische und Biblische Rechtsgeschichte* 3: 64-91.
- Scheffler, E. 2013. "Of poverty prevention in the Pentateuch as a continuing contemporary challenge." *Verbum et Ecclesia* 34(2), Art.#869, 1-14. <https://doi.org/10.4102/ve.v34i2.869>.
- Townsend, P. 2006. "What is poverty? Concepts and measures." *Poverty in Focus*, December, 5-6 dari <http://www.ipc-undp.org/pub/IPCPovertyInFocus9.pdf>
- Vogt, P.T. 2008. "Social justice and the vision of Deuteronomy." *Journal of Evangelical Theological Society* 51(1): 35-44.
- Weinfeld, M. 1961. "The origin of the humanism in Deuteronomy." *Journal of Biblical Literature* 80(3), 241-247. <https://doi.org/10.2307/3264780>.
- Wright, C.J.H. 2004. *Old Testament ethics for the people of God*. Nottingham: Inter-Varsity Press.

## BIOGRAFI PENULIS



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., adalah Imam Diosesan Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor.

Ia menyelesaikan studi sarjananya di Jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada tahun 1998.

Tahun selanjutnya, ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Prodi Studi Agama-Agama (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021.

Sejak menjejakkan kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia, hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almamaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung sampai sekarang.





## PERJANJIAN LAMA TAURAT

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.**, adalah imam Diosesan Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor. Ia menyelesaikan studi sarjananya di jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada 1998. Ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021. Sejak menjejak kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almamaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.



### Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati  
Bandung  
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung  
40292

ISBN 978-623-97989-8-7

